

**PESAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM SYAIR SENI TARIAN
TOR-TOR PADA PERNIKAHAN ADAT MANDAILING DI
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

TESIS

Oleh:

NURHAKIMAH

NIM: 3005163008

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2018

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian

Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing

Di Kabupaten Mandailing Natal

Oleh:

NURHAKIMAH

NIM.3005163008

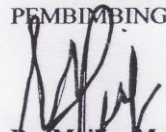
Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M. Sos) pada

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 07 Februari 2018

PEMBIMBING I



Dr. Maimun, M.A
NIP.1970907 200710 2 004

PEMBIMBING II



Dr. Sahrul, M.Ag
NIP.19660501 199303 1 005


LEMBAR PENGESAHAN

Tesis berjudul "Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Di Kabupaten Mandailing Natal". an. NURHAKIMAH, NIM 3005163008 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana UIN-Sumatera Utara Medan pada tanggal 03 Agustus 2018.


Tesis ini telah memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Medan, 03 Agustus 2018
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan


Ketua

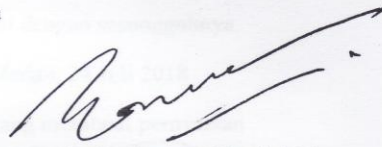

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP.19670216 199703 1 001

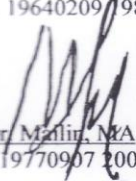
Sekretaris,

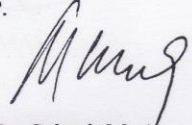

Dr. Sahdin Hsb, M.Ag
NIP.19631123 199102 1 001

Anggota



1. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 1989031003


2. Dr. Erwan Efendi, MA
NIP.


3. Dr. Muzliq, MA
NIP.19770907 200710 2 004


4. Dr. Sahrul, M. Ag
NIP.19660501 199303 1 005

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera
Utara Medan


Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 1989031003



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURHAKIMAH
NIM : 3005163008
Tempat/Tanggal Lahir : Purba Baru, 11 Januari 1992
Pekerjaan : Honorer di IAIN Padangsidimpuan
Alamat : Jl. Letda Sudjono Gg. Jasa

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul "Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal" benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 24 Juli 2018

yang membuat pernyataan




NURHAKIMAH

ABSTRAK



Nama : NURHAKIMAH
Nim : 3005163008
Tempat tanggal lahir : Purba Baru, 11 Januari 1992
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Tesis : Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Di Kabupaten Mandailing Natal
Pembimbing I : Dr. Mailin, M.A
Pembimbing II : Dr. Sahrul, M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian *Tor-tor*, media yang digunakan serta implikasi terhadap masyarakat Mandailing di Kabupaten Madina. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi dan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan skunder. Sumber data primer file video, tokoh adat, *pargordang* dan *paronang-onang* yang memahami tari *Tor-tor* dan sumber data skunder yang diperoleh dari buku-buku, majalah, brosur yang berkaitan dengan arah penelitian ini. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan langkah klasifikasi data, memeriksa kelengkapan data, deskripsi data dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa isi pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian *tor-tor* meliputi puji syukur kepada Allah, nasehat orang tua kepada anak, akhlak terpuji, cinta kasih kepada keluarga, mengembangkan sikap saling tolong menolong, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta do'a selamat. Media yang digunakan adalah media tradisional dan modern. Media tradisional yaitu memakai pakaian adat, ulos dan musik.

Pakaian adat terdiri atas pakaian adat laki-laki dan perempuan. Pakaian adat laki-laki; ampu, baju godang, rompi, puntu dan keris. Sedangkan perempuan; bulang, baju kurung, kain songket, selendang songket, ikat pinggang, anting-anting, kalung, gaja meong, kuku emas, sisir dan tarojok. Ulos diantaranya *abit godang* dan *parompa sadun*. Musik yaitu *gordang sambilan*, momongan, sarune, gong, doal dan tali sasayak. Media modern adalah video dan kaset. Implikasi komunikasi yang ditemukan yaitu dapat memperkuat ukhawah Islamiyah antara pemerintah daerah dan kaum adat masyarakat, disamping itu dapat pula meningkatkan peran kearifan lokal budaya dalam menjaga dan melestarikan budaya etnik Mandailing di Kabupaten Madina.

ABSTRACT



Name : NURHAKIMAH
Nim : 3005163008
Place of birth : Purba baru, January 11, 1992
date
Study : Communication and Broadcasting of
Program : Islam
Title : Message of Islamic Communication
In Tor-Tor Art Dance In Mandailing
Custom Wedding In Mandailing
Natal
Advisor I : Dr. Mailin, M.A
Advisor II : Dr. Sahrul, M. Ag

This study aims to determine the contents of Islamic communication messages in Tor-tor dance art, media used and the implications for the Mandailing community in Madina District. The type of this research is qualitative research with ethnography and phenomenology approach. Sources of data in this study are primary and secondary data sources. Primary data source of video files, customary figures, pargordang and parosons who understand Tor-tor dance and secondary data sources obtained from books, magazines, brochures related to the direction of this research. Data collection tools used are interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques using data classification steps, check the completeness of data, description of data and draw conclusions.

Based on the results of research found that the contents of the message of Islamic communication in torrent dance art poetry include praise to God, parents advice to children, morality, love to the family, develop mutual help attitude, happiness of life in the world and the hereafter do'a survived. The media used are traditional and modern media. Traditional media that is wearing custom clothing, ulos and music.

Customary clothing consists of customary clothing men and women. Customary clothing men; ampu, godang shirt, vest, puntu and kris. Women; baju, baju kurung, songket, songket scarf, belt, earring, necklace, gong meong, gold nails, comb and tarojok. Ulos such as abit godang and parompa sadun. Music that is sideline, momongan, sarune, gong, doal and rope sasayak. Modern media are videos and cassettes. The communication implication is found that can strengthen ukhwah Islamiyah between local government and indigenous people, besides it can also increase the role of local cultural wisdom in maintaining and preserving Mandailing ethnic culture in Madina District.

الملخص



الاسم :	نورحكيمة
نيم :	٣٠٠٥١٦٣٠٠٨
تاريخ الميلاد :	فربا بارو، ١١ يناير ١٩٩٢
برنامج الدراسة :	التواصل والاذاعة من الاسلام
عنوان :	رسالة الرسالة للاتصال الإسلامي في تور تور فن الرقص في عرس العرف الممل في مقاطعة ناتال
المستشار الأول :	در. ميلن ، م ا
المستشار الثاني :	سهل ، م ا غ

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد محتويات رسائل التواصل الإسلامية في فن الرقص تور ، وسائل الإعلام المستخدمة وتداعيات مجتمع مندلينج في منطقة المدينة المنورة. نوع هذا البحث هو البحث النوعي مع منهج الاثنوغرافيا والعلم. مصادر البيانات في هذه الدراسة هي مصادر البيانات الأولية والثانوية. في الابتدائية ملفات مصدر بيانات الفيديو والزعماء التقليديين، فرغرنج، وفروننج-روننج الذين يفهمون الرقص تور تور ومصادر البيانات الثانوية التي تم الحصول عليها من الكتب والمجلات والكتيبات المتعلقة هذا الاتجاه البحوث. أدوات جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات والملاحظة والوثائق. تقنيات تحليل البيانات باستخدام خطوات تصنيف البيانات، والتحقق من اكتمال البيانات ، ووصف البيانات، واستخلاص النتائج.

وبناء على نتائج الدراسة وجدت أن مضمون الرسالة الاتصالات الإسلام في الفن الآية الرقص تور تور تغطي الامتنان إلى الله، ينصح الآباء إلى الأبناء، والأخلاق، حب العائلة، وتطوير موقف لمساعدة بعضها البعض، وأفراح المعيشة في الدنيا والآخرة و دعاء نجا. وسائل الإعلام المستخدمة هي وسائل الإعلام التقليدية والحديثة. وسائل الإعلام التقليدية التي ترتدي الملابس المخصصة ، والوسائط والموسيقى.

وتتكون الملابس العرفية من الرجال والنساء الملابس المعتادة. رجال ملابس عرفية امفو، قميص غوندنج، ستره، فنت وكرس. في حين أن النساء. باجو ،، قميص كورنج، سونكيت، وشاح ، حزام ، حلق ، قلادة ، غونغ ميونغ ، مسامير الذهب ، مشط واولوس .مثل تروجك و قميص كبير وفرفرف سدن.الموسيقى التي هي هامش ،موموننج،سروني، غوندنج ، والفعل والحبل ساسايك. وسائل الإعلام الحديثة هي أشرطة الفيديو وأشرطة الكاسيت. وجدت آثار من الاتصالات التي تعزز اخوة الإسلامية بين الحكومة المحلية والمجتمعات الأصلية، بالإضافة إلى ذلك، فإنه يمكن أيضا زيادة دور الحكمة المحلية في حماية والحفاظ على ثقافة الثقافة العرقية مندلينج في منطقة مدين.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt karena telah menganugerahkan kesehatan kepada hambanya, shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian yang telah membawa perubahan dari alam jahiliah ke alam Islamiah. Penghormatan sebesar-besarnya kepada kedua orang tua terhebat **Alm. M. Said** dan **Nuramah** wanita tercantik dan terbaik yang telah melahirkan serta membesarkan dengan penuh kasih sayangnya dan selalu berjuang sendiri dan tidak pernah lupa mendo'akan serta memberikan tenaga dan pikiran demi kesuksesan penulis hingga menyangang gelar Master Sosial.

Dengan limpahan rahmat Allah swt, penulis telah dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Di Kabupaten Mandailing Natal”**. Meskipun nantinya akan didapati kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya dengan izin Allah penulis mampu mengemas tulisan ini kedalam bentuk Tesis.

Pada kesempatan ini, dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan kuliah pada Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
2. Dr. A. Thamrin SK, S.Ag, MA. sebagai ketua Program Studi Komunikasi Islam
3. Dr. Mailin, M.A sebagai pembimbing I penulis yang senantiasa dengan setulus hati memberikan perhatian, dorongan, dan bimbingan ilmiah di tengah kesibukannya yang padat.
4. Dr. Sahrul, M.Ag sebagai pembimbing II penulis yang telah membimbing dan mengarahkan dengan sebaik-baiknya disela-sela kesibukannya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

5. Kepada segenap dosen dan staf administrasi, serta seluruh civitas akademika Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan berkat bantuan dan partisipasinya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh anggota keluarga tercinta, di antaranya Masitoh, Nurhabibah dan Muhammad Rizaldi yang selalu senantiasa mendoakan penulis dan membantu baik secara moril maupun materil.
7. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan mahasiswa KOMI angkatan 2016, Rahmi Wahyuni, Julhanuddin Siregar, Zikri Akbar, Mirza Abda, Syahrudi, Ahmad Hamdan, Ahmad Salman Farid, Muhammad Zakariya Zubaidi, serta teman-teman seangkatan dari seluruh prodi Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang telah sama-sama berjuang dari awal sampai akhir dan membantu memberikan dukungan kepada penulis demi menyelesaikan studi dan penulisan Tesis.
8. Prof. Dr. Ibrahim Siregar, Lc, MA sebagai Rektor IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan motivasi dan memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis.
9. Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH sebagai Kepala Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin study dan membantu memberikan dukungan kepada penulis demi menyelesaikan studi dan penulisan Tesis.
10. Kepada rekan-rekan kerja di IAIN Padangsidempuan khususnya Lembaga P2B, Usman Batubara, Ali Tua, Irsal Amin, Hamiko, Burhanuddin Said, Ali Amru, Hasyir Budiman, Fadlyka Zulhimma, Alfi Zarkasyi, Syafri Martabe Rizka, Ardiansyah Harahap, Maratoga hutasuhut, Maujalo, Tarmidzi Lubis, Hendra Mahmud, Fitri Tinambunan, Dewi Suryani, Risna Harahap, Ratsuhanni, Fitriani Ritonga, Asnita Simamora, Nur Ajijah, Puspa Riani serta teman-teman seperjuangan di lembaga P2B IAIN Padangsidempuan dosen bahasa Arab dan bahasa Inggris yang selalu

memberikan motivasi, masukan dan membantu memberikan dukungan kepada penulis demi menyelesaikan studi dan penulisan Tesis.

Menyadari atas keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran yang membangun dari pembaca. Kepada semua pihak yang telah memberikan jasa baiknya, penulis hanya dapat mendoakan semoga Allah swt akan membalas dan melimpahkan rahmat serta karunia-Nya. Amin.

Medan, Mei 2018

Penulis

Nurhakimah

NIM 3005163008

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN¹

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor 0543 bJU/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā`	b	Be
ت	tā`	t	Te
ث	Śā	ś	es (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	Je
ح	hā`	H	ha(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	Kh	ka dan kha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

¹ Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab Latin; Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Jakarta, 2003, hal. 4-14.

س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es (dengan titik di bawahnya)
ذ	Dād	D	de (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	Ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	Z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	fā`	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
هـ	hā`	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	a
	Kasrah	i	i
	Dammah	u	u

Contoh :

كَتَبَ – kataba

يَذْهَبُ – yazhabu

فَعَلَ – fa’ala

سَأَلَ – su’ila

ذُكِرَ – zükira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan Ya	ai	a dan i
	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ – kaifa

هَوَّلَ – haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ – qāla

قِيلَ – qīla

رَمَى – ramā

يَقُولُ – yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada tiga:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-aṭfāl
- raudatul aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
- al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul-Munawwarah

طَّلْحَةٌ - talhah

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا – rabbanā

نَزَّلَ – nazzala

الْبِرِّ – al-birr

الْحَجِّ – al-hajju

نُعْمَ – nu''ima

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال . Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ – ar-rajulu	السَّيِّدَةُ – as-sayyidatu
الشَّمْسُ – asy-syamsu	الْقَلَمُ – al-qalamu
الْبَدِيعُ – al-badī'u	الْجَلَالُ – al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

1. Hamzah di awal:

أَمِرْتُ – umirtu أَكَلَ – akala

2. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ – ta'khuẓūna تَأْكُلُونَ – ta'kulūna

3. Hamzah di akhir:

شَيْءٌ – syai'un النَّوْءُ – an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-
rāziqīn

- Wa innalāha lahuwa khairur-rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna
- Fa aufū-lkaila wa-lmīzāna

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillāhi majrêhā wa mursāhā

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ - Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabilā
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا - Wa lillāhi alan-nāsi hijjul-baiti
manistatā'a ilaihi sabilā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - Inna awwala baitin wudī'a lin-nāsi
لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا lallażi bi Bakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ - Syahru Ramadāna al-lazī unzila fhi al-Qur'ānu.

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ - Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penyuylisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - Nasrum minallāhi wa fathun qarib.

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhilamru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli syai'in 'alīmun.

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Batasan Istilah	10
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Komunikasi Islam	15
1. Pengertian Komunikasi Islam	15
2. Unsur-Unsur Komunikasi	18
3. Makna Komunikasi Islam	21
4. Jenis Pesan	23
5. Pesan-Pesan Komunikasi Islam	26
B. Tor-Tor Adat Mandailing.....	27
1. Tor-Tor.....	27
2. Tata Cara Pelaksanaan Tor-Tor	29
3. Manortor.....	30
C. Uning-Uningan.....	32
1. Jenis Bunyi-Bunyian	32

2. Manyantan dan Manyoda Gordang.....	36
D. Kajian Terdahulu.....	37
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Sumber Data.....	40
C. Objek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Pengolahan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data.....	43
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	46
1. Wilayah Mandailing.....	46
2. Etnik Mandailing.....	47
3. Kebudayaan Mandailing.....	47
4. Adat Pergaulan Kekerabatan di Mandailing.....	51
5. Adat Pergaulan Na Poso Na Uli Bulung di Mandailing.....	53
6. Stratifikasi Sosial Masyarakat Mandailing.....	55
B. Temuan Khusus.....	56
1. Asal Usul Syair Tor-tor Mandailing.....	56
2. Tor-Tor Pesta Pernikahan.....	57
3. Sejarah Gordang Sambilan.....	59
C. Pesan Komunikasi Islam dalam Syair Seni Tarian Tor-tor Pada Pernikahan Adat Mandailing.....	61
1. Syair Tor-tor.....	61
2. Gerak Tarian tor-tor.....	85
3. Irama dan Makna <i>Gordang</i> Sambilan.....	87
D. Media yang Digunakan Pesan Komunikasi Islam dalam Syair Seni Tarian Tor-tor Pada Pernikahan Adat Mandailing.....	92
1. Media Tradisional.....	92
a. Pakaian Adat.....	92
b. Ulos.....	97

c. Musik.....	98
2. Media Modern.....	110
E. Implikasi Pesan Komunikasi Islam dalam Syair Seni Tarian Tor-tor Pada Pernikahan Adat Mandailing di Mandailing	111
1. Budaya.....	111
2. Agama	122
3. Komunikasi	124
F. Analisis Hasil Penelitian	127
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan	130
B. Saran-saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	132

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
Tabel Perbedaan Nama Masing-masing Gordang dalam Ensambel Gordang Sambilan di Wilayah Budaya Mandailing	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
Gambar 1 Momongan	108
Gambar 2 Cara memegang panolongi dan ikong-ikong	109
Gambar 3 Cara memegang pamulusi	109
Gambar 4 Pemain momongan.....	110
Gambar 5 Jarak 8 cm dari batok kelapa dengan tanduk kerbau.....	104
Gambar 6 Ujung serune yang berdiameter 3 cm.....	104
Gambar 7 Cara memainkan serune	105
Gambar 8 Gong jantan dan Gong betina.....	105
Gambar 9 Gong betina dan jantan terlihat dari belakang.....	106
Gambar 10 Doal	106
Gambar 11 Cara Memainkan Doal	107
Gambar 12 Gordang sambilan	107
Gambar 13 Foto atas Gordang sambilan.....	108
Gambar 14 Foto bawah gordang sambilan.....	108
Gambar 15 Pemain gordang sambilan	109
Gambar 16 cara memainkan tali sasayak	109
Gambar 17 cara memainkan tali sasayak	110
Gambar 18 Pemain ensambel gordang sambilan	110

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman Bangsa Indonesia ditandai dengan adat istiadat masing-masing dan sesuai dengan kebudayaannya yang dipatuhi dan dilaksanakan warganya. Sebagai contoh dalam pelaksanaan upacara pernikahan walaupun telah dilakukan menurut hukum agama namun masih selalu disertai upacara pernikahan menurut adat. Keanekaragaman itu harus diterima sebagai eksistensi yang dianugerahkan oleh Allah, sekaligus sebagai batu ujian untuk hidup dalam kebersamaan, sedangkan ukuran penilaiannya siapa yang lebih mampu bertakwa dalam kehidupan sosial.

Sebagaimana diketahui Indonesia dikenal dengan kelompok-kelompok masyarakat (adat) dan juga disebut persekutuan-persekutuan yang berhubungan erat satu sama lain. Dalam pergaulan sehari-hari setiap orang sebagai anggota masyarakat merasa terikat untuk bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan sebagai suatu kesatuan.²

Adat selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Adat sebagai nilai-nilai luhur dari bangsa Indonesia tidak mungkin dapat dipisahkan dari jiwa bangsa Indonesia itu sendiri. Etnik Mandailing hampir 100% menganut agama Islam. Oleh karena itu dalam upacara-upacara adat pengaruh agama Islam sangat besar. Boleh dikatakan bahwa hukum adat Mandailing adalah hukum adat yang telah menyesuaikan diri dengan hukum Islam. Dalam upacara adat di Mandailing ketentuan-ketentuan yang dianggap bertentangan dengan agama Islam telah ditinggalkan.³

Etnik Mandailing adalah orang yang berasal dari Mandailing secara turun temurun di manapun bertempat tinggal menganut ada falsafah *Hambar do adat dohot ibadat*, artinya adat dan ibadah tidak dapat dipisahkan, adat tidak boleh

²Pandapotan Nasution, *Susunan dan Hubungan Kekerabatan Masyarakat Mandailing* (Panyabungan: Pencerahan Mandailing, 2015), h.1.

³Pandapotan Nasution, *Mandailing dan Adatnya* (Panyabungan: Pencerahan Mandailing, 2016), h.xx-xxi.

bertentangan dengan agama Islam. Jika dalam upacara adat ada hal-hal yang mengganggu dengan pelaksanaan agama, adat itu harus ditinggalkan.

Kebudayaan Mandailing yang sifatnya ditandai oleh bahasa, tulisan dan adat istiadat dapat dilihat dalam pergaulan hidup sehari-hari dan dalam upacara tertentu. Bahasa Mandailing sampai sekarang masih dipakai di daerah Mandailing dan di daerah-daerah lain di perantauan dalam pelaksanaan komunikasi di antara sesama etnik Mandailing. bahasa Mandailing mempunyai logat dan aksen (irama) yang lemah lembut dan dibawakan dengan suara halus.⁴

Dengan terdapatnya nama Mandailing dalam Kakawin Negarakertagama bahwa pada abad ke 14 Mandailing telah disebut dalam catatan sejarah Indonesia. Hal itu, dapat dibuktikan bahwa di daerah Mandailing Julu sampai sekarang bernama garabak ni *Agom* seperti di sekitar Huta Na Godang. Nama tersebut diberikan kepada bekas tempat-tempat orang *Agam* (Minangkabau) menambang emas masa dahulu di Mandailing Julu. Selain itu, pada masa penjajahan Belanda di daerah Mandailing Julu, yaitu dekat Muarasipongi, pernah dibuka sebuah tambang emas yang diusahakan oleh orang Belanda.⁵

Melimpahnya kebudayaan Indonesia yang terlihat dari beragamnya bentuk pertunjukan, tarian, alat musik, dan pakaian. Bukan hal mudah untuk menciptakannya karena harus mencurahkan akal budi dan daya upaya masyarakat suatu wilayah. Wajar jika kemudian terjadi perdebatan panjang saat Tari *Tor-tor* dan *Gordang Sembilan (Gordang Sambilan)* dari Mandailing, Sumatra Utara. Setiap daerah memiliki karakter budaya, adat dan bahasa tersendiri.

Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya adalah kebiasaan manusia merespon keadaan yang berasal dari luar atau dalam lingkungan yang kita tempati untuk bisa diterima secara seksama disuatu lingkungannya. Arti kebudayaan dalam sehari-hari pada umumnya terbatas pada segala sesuatu yang indah, misalnya tarian, candi, seni suara, seni rupa, dan

⁴Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman* (Sumatera Utara: Forkala, 2005), h.13-14.

⁵Z. Pangaduan Lubis, *Asal Usul Marga-marga di Mandailing Lubis, Nasution, Batubara, Daulae, Matondang, Rangkuti, Parinduri dan Pulungan* (Medan: Pustaka Widiarjana, 2010), h. 3-5.

filsafat. Menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.⁶

Kebudayaan sebagai ciri bangsa yang memiliki peradaban yang lebih maju dalam bentuk karya gerak, bunyi dan suara yang menghasilkan kesenian. Setiap suku mempunyai warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad. Setiap kebudayaan mempunyai unsur dasar yaitu: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, dan kesenian.⁷ Suku Mandailing memiliki budaya yang juga beragam mulai dari tarian, makanan, pakaian dan upacara adat. Salah satu budaya tersebut adalah Tarian *Tor-tor* oleh Suku Mandailing.

Etnik Mandailing menyebut sebagian musik tradisional mereka dengan ungkapan “*uning-uningan ni ompunta na parjolo sundut i*”. Artinya, seni musik dari para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Antara lain seperti ensambel musik *gordang sambilan* dan *gordang boru* yang dimainkan pada berbagai upacara adat, adalah seni pertunjukan yang cukup terkenal dari *tano sere* Mandailing.

Ensambel *gordang sambilan* terdiri dari sembilan buah *gordang* dengan ukuran yang relatif cukup besar dan panjang (*drum chime*) yang dibuat dari kayu *ingul* dan dimainkan oleh empat orang. Ukuran dari kesembilan *gordang* tersebut secara bertingkat mulai dari yang paling kecil dan pendek sampai kepada yang paling panjang dan besar. Tabung resonator dibuat dengan cara melobangi kayu, dan salah satu ujung lobangnya (bagian kepalanya) ditutup dengan membran yang terbuat dari kulit lembu kering (disebut *jangat*) yang diregangkan dengan rotan yang sekaligus berfungsi sebagai alat pengikatnya.

Kesembilan *gordang* tersebut mempunyai nama sendiri yang tidak sama di semua tempat di Mandailing. Di Gunungtua-Muarasoro, nama *gordang* secara berurutan dari yang paling kecil sampai kepada yang paling besar bernama: *eneng-eneng*, *panulus*, *paniga* dan *jangat*. Selain itu, ada pula sejumlah peralatan musik metalofon yang dinamakan *ogung jantan* dan *ogung boru-boru* (lebih

⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 72.

⁷Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 38.

besar sedikit dari *ogung jantan*) yang dimainkan oleh satu orang; *mongmongan* (tiga buah gong kecil berpincu) yang dimainkan satu orang; *doal* (sebuah buah gong berpincu yang lebih besar sedikit dari *momongan*) yang dimainkan satu orang; dan *tali sasayak* (simbal) yang dimainkan oleh satu orang; serta sebuah alat musik tiup bernama *saleot* atau *sarune* yang dimainkan satu orang.

Adapun *gordang* (*repertoar* lagu) yang dimainkan dengan ensambel *gordang sambilan* ini antara lain: *sabe-sabe*, *horja*, *moncak*, *sampuara batu magulang*, *roba na mosok*, *udan potir*, *aek magodang*, *mamele begu* dan *sarama babiat*. Sedangkan ensambel *gordang boru* terdiri dari dua buah *gordang* dua sisi berbentuk *barrel* yang masing-masing dimainkan oleh satu orang. Ensemble *gordang boru* juga dilengkapi dengan berbagai alat musik metalofon dan aerofon seperti yang ada pada ensambel *gordang sambilan*. Meskipun ensambel *gordang boru* biasanya hanya dipergunakan untuk mengiringi tarian adat *tor-tor*, akan tetapi *gondan* (*repertoar* lagu) yang dimainkan dengan ensambel *gordang sambilan* dapat pula dimainkan dengan ensambel *gordang boru*.

Manortor yang diiringi *gordang* atau musik diberikan pada setiap kelompok yang berkaitan dengan kekerabatan *Dalihan na tolu* maupun kelompok lainnya yang mempunyai hubungan dengan Suhut. Penyediaan *gordang*/musik tidak menjadi keharusan terutama di kota besar dengan kondisi yang cukup rumit, demikian juga bagi Suhut yang keadaannya kurang menggembirakan.⁸

Masyarakat atau kelompok etnik Mandailing memiliki berbagai jenis kesenian tradisional sebagai warisan para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satunya adalah “tari tradisional” yang dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu *Tor-tor*, *Sarama*, dan *Moncak*, yang digelar pada berbagai upacara adat dan ritual seperti *Haroan Boru* dan *Mebat* (upacara adat perkawinan), *Mambulungi* (upacara adat kematian), *Sorang* (kelahiran anak), *Mangido Udan* (meminta hujan turun), dan lain-lain. Berbagai seni tari tradisional Mandailing tersebut, terutama *Tor-tor* dan *Moncak*,

⁸Payaman J. Simanjuntak, *Pedoman Pelaksanaan Adat Dalihan Na Tolu* (Jakarta: Puri Mandiri, 1996), h. 38.

hingga sekarang sering ditampilkan dalam perayaan-perayaan akbar seperti peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Pendidikan Nasional, dan sebagainya. Ketiga jenis tari tradisional Mandailing tersebut memiliki dasar-dasar keindahan (estetika) berupa *unity* (kesatuan), *variety* (variasi), *contras* (kontras), *transition* (transisi), *repetition* (pengulangan), *balance* (keseimbangan), *climax* (klimaks) dan *harmony* (keharmonisan).

Pelaksanaan *Tor-tor Mora* dalam upacara adat perkawinan (*Haroan Boru*) misalnya, yang *manortor* di barisan terdepan (kelompok pertama, *na iayapi*) adalah orang-orang yang berstatus sebagai *Mora* dari pihak yang melaksanakan upacara adat perkawinan (disebut *Suhut*), sedangkan dibarisan belakang (kelompok kedua, *pangayapi*) adalah *Suhut* yang ketika itu berstatus sebagai *Anakboru*. Kalau dalam *Tor-tor Anakboru*, di barisan terdepan (*na iayapi*) adalah orang-orang yang berstatus sebagai *Anakboru* dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan tersebut, maka orang-orang yang berada di barisan belakang (*pangayapi*) adalah “*Anakboru ni Anakboru*” (*Anakboru* dari *Anakboru* itu sendiri) yang disebut *Kijang Jorat*. Dalam pelaksanaan kedua jenis *Tor-tor* ini, kesemuanya adalah kaum laki-laki. Namun lain halnya dengan pelaksanaan *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*, yang di barisan terdepan (*naisembar*) adalah paranak gadis yang memiliki *marga* yang sama misalnya *Nasution*, maka di barisan belakang (*pangayapi*) adalah para pemuda yang (harus) bermarga lain misalnya *Lubis*, atau sebaliknya para anak gadis dibarisan depan (*naisembar*) bermarga *Nasution*, sedangkan dibarisan belakang (*panyembar*) harus bermarga *lubis*, atau *marga-marga* lain seperti *Rangkuti*, *Pulungan*, *Matondang*, *Daulae*, dan *Batubara*.

Pokoknya para pemuda dan pemudi yang *manortor* secara berpasangan-pasangan tersebut tidak boleh memiliki *marga* (*clan*) yang sama. Idealnya, *nauli bulung* (anak gadis) sebagai pasangan *naposo bulung* (pemuda) adalah *boru tulang* yaitu anak gadis dari *mora* (calon mertua) si pemuda. Gerakan kaki antara kelompok kedua (*pangayapi*) dan kelompok pertama (*na iayapi*) tampak sangat jelas berbeda ketika *manortor*. Kelompok pertama (barisan terdepan) bergerak ke arah kanan atau kiri dengan menggerakkan ujung jari-jari kaki yang disebut

manyerser, sedangkan kelompok kedua (barisan belakang) bergerak dengan cara melangkah yang disebut *mangalangka*.

Kalau kelompok pertama (*na isembar*) bersikap seperti orang yang sedang menyembah (*marsomba*) ketika *manortor*, sementara masing-masing orang dari kelompok kedua (*panyembar*) bersikap seperti *alihi* (burung elang) yang seakan-akan sedang “melindungi” (memuliakan) pasangannya yang bergerak ke arah samping kiri ataupun kanan, di mana kedua belah tangannya “terbuka di depan dada” yang tingginya di bawah bahu, yang terkadang “oleng” ke kiri dan ke kanan untuk mengikuti arah gerakan kelompok pertama (*naisembar*). Dalam kegiatan *manortor* ini, para *panortor* terlebih dahulu *manortor* di tempat dengan menghadap ke arah depan. Setelah itu, mereka bergerak ke arah samping kanan, lalu kembali *manortor* ke arah depan. Kemudian bergerak ke arah samping kiri, dan kembali lagi ke formasi awal, yaitu *manortor* di tempat dengan menghadap ke arah depan. Biasanya, gerakan *manortor* ke arah kanan dan kiri tersebut dilakukan sebanyak tiga kali, dan setelah itu mereka kemudian membentuk formasi baru yaitu “melingkar” dan beberapa saat kemudian kembali lagi ke formasi semula, lalu bergerak lagi ke arah samping kanan dan kiri. Selanjutnya kembali lagi ke formasi awal, dan akhirnya kegiatan *manortor* pun usai.

Berbicara konsep Islam tentang media berarti menelusuri konsep media komunikasi dalam alquran, sunah, dan pandangan ulama sebagai komentator kedua sumber Islam tersebut.⁹ Banyaknya jumlah gordang ini ada hubungannya dengan pengaruh Islam di Mandailing. Di mana besarnya gordang hampir sama dengan besar bedug yang ada di masjid. “Ada kesejajaran dengan agama Islam. Bunyi gordangnya pun mirip seperti bedug.” Gordang ini juga punya ciri khas lain yakni pelantun yang disebut Maronang onang. Si pelantun ini biasanya dari kaum lelaki yang bersenandung syair tentang sejarah seseorang, doa, dan berkat. “Senandungnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunitas peminta acara,”. Maka dari itu sebagai *Tor-tor* salah satu sarana penyampaian pesan komunikasi Islam, tidak hanya gerakannya saja namun diiringi dengan syair

⁹M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 17.

sebagai penyampaian komunikasi Islam kepada masyarakat. Firman Allah swt, dalam Alquran dalam surah an-Nahl :125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹⁰

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa semua macam komunikasi Islam tersebut pada dasarnya tidak berbeda dengan komunikasi non-Islam dalam hal model, proses dan efeknya. Yang membedakannya lebih pada landasan filosofinya. Landasan teori atau filosofinya tentulah Alquran dan Hadis Nabi. Dengan sendirinya komunikasi Islam terikat pada pesan khusus, yakni dakwah karena Alquran adalah petunjuk bagi seisi alam dan juga merupakan peringatan, *warning* dan *reward* bagi manusia yang beriman dan berbuat baik.¹¹

Saat manusia semakin maju, teknologi semakin canggih, alat-alat informasi dan komunikasi semakin berkembang maka jarak negeri satu dengan lainnya seakan menjadi dekat. Maka perkembangan pemikiran manusia semakin menghargai akan urgensi dan ajaran yang bersifat universal dimana ajaran tersebut, akan dapat mengatur kehidupan manusia dimana dan kapan saja (*fi ayyi makan wa zaman*). Dengan perantaraan saling berhubungan antara satu kelompok manusia dengan lainnya, maka orang akan mulai memahami tentang kesatuan dari

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), h. 265.

¹¹A. Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2001), h. 66.

umat manusia. Dan akan memahami dan mengimani eksistensi kepada dzat pencipta alam semesta yang mengatur mereka, yaitu Tuhan Yang Esa.¹²

Ajaran-ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal yang mewajibkan pemeluknya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh alam, juga dalam sejarah perkembangan Islam telah menyebar ke penjuru dunia tidak lain adalah karena adanya proses dakwah baik itu melalui syair, musik, tari dan lainnya. Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah yang harus disampaikan kepada setiap orang.¹³ Dakwah merupakan salah satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik menyangkut aqidah, ibadah, syari'ah dan akhlak. Islam adalah agama dakwah yang mewajibkan umatnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada siapa saja di muka bumi ini sebagai *rahmatan lil alamin*. Sebagai rahmat, maka hal yang penting dilaksanakan dalam berdakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan.

Pesan (*message*) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk sinyal-sinyal melalui gelombang udara dan cahaya, seperti radio, TV, telegram, telex, dan satelit.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita tidak dapat membedakan pengertian antara simbol dan kode. Bahkan banyak orang menyamakan kedua konsep itu. Simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode.

¹²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 25.

¹³Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 76.

Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Sedangkan kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam.¹⁴

Dalam pelaksanaan tarian tersebut salah seorang dari ha *Suhutan* yang mempunyai hajat akan memintak permintaan kepada penabuh *gordang* dengan kata-kata yang sopan dan santun sebagai berikut:

Ois ale baya onang (Hei onang-onang)
Santabi sapulu noli marsantabi (maaf sepuluh kali maaf)
Diaraja na dao dot nadonok (di raja yang jauh dan raja yang dekat)
Habang siorkor na songgop di ayu ara (terbang burung siorkor yang hinggap di kayu besar)
On mada raja namanortor (inilah raja yang menortor)
Tor-tor ni raja-raja. (tor-tor raja-raja)
Dobur-dobur ombaka dilaut (Berdebur ombak dilaut)
Langkitang rege rumege (langkitang yang sangat banyak sekali)
Bope amu amang inang siborang nilaut (walaupun kalian di seberang laut)
Sora muyu lek tarbege (suara kalian masih terdengar)
Pancur di malintang (Pancuran yang melintang)
Batang bargot dibola dua (batang anau dibelah dua)
Ulang kamu marsirang-sirang (jangan kalian bertengkar-tengkar)
Rumbuk-rumbuk kamu na dua (baik-baik kalian berdua)
Ari kamis poken di Silaping (hari Kamis pekan di Silaping)
Ari jumat poken di Manggonang (hari Jum'at pekan di manggonang)
Abisma maso muyu mabujing (habislah masa remaja)
Tompuon muyu langka matobang (sekarang melangkah untuk masa tua)

Setiap selesai satu permintaan selalu diselingi dengan pukulan *gordang* dengan ritme tertentu dalam beberapa saat. Setelah ketiga permintaan/seruan tersebut dilaksanakan dengan baik maka barisan keluarga *Suhut* yang telah siap manortor (menari) mengatur susunan tempat berdirinya untuk memulai menari. Adapun jenis permintaan jenis lagu yang akan dibunyikan adalah seperti: permohonan kepada Dewa dan pada ro-roh leluhur agar keluarga *Suhut* yang mengadakan acara diberi keselamatan kesejahteraan, kebahagiaan, dan rezeki yang berlimpah ruah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa tari *Tor-tor* merupakan suatu bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang bersifat persuasif dan termasuk bagian tarian tradisional. Di mana dalam isi pesan-pesan yang

¹⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 99-101.

disampaikannya sarat makna dan banyak mengandung unsur penyampaian pesan moral. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji Pesan Komunikasi Islam dalam syair seni tarian *Tor-tor* pada acara pernikahan adat Mandailing.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut mengenai tarian *Tor-tor*, peneliti tertarik untuk membahas permasalahan ini dalam bentuk karya tulis ilmiah, sebagaimana nantinya karya ini dapat bermanfaat bagi generasi selanjutnya terkhusus etnik Mandailing untuk terus dipelajari serta kesenian ini dapat dilestarikan. Adapun karya ilmiah yang dimaksud adalah tesis dengan judul “*Pesan Komunikasi Islam dalam Syair Seni Tarian Tor-tor pada pernikahan adat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal.*”

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana isi pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian *Tor-tor* pada pernikahan adat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apa media yang digunakan dalam penyampaian syair seni tarian *Tor-tor* pada pernikahan adat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal?
3. Apa implikasi pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian *Tor-tor* pada pernikahan adat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal?

C. Batasan Istilah

1. Pesan Komunikasi Islam

Pesan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti perintah, nasehat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. dalam ilmu komunikasi pesan berarti seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator yang terdiri dari isi pesan dan lambang (simbol).

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi juga merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.¹⁵ Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi ialah hubungan dua arah manusia dengan menggunakan bahasa atau penyampaian/pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua pihak (orang) atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami.¹⁶ Sedangkan menurut salah satu pakar komunikasi Harold Lasswell mengatakan cara yang tepat untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut yaitu siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.¹⁷

Kata Islam dalam buku *al-ta'rifat karya al-Jurjani* diartikan sebagai kerendahan dan ketundukan terhadap apa yang dikabarkan oleh Rasulullah saw. Makna Islam menurut *al-Jurjani* ini mengacu kepada makna bahasa.¹⁸ Islam menurut bahasa secara umum artinya adalah tunduk, menyerahkan diri kepada Allah, damai, serta selamat. damai dan selamat adalah tujuan, sedangkan sarananya adalah tunduk dan menyerahkan diri dengan seluruh aturan Allah yang diturunkan kepada nabi muhammad saw dan yang paling pokok diantaranya adalah rukun Islam.¹⁹

Pesan Komunikasi Islam adalah pernyataan yang terdapat dan bersumber dari Alquran dan as-Sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam.²⁰ Dengan demikian maksud dari pesan komunikasi Islam disini ialah segala bentuk syair dan media tarien *Tor-tor* yang mengandung pesan yang disampaikan dengan memiliki makna nilai keislaman yang berlandaskan Alquran dan Hadis.

¹⁵ Ardial, *Komunikasi Politik* (Jakarta: Indeks, 2010) , h. 22.

¹⁶ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), h. 473.

¹⁷ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.69.

¹⁸ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h.7.

¹⁹ *Ibid.*, h.13.

²⁰ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakata: Gaya Media Pratama, 1987), h. 43.

2. Syair tarian *Tor-tor*

Onang-onang (syair-syair) adalah merupakan nyanyian pada kesenian *tor-tor*. Lirik *onang-onang* disesuaikan dengan status sosial penarinya namun melodinya tetap sama. Onang-onang ini dilantunkan dengan menggunakan bahasa Mandailing. Isi dari onang-onang itu sendiri berupa nasehat, menghormati orang tua, harapan yang baik, kehidupan, doa serta akhlak yang terpuji.

Tor-tor adalah tarian seremonial yang disajikan dengan musik *gordang*. Walaupun secara fisik *Tor-tor* merupakan tarian, namun makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkan *Tor-tor* adalah sebuah media komunikasi, dimana melalui gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara. *Tor-tor* dan musik *gordang* ibarat koin yang tidak bisa dipisahkan. Adapun makna gerakan *Tor-tor* yang dimaksud adalah meminta dan menerima tuah, penghormatan, memuliakan yang lebih tua, melindungi keluarga dengan kasih sayang, kegembiraan dan saling tolong menolong.

3. Pernikahan adat Mandailing

Pernikahan adat Mandailing (*Horja*) adalah pekerjaan adat yang melibatkan banyak kaum kerabat dari semua unsur dalihan natolu yang mencakup tenaga, pikiran, waktu dan terlebih-lebih dana. Sehubungan dengan itu diadakan rapat adat terakhir di kalangan dalihan natolu untuk menentukan pembagian tanggungjawab dana dari masing-masing unsur.²¹

Bagian dari *horja* ini adalah *ae-ae ni horja* yang dimaksudkan untuk menilai apakah *horja* ini membawa kemuliaan, keberuntungan atau kecelakaan. Sesudah dilakukan acara *manyoda gordang* dan mengucapkan terima kasih kepada kaum kerabat sekaligus mohon maaf atas segala kekurangan yang terjadi.

²¹ Marga Harahap, *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu* (Bandung:Grafitri, 1993), h. 258.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui isi pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian *Tor-tor* pada pernikahan adat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui media yang digunakan dalam penyampaian syair seni tarian *Tor-tor* pada pernikahan adat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui implikasi pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian *Tor-tor* pada pernikahan adat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi Islam. Serta dapat menambah wawasan mengenai pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian *Tor-tor* pada pernikahan adat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal.
2. Manfaat praktis, diharapkan kepada pihak masyarakat, mahasiswa dan generasi muda selanjutnya dapat menjadi bahan masukan khususnya tentang pesan-pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian *Tor-tor* pada pernikahan adat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal. Serta dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan di bidang komunikasi Islam.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam tesis ini akan disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan sampai kesimpulan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi kepada lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa pasal.

Bab I Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, pada bab ini diuraikan beberapa teori maupun konsep yang berkaitan dengan masalah yang teliti. Di antara teori dan konsep yang dipaparkan adalah mengenai komunikasi Islam yakni pengertian komunikasi Islam, unsur-unsur komunikasi, makna komunikasi Islam, jenis pesan serta pesan-pesan komunikasi Islam, tor-tor adat Mandailing yang terdiri dari tor-tor, tata cara pelaksanaan tor-tor, dan manortor, kemudian Uning-Uningan yang terdiri dari jenis bunyi-bunyian, manyantan dan manyoda gordang serta kajian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini di jelaskan jenis penelitian, sumber data, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi, temuan umum yaitu wilayah Mandailing, etnik Mandailing, kebudayaan Mandailing, adat pergaulan kekerabatan di Mandailing, adat pergaulan na poso na uli bulung di Mandailing dan stratifikasi sosial masyarakat Mandailing, temuan khusus yaitu asal usul syair tor-tor Mandailing, tor-tor pesta pernikahan dan sejarah gordang sambilan, pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian tor-tor Pada pernikahan adat Mandailing yaitu syair, media yang digunakan pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian tor-tor pada pernikahan adat Mandailing yaitu media tradisional adalah pakaian adat, ulos dan musik, media modern, dan implikasi pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian tor-tor Pada pernikahan adat Mandailing yaitu komunikasi, budaya dan agama.

Bab V Penutup, dalam bab ini berisikan uraian simpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Islam

1. Pengertian Komunikasi Islam

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Dinyatakan dalam bentuk pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat salurannya. Dalam bahasa komunikasi pernyataan dinamakan pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima pernyataan disebut komunikan. Jadi komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan, kedua lambang (symbol), konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.²²

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (nonkata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. Untuk menjadi seorang komunikator yang efektif, kita harus berusaha menampilkan komunikasi (baik komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal) yang disengaja memahami budaya orang lain. Tetapi kita harus mengantisipasi bahwa pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan orang lain mungkin tidak disengaja, baik dalam arti diluar kesadarannya ataupun dalam arti ia tidak menggunakan pesan yang sesuai dengan budaya kita.

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber kata *communis* yang berarti sama. Sama disini adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi,

²²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h.28.

misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.²³

Dari pengertian komunikasi diatas dapat memperoleh gambaran bahwa komunikasi adalah bentuk intraksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Oleh karena itu, jika kita berada dalam situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

Islam adalah sebuah kata bahasa arab yang mengandung arti kepatuhan, penyerahan, dan ketaatan. Sebagai suatu agama, Islam adalah penyerahan segenap kepatuhan dan ketaatan kepada Allah dan karena itulah dinamakan Islam.²⁴ Islam sebagai agama Allah merupakan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu ketika komunitas muslim berfungsi sebagai komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral iman, Islam dan taqwa dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan padu sehingga kemudian akan tercipta suatu komunitas yang tidak eksklusif, karena komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral iman akan bertindak sebagai teladan ditengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh

²³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006), h. 9.

²⁴Munir Amin, *Ilmu*, h. 16.

dengan dinamika perubahan dan pilihan-pilihan yang terkadang sangat dilematis.²⁵

Dari definisi Islam di atas dapat disimpulkan bahwa Islam menurut bahasa secara umum adalah tunduk, menyerahkan diri kepada Allah, damai, serta selamat. selain berarti agama tuhan yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw, Islam juga berarti penyerahan diri secara mutlak kepadanya, dan kemudian pula berarti kehidupan yang penuh keserasian atau saleh, dalam arti diliputi oleh kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan dan lainnya. setiap orang tanpa terkecuali merindukan kehidupan Islam, seperti pengertian di atas dan selalu diperjuangkan antara lain melalui dakwah atau komunikasi Islam.²⁶ Jadi istilah Islam itu ialah istilah yang umumnya boleh digunakan untuk segala agama yang diwahyukan oleh Allah selama agama itu tidak diubah manusia.

Komunikasi menurut perspektif Islam dapat dilihat melalui dua macam pendekatan, yaitu komunikasi Islam dan komunikasi Islami. Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam. Pengertian yang sederhana ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dari perspektif komunikasi non-Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam didasarkan pada Al-Quran dan hadis. Sudah tentu filosofi atau teori yang menjadi landasan sistem komunikasi Islam mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna proses komunikasi, etika komunikasi dan sebagainya. Pendapat senada mengemukakan bahwa komunikasi Islam adalah proses menyampaikan atau bertukar keputusan dan maklumat dengan menggunakan prinsip dan kaedah yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis.

Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam.²⁷ Pengertian sederhana itu menunjukkan, bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non-Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam didasarkan pada Al-Quran

²⁵M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 5.

²⁶Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 24.

²⁷A. Muis, *Komunikasi*, h.65.

hadis Nabi Muhammad saw. Sudah tentu filosofi atau teori yang menjadi landasan sistem komunikasi Islam mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna proses komunikasi, model komunikasi, media massa, jurnalistik, etika, hukum dan kebijakan media (*media law and media policy*). Husain memberikan definisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan hadis. kemudian mahyuddin abdul halim mengatakan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan hadis baik secara langsung atau tidak, melalui perantara media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah dan muamalah.²⁸

Berdasarkan pendapat diatas jelas bahwa komunikasi Islam mengandung muatan pesan yaitu bagaimana menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan Alquran dan hadis dalam berbagai aspek kehidupan manusia atau dengan kata lain adalah bahwa komunikasi Islam terikat pada pesan khusus yaitu dakwah, karena Alquran dan hadis merupakan pedoman bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun diakhirat.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

a. Komunikator

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, komunikator ialah orang atau kelompok orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain.²⁹ Sedangkan menurut buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* karangan Cangara yang dimaksud komunikator ialah pihak atau orang yang mengirimkan pesan kepada

²⁸Syukur Kholil, *Komunikasi Islami* (Bandung: Cita Pustaka, 2007), h. 2.

²⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 585.

khalayak/orang lain.³⁰ Berdasarkan pengertian komunikator di atas, jelas bahwa komunikator merupakan sumber informasi dan merupakan elemen terpenting di dalam proses penyampaian informasi tersebut. Tanpa adanya komunikator, maka informasi/pesan tidak akan tersampaikan.

Apabila dilihat dari jumlahnya, komunikator dapat terdiri dari; satu orang, banyak orang dalam pengertian lebih dari satu orang, dan massa (lebih dari tiga orang). Komunikator yang lebih dari satu orang, mereka cenderung lebih saling kenal dan terdapat ikatan emosional yang kuat dalam kelompoknya. Akan tetapi ada juga komunikator yang lebih dari satu orang namun mereka tidak saling kenal satu sama lainnya, sehingga ikatan emosional diantara mereka kurang kuat.

b. Pesan

Di dalam proses komunikasi, pesan dapat diartikan sebagai informasi atau sesuatu yang disampaikan pengirim (sumber/komunikator) kepada penerima (komunikan).³¹ Biasanya pesan yang disampaikan memiliki inti pesan yang mengarah kepada tujuan akhir dari penyampaian pesan tersebut. Pesan dapat disampaikan melalui berbagai cara, seperti tatap muka (*face to face*) atau melalui mediakomunikasi. Isi pesan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, nasihat, atau propaganda. Di dalam buku *Komunikasi Antarbudaya* karya Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, mereka mengatakan bahwa pesan adalah apa yang harus sampai dari sumber ke penerima bila sumber bermaksud mempengaruhi penerima.³² Pesan atau *Message*, di dalam penyampaiannya terdiri dari tiga bentuk, yaitu pesan informatif (memberikan keterangan berupa fakta-fakta), pesan persuasif (berupa bujukan), dan pesan koersif (bersifat memaksa).³³

³⁰Cangara, *Pengantar*, h.89.

³¹*Ibid.*, h.24.

³²Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) h. 15.

³³A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 32.

c. Komunikan

Menurut Onong komunikan ialah orang yang menerima pesan. Sebagaimana sumber atau komunikator, komunikan juga bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam membentuk organisasi atau kelompok. Komunikan atau penerima merupakan elemen penting dalam komunikasi, karena komunikan adalah sasaran utama dalam proses komunikasi.³⁴ Sebagaimana Burhan Bungin dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi*, mengatakan bahwa komunikan ialah seorang atau kelompok orang yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.³⁵ Mengenal objek/khalayak atau komunikan merupakan prinsip dasar dari komunikasi. Karena dengan mengetahui dan memahami objek/khalayak atau komunikan berarti telah membuka suatu peluang untuk keberhasilan komunikasi.

d. Saluran/Media

Saluran komunikasi merupakan sarana untuk mengangkut atau memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi, semua pesan yang dikirimkan harus melalui saluran, saluran bisa saja tunggal namun bisa juga banyak.³⁶ Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.

e. Efek

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku

³⁴Onong Uchana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), h. 6.

³⁵Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 58.

³⁶Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), h.40.

seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.³⁷ Pengaruh atau efek sering juga disebut sebagai umpan balik (*feedback*) yang merupakan respon yang diberikan oleh penerima pesan terhadap pesan yang dikirimkan oleh pengirim.

3. Makna Komunikasi Islam

Teori komunikasi mengandung makna pertukaran pesan. Tidak ada perubahan dalam masyarakat tanpa ada peran komunikasi. Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi hadir pada semua upaya yang bertujuan membawa ke arah perubahan. Meskipun dikatakan bahwa komunikasi hadir dengan tujuan membawa perubahan, namun ia bukan satu-satunya alat yang dapat membawa perubahan sosial. Dengan kata lain, komunikasi hanya salah satu dari banyak faktor yang menimbulkan perubahan masyarakat.³⁸ Para pakar psikologi berpendapat, kebutuhan utama manusia dan untuk menghadirkan jiwa yang sehat, manusia membutuhkan hubungan sosial yang ramah. Kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan sempurna bila manusia membina komunikasi yang baik dengan orang lain.³⁹

Setelah mengetahui definisi komunikasi Islam bahwasannya komunikasi Islam ialah komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan. Berdasarkan informasi dari Alquran dan As-sunnah ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan sang Pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Tindakan apa pun dalam komunikasi yang membuat hati seseorang menjadi rusak atau hati orang menjadi sakit atau luka bertentangan dengan roh komunikasi dalam Islam.

³⁷Cangara, *Pengantar*, h.29.

³⁸Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) h. 47.

³⁹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) h. 89.

Hal ini bertujuan untuk membuka wawasan tentang Islam sebagai sebuah ilmu untuk menggali karakteristik ilmu komunikasi Islam. Banyak istilah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan As-sunnah. Banyak hal terkonsep di dalam Alquran dan As-sunnah. Makna komunikasi Islam dapat kita lihat, komunikasi adalah wujud dari Kasih Sayang Allah Terhadap Manusia. Seluruh bentuk kebaikan dan segala hal yang bermanfaat untuk manusia di dunia ini ataupun nanti di akhirat masuk dalam kategori rahmat. Rahmat adalah lawan kata dari mudarat dengan segala jenis bentuknya dan merupakan salah satu sifat Allah yang paling menonjol. Dia selalu mengedepankan sifat ini dari sifat lainnya dalam memilih, menetapkan, dan memprioritaskan semua perkara. Diantara bentuk rahmat dan wujud kasih sayang Allah kepada seluruh manusia adalah kemampuan berkomunikasi dengan sesama dengan berbagai macam bahasa.

Dengan komunikasi manusia mampu menjalin kasih. Allah menyebut komunikasi dengan istilah "*bayan*" yang artinya kemampuan menyampaikan sesuatu dengan jelas. Sebaliknya, komunikasi yang tidak terbangun dengan baik bisa menimbulkan banyak permasalahan dalam hidup. Bentuk kasih sayang lainnya dari Allah lewat Rasul-nya adalah melarang manusia untuk tidak saling berkomunikasi lebih dari tiga hari jika didasarkan atas alasan kebencian. Dalam Islam, perbuatan tidak menegur sesama selama tiga hari atas dasar kebencian hukumnya haram. Hukum ini adalah rahmat dari Allah buat manusia.

Kemudian makna komunikasi Islam memiliki efek dunia dan akhirat. Komunikasi antarmanusia merupakan aktifitas menyampaikan dan menerima pesan dari dan kepada orang lain. Saat berlangsung komunikasi, proses pengaruh memengaruhi terjadi. Komunikasi juga bertujuan untuk saling mengenal, berhubungan, bermain, saling membantu, berbagi informasi, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, meningkatkan produktivitas, membangkitkan semangat kerja, menyakinkan, menghibur, mengukuhkan status, membius, dan menciptakan rasa persatuan.⁴⁰

⁴⁰Hefni, *Komunikasi*, h. 72.

Disamping tujuan baik, komunikasi juga dapat dipakai untuk saling mendomba, melemahkan semangat, meruntuhkan status, membuat orang sedih, dan membuat orang terjerumus ke dunia hitam. Karena muara semua tujuan komunikasi adalah pertukaran pesan dan saling memengaruhi, maka membangun komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang sehat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Islam. Pengaruh pesan tersebut tidak hanya sesaat, tetapi kadang-kadang kekal sepanjang hidup komunikan.

4. Jenis Pesan

Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Deddy Mulyana mengatakan bahwa pesan adalah seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan dapat dibagi menjadi dua, pesan verbal dan pesan nonverbal.⁴¹ Untuk pesan verbal peneliti menemukan paling sedikit ada tiga istilah dalam Alquran. Tiga istilah adalah *lafdz*, *qaul*, dan *kalimat*.

a. *Lafdz*

Makna asal dari kata „*lafdz*“ dalam bahasa Arab adalah melempar. Disebut „*lafdz*“, karena bunyi yang kita keluarkan dari mulut ibarat bunyi atau simbol yang kita lemparkan dari mulut kita. *Lafdz* juga dipahami sebagai pesan paling sederhana yang keluar dari lisan seseorang yang dapat dipahami maknanya.

b. *Qaul*

Menurut Ibnu Mandzur, “*qaul*” adalah lafaz yang diucapkan oleh lisan baik maknanya sempurna ataupun tidak. Menurut definisi Ibnu Madzur ini, maka “*qaul*” bisa berarti kata atau bisa juga berarti kalimat, karena kata yang maknanya sempurna dalam bahasa Indonesia disebut dengan kalimat. Selain mengandung makna, *qaul* adalah ucapan yang diucapkan oleh pembicara. “*Qaul*” yang dimaksud di sini adalah kata yang mengandung makna dan keluar dari lisan atas

⁴¹*Ibid.*, h.79.

dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan. *Qaul* adalah jenis pesan verbal yang sama dengan *lafdz* atau lebih lengkap dan luas penggunaannya dibandingkan *lafdz*.

Dalam Alquran ditemukan cukup banyak ayat yang menggunakan istilah *qaul*. Secara umum, *qaul* yang terdapat dalam Alquran bermakna kalimat dan digandeng dengan sifat tertentu. Beberapa *Qaul* yang disebutkan dalam Alquran antaranya *Qaulan Ma'rufan* yaitu kebaikan dunia maupun akhirat. Ungkapan ini terdapat empat kali dalam Alquran dengan menampilkan empat peristiwa yang berbeda-beda. Terdapat dalam empat ayat yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 235, surah al-Nisa" ayat 5, surah an-Nisa ayat 8, dan surah al-ahzab ayat 32.

Qaulan Kariman secara bahasa berarti perkataan yang mulia dan berharga. Lawan dari mulia dan berharga adalah murahan atau tidak punya nilai. Ungkapan ini diabadikan oleh Alquran pada surah al-Isra" ayat 23. Kemudian *Qaulan Maysuran* yang artinya adalah perkataan yang mudah. Ungkapan ini terdapat dalam surah al-Isra ayat 28, dan seterusnya ada beberapa lagi *qaulan-qaulan* yang terdapat di dalam Alquran yaitu *Qaulan Balighan*, *Qaulan Layyinan*, *Qaulan Sadidan*, *Qaulan Tsaqilan*, dan *Qaulan „Adziman*.

c. Kalimat

Kalimat dalam bahasa Arab adalah senyawa dari dua unsur, yaitu *lafds* dan *ifadah*.⁴² *Lafdz* sudah disebutkan maknanya dalam kajian sebelumnya, sedangkan *ifadah* artinya mengandung makna. Jadi, kalimat adalah susunan *lafdz* yang mengandung makna sempurna. Menurut ahli bahasa, kalimat minimal terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung makna yang sempurna. Kalimat lebih luas cakupannya daripada *qaul*. *Qaul* adalah *lafdz* yang keluar dari lisan, sedangkan kalam atau kalimat mencakup semua *lafdz*, baik yang ditulis, dibaca, didengar atau diucapkan. Kalam atau kalimat juga harus mengandung makna yang sempurna, sedangkan *qaul* tidak lurus sempurna.

⁴²Hefni, *Komunikasi*, h.100.

Kata “kalimat” dalam Alquran tidak berdiri sendiri, tetapi digandeng dengan kata yang lain. Ada beberapa kalimat didalam Alquran seperti kata *Kalimatullah*. Kalimatullah artinya adalah kalimat Allah. Istilah ini ditemukan dalam QS. at-Taubah: 40 Allah SWT berfirman:⁴³

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ
 اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ
 مَعَنَا ۖ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا
 وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ
 الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya:

“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Yang dimaksud dengan *kalimatullah* adalah agama Allah, hukum Allah, syariat Allah, dan segala hal yang bersumber dari Allah baik itu perintah maupun larangan. Alquran menyatakan bahwa *kalimatullah* itu tinggi. Ibnu Abbas mengatakan bahwa *kalimatullah* artinya adalah kalimat tauhid, *la ilaha*

⁴³Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 193.

ilallah. Selain membahas tentang bahasa atau pesan verbal, Alquran juga kaya dengan informasi tentang bahasa nonverbal. Di antara yang dibahas Alquran adalah makna isyarat mata, wajah, tangan, kaki, gerakan tubuh, bibir, kepala, dan seterusnya. Bahkan bisa dikatakan bahwa isyarat tentang pesan nonverbal dalam Alquran meliputi isyarat tentang pesan nonverbal dalam Alquran meliputi isyarat dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Terdapat banyak bentuk komunikasi nonverbal diantaranya *kinesics* dan *paralanguage*. *Kinesics* ini berupa gerakan tubuh. Gerakan tubuh merupakan perilaku nonverbal dimana seseorang atau bagian dari tubuh. Gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerak, isyarat, postur, dan sentuhan. Misalnya, dalam penelitian ini terkait pada saat syair dinyanyikan, kontak mata yang dimainkan penyandang pada saat mengayunkan anak penuh dengan perhatian. Ekspresi wajah yang syahdu pada saat melihat si anak, agar si anak merasa nyaman. Melalui kontak mata, penyandang dapat memonitor pengaruh dari komunikasi yang ia lakukan melalui bersenang-tadi.

Kemudian *paralanguage* atau *vocalics* adalah “suara” nonverbal apa yang kita dengar bagaimana sesuatu dikatakan. Seperti tinggi nada, volume yang dapat melengkapi, menambah, atau mempertangkan makna terkandung oleh bahasa mengenai pesan kita. Misalnya, syair yang dionang-onangkan itu sesuai dengan pukulan gonggong sambilan. sehingga onang-onang itu dapat mempengaruhi orang yang mendengarkan dan akhirnya makna dari pesan yang tersirat di dalam syair tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan mudah berterima di hati yang mendengarkannya.

5. Pesan-Pesan Komunikasi Islam

Pada dasarnya pesan bersifat abstrak. untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan. apabila pesan bersifat abstrak, komunikan tidak akan tahu apa yang ada dalam benak komunikator sampai komunikator mewujudkannya dalam salah satu bentuk atau kombinasi lambang-lambang

komunikasi ini. karena itu, lambang komunikasi disebut juga bentuk pesan yang abstrak menjadi konkret. suara, mimik, dan gerak gerik lazim digolongkan dalam pesan nonverbal, sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal.⁴⁴

Makna yang dibawa oleh bentuk-bentuk verbal dan nonverbal adalah terikat dengan konteks, atau sebagian ditentukan oleh situasi dimana bentuk-bentuk verbal dan nonverbal itu dihasilkan. baik bahasa dan bentuk-bentuk nonverbal memungkinkan komunikator untuk menggabungkan sejumlah kecil tanda dalam berbagai ekspresi atau ungkapan makna yang kompleks tanpa batas.

Adapun pesan-pesan komunikasi Islam adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dan bersumber dari Alquran dan as-sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam.⁴⁵ Jadi pesan komunikasi Islam adalah sesuatu yang disampaikan Allah dan rasulullah yang kemudian diinterpretasikan dalam kehidupan manusia untuk disebar luaskan. maka dari itu dengan kata lain pesan komunikasi Islam adalah pesan yang bersumber dari Allah.

B. *Tor-tor* Adat Mandailing

1. *Tor-tor*

Tor-tor adalah tarian seremonial yang di sajikan dengan musik *gordang*. Secara fisik tarian *Tor-tor* termasuk tarian yang unik karena menggerakkan tangan keatas kebawah namun dari gerakan-gerakannya tarian *Tor-tor* menunjukkan tarian *Tor-tor* tersebut adalah media komunikasi di zaman dulu untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat dalam upacara-upacara adat di daerah batak toba, dimana melalui gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipasi setiap pengikut upacara. Tarian *Tor-tor* juga di iramai dengan musik *gordang* ibarat sebuah pasangan yang tak dapat di pisahkan alat musik *gordang*

⁴⁴Daryanto, *Ilmu Komunikasi I* (Bandung: Sarana Tutorial, 2011), h. 24.

⁴⁵Tasmara, *Komunikasi*, h. 43.

berasal dari kabupaten Mandailing Natal sejak ratusan tahun silam, sebelum agama masuk ke Mandailing.

Tor-tor berasal dari suara entakan kaki penarinya diatas papan rumah adat. Penari bergerak dengan iringan *Gordang*. Melimpahnya kebudayaan Indonesia terlihat dari beragamnya bentuk pertunjukan, tarian, alat musik, dan pakaian. Bukan hal mudah untuk menciptakannya karena harus mencurahkan akal budi dan daya upaya masyarakat suatu wilayah. Wajar jika kemudian terjadi perdebatan panjang saat Tari *Tor-tor* dan *Gordang Sembilan* (*Gordang Sembilan*) dari Mandailing, Sumatra Utara.

Tor-tor tidaklah sama dengan tarian karena dalam pelaksanaannya *Tor-tor* berlandaskan kepada falsafah adat Mandailing, oleh karena itu *Tor-tor* mempunyai makna, bentuk, sifat dan ciri khas yang bersandarkan kepada adat. Dalam pelaksanaannya pelaku *Tor-tor* terdiri dari dua kelompok yaitu yang manortor dan pangayapi. Yang manortor berbaris di depan sedangkan pangayapi berbaris dibelakangnya dan barisan yang manortor adalah kelompok yang dihormati oleh barisan yang mengayapi, biasanya kelompok mora dan Raja-raja adat.⁴⁶

Menurut kelompoknya yang melakukan *Tor-tor*, dapat dibedakan taraf atau kedudukan seseorang yang manortor yaitu:

- a. *Tor-tor Suhut*, Kahanggi *Suhut*, Mora dan *Anakboru*.
- b. *Tor-tor* Naposo Bulung.
- c. *Tor-tor* Raja-raja.
- d. *Tor-tor* Raja Panusunan.
- e. *Tor-tor* Sibaso. (*Tor-tor* sibaso saat ini tidak pernah lagi dilaksanakan karena dalam *Tor-tor* ini yang manortor harus menyarama atau kesurupan sehingga dinilai bertentangan dengan ajaran agama Islam yang dianut di Mandailing).

⁴⁶Keputusan Musyawarah Fungsi Adat Mandailing, *Kesimpulan Seminar Adat Mandailing* (Medan:Fungsi Adat Mandailing, 2001), h. 18.

2. Tata cara Pelaksanaan *Tor-tor*

a. Dalam acara siriaon (suka cita) umpamanya perkawinan maka sehari sebelum pelaksanaan acara dilakukan, dipanaeklah *gordang* yang dimaksudnya mulai hari itu dipalulah *gordang* sambilan dan *gordang* tunggu-tunggu dua serta dibukalah gelanggang panortoran. Gelanggang panortoran dibuka dan dimulai dengan *Tor-tor Suhut*, *Kahanggi Suhut*, *Anakboru* dan pada acara pabuat boru mora juga dapat manortor.

Apabila yang melaksanakan acara siriaon itu bukan Raja Panusunan atau Raja Pamusuk maka yang membuka gelanggang panortoran adalah Raja Panusunan atau Raja Pamusuk dari huta yang melaksanakan acara itu. Malam harinya diadakan acara *Tor-tor* Naposo Bulung yang pesertanya adalah kaum remaja atau muda mudi. Dalam acara panaek *gordang* yang dilaksanakan satu hari sebelum mata ni horja itu, yang hadir cukup Raja Pamusuk, Namora dan Natoras, *Kahanggi*, *Anakboru* Mora apabila pabuat boru. Raja Panusunan dan Raja Pamusuk lainnya tidak hadir dalam acara tersebut dan mereka baru hadir pada persidangan adat dalam acara mata ni horja esok harinya.

b. Pada waktu mata ni horja keesokan harinya gelanggang panortoran dimulai pada pukul 09.00 wib dan yang manortor pun tidak banyak lagi sesuai dengan kondisi dan situasi, mengingat acara *Tor-tor* telah dimulai dan dilaksanakan pada waktu membuka gelanggang. yang manortor pada acara mata ni horja adalah:

- 1) Anggaran ni *Suhut*.
- 2) Anggaran ni Raja-Raja Mandailing Godang.
- 3) Anggaran ni Raja-Raja Mandailing Julu
- 4) Anggaran ni Raja-Raja Desa na Walu
- 5) *Tor-tor* Raja Panusunan.

c. Bila *Tor-tor* Raja-Raja dilakukan maka Raja yang berlainan marga dari harajaon Desa na Walu dapat manortor dalam satu anggaran tapi menurut sifat kekeluargaan mora dan *Anakborunya* tidak manortor dalam satu barisan.

d. Sewaktu raja panusunan akan manortor terlebih dahulu kepunya dipersembahkan sirih adat (nisurdu dohot burangir nitiktik), diiringi dengan *gordang* tua serta dijeir bukan di onang-onangi. Setelah raja penusunan sampai di galanggang panotoran barulah diserahkan ulos tonunpatani dan sewaktu raja panusunan manortor maka yang mengayapinya adalah *Suhut*. Namora dan natoras dari kampung yang melaksanakan horja tersebut. *Tor-tor* raja panusunan disebut dengan *Tor-tor* sahala tua yang maksudnya raja panusunan manortor sebagai ungkapan tanda kasih sayangnya dan kemurahan hatinya dalam acara itu.

e. Belakangan ini berkembang sejenis *Tor-tor* dimana setelah manortor dengan irama yang lambat yang biasa dilakukan selama ini, dilakukan pula *Tor-tor* dengan irama yang cepat dan kepada salah satu yang manortor (yang dituakan) dikalungkanlah ulos ulos adat (sabe sabe) yang dipakai oleh yang manortor seraya dipeluk dan dicium pipinya. dapat disimpulkan dan ditegaskan bahwa *Tor-tor* semacam ini bukan *Tor-tor* adat yang sebenarnya dan tidak dikenal dalam adat di Mandailing.

f. Dalam acara siriaon kedua pengantin yang dipestantakan manortor setelah keduanya diupa upa bukan setelah pulang dari tapian raya bangunan, dan setelah itu manortpr pula lah kelompok orang tuanya sebagai ungkapan kegembiraan karena gelar adat orang tua mereka yang telah wafat telah ditabalkan kembali kepada anak mereka yang di adati itu.⁴⁷

3. Manortor

Manortor adalah gerakan tari budaya Mandailing yang bisa dibaca apa maksud dan tujuannya dan bila diperhatikan pakaian dan gerakan penortornya diatur atau dipagaridengan ketentuan peraturan tertentu.⁴⁸ Setelah habis maralok-alok, tiba pula saatnya manortor. Sebelumnya pihak harajaon meminta supaya godang dibunyikan dengan maksud anak raja-raja manortorhon tuah bersama *Anakborunya* dan *Pisang Raut*. Kadang-kadang mereka buat *gordang* pengantin

⁴⁷*Ibid.*, h. 19-20.

⁴⁸Syahmerdan Lubis, *Adat Hangoluan Mandailing Tapanuli Selatan* (Medan: Pengarang, 1997), h. 299.

bersama tungko ni dongdong. Masing-masing membawakan gaya tersendiri. Kalau tiba saatnya bersilat, dibuat pula *gordang* perang atau *gordang* jungkit. Tapi kalau manortor harus dibuat *gordang* boru na mora, si tungko ni dongdong, atau sikudidit.

Pada malam itu acara manortor berjalan terus mulai dari *Suhut* sihabolongan, kahanggi *Anakboru*, *Pisang Raut*, mora, hatobangan, harajaon, muda-mudi, dan terakhir ditutup oleh pengantin. Acara ini di halaman rumah yang disebut galanggang paradatan. begitu *gordang* dibunyikan, berdirilah *Suhut* bagian ibu untuk manortor berlangsung mereka harus memakai kain ulos (abit godang). Di belakang mereka telah siap sedia *Anakboru* untuk mengayapi. Ketika acara manortor itu berlangsung ikut sertapula seseorang yang mengisahkan orang yang manortor (sejenis nyanyian) yang disebut onang-onang. Ende onang-onang itu menceritakan hal-hal yang baik yang ada kaitannya dengan orang yang manortor. Bagi orang yang tahu kisahnya, tidak jarang mereka itu meneteskan air mata.⁴⁹

Begitulah onang-onang berlanjut terus meminta diberi keselamatan, mudah rezeki. Makin pandai orang yang menyanyikan onang-onang itu, makin semangat pula orang yang sedang manortor itu. Begitu mereka mulai manortor, mereka menghadap raja-raja seraya memberi hormat. Setelah itu mereka berkeliling. Berikutnya, kakinya digeser sekaligus berkeliling. Selama mereka manortor, *Anakboru* tetap mengayapi di belakangnya. Tangan *Anakboru* itu terbuka ke atas, tak ubahnya meminta kepada yang Maha Kuasa agar moranya yang sedang manortor diberi keselamatan, panjang umur, dan murah rezeki.⁵⁰

Setelah *Suhut* selesai manortor, tiba pula giliran kahanggi kaum ibu. Pada saat mereka manortor, pihak *Anakboru* tetap mengayapi dari belakang. Begitulah kahanggi secara bergilir melaksanakan acara manortor diikuti oleh *Anakboru* dan *Pisang Raut*. Kalau bagian perempuan sudah mendapat giliran semua, maka tiba pula saatnya giliran laki-laki. berdirilah sutan Bosar dengan dua orang kahangginya. Mereka pakailah abit Batak (ulos), abit godang, abit adat sabe-sabe

⁴⁹Parlaungan Ritonga, *Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan* (Medan: Yandira Agung, 2002), h. 96.

⁵⁰*Ibid.*, h. 98-99.

saat mereka manortor. Berdiri pula *Anakboru* untuk mengayapi. begitu nihertek *gordang* itu manortor pun dimulai. Pertama mereka menghadap raja-raja, seterusnya berputar sementara *Anakboru* tetap ikut dari belakang.

Tukang menyair (*onang-onang*) pun sudah mulai. Banyak orang merasa sedih mendengar bait demi bait onang-onang. Gerakan Sutan Bosar tak bisa dibilang banyak orang terikut tanpa sadar. Kalau iamiring ke kanan semua miring ke kanan, kalau ia miring ke kiri semua miring ke kiri. Suaragordang berkejar-kejaran menyatu dengan suara tali sayak dan gong, pendeknya banyak orang tidak tahu dimana dirinya saat itu. Secara bersamaan mata mereka terpaku kepada sutan Bosar dan teman-temannya saat manortor diiringi onang-onang. Setelah Sutan Bosar selesai manortor, berganti pula dengan kahanggi termasuk kahanggi pariban. habis kahanggi diteruskan pula oleh *Anakboru* dan *Pisang Raut*. Kadang-kadang antara ronde demi ronde diselingi pula dengan cara pencak dengan maksud supaya tidak membosankan.

C. Uning-Uningan

Yang dimaksud dengan uning-uningan adalah semua peralatan musik yang dipakai di Mandailing baik yang ditiup maupun yang ditokok atau dipukul.⁵¹ Didalam masyarakat adat Mandailing dikenal alat musik atau bunyi-bunyian (uning-uningan) yang dinamakan dengan *gordang tunggu-tunggu dua*, yaitu *gordang* topap yang terdiri dari dua buah dan *gordang* sambilan yang berjumlah sembilan buah. Jika Uning-uningan yang dibunyikan, biasanya dibarengi dengan tor-tor (tarian adat).⁵²

1. Jenis Bunyi-bunyian

a. *Gordang tunggu-tunggu dua*

Gordang tunggu-tunggu dua yang terdiri dari dua buah *gordang* dan ukurannya lebih kecil dari *gordang*. *Gordang* ini dibunyikan cukup dipukul dengan tangan. *Gordang tunggu-tunggu dua* dilengkapi dengan alat musik

⁵¹Lubis, *Adat Hangoluan*, h.65.

⁵²Nasution, *Adat Budaya Mandailing*, h. 141.

lainnya, yaitu: Gong (ogung) yang terdiri dari dua buah, yaitu gong jantan dan gong betina (boru-boru), satu buah momongan (gong kecil), tali sasayak, salempong dan suling.⁵³

Gong atau momongan banyak macamnya mulai dari yang paling besar sampai kepada yang paling kecil bertangga turun yaitu:⁵⁴

1) Tawak-tawak

Tawak-tawak adalah sejenis momongan yang paling besar dan suaranya juga paling kuat, bentuknya agak memanjang ke belakang. Tawak-tawak dipukul agak kencang dan terus menerus, ini merupakan pemberitahuan ada kejadian yang membahayakan dikampung yang perlu segera diketahui masyarakat kampung keseluruhan. Kejadian dimaksud bisa karena terjadi kebakaran yang segera dan perlu pertolongan yang cepat, terjadi perampokan besar-besaran ataupun datang musuh yang akan memporak-porandakan kampung dan bisa juga memberitahukan bahwa yang telah dihormati telah berpulang.

2) Gong

Gong ini bentuknya agak lebar dan lebih tipis serta suaranya juga lebih kecil dari tawak-tawak. Gong ini bisa digunakan mengiringi *gordang* sembilan ataupun *gordang* tepuk dua sehingga suaranya menyatu dalam irama.

3) Doal

Besarnya lebih kecil lagi dan lebih tipis dari gong dan suaranya tidak sampai bergaung seperti gong dan tawak-tawak dan hanya sampai pada jarak dan lingkungan yang terbatas saja. Doal ini digunakan waktu maralok-alok mulai dari pembukaan, mengarahkan pembicaraan kepada pembicara dimana setelah selesai diarahkan dipukul 3 kali, 5 kali ataupun 9 kali baru disambut pembicara.

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ Lubis, *Adat Hangoluan Mandailing*, h.65-73.

4) Cenang

Cenang ini lebih kecil dan lebih tipis dari doal. Cenang ini dipukul dengan kayu saja dan tidak dibalut dengan karet atau dengan kain, jadi suaranya tidak bergaung.

5) Talempong

Talempong pasangannya 3 buah dan dipalu dengan kayu kecil tanpa pembungkus. Gunanya untuk melengkapi suara gordang sehingga suaranya bulat dan enak didengar. Talempong yang mengikutkan suara gordang bisa sepasang. (3 talempong), bisa juga 2 pasang (6 talempong) masing-masing tiga buah lempeng.

6) Tali Sasayak

Inilah macam momongan yang paling kecil dan tidak punya palu-palu. Tali sasayak ini buah sepasang dan dihubungkan dengan tali. Cara membunyikannya satu sama lain, suara ini diupayakan mengisi kekosongan suara atau nada dalam acara gordang.

b. *Gordang Sembilan*

Gordang Sembilan sesuai dengan namanya, terdiri darisembilan buah gordang besar. Ukuran gordang ini panjang dan besarnya berbeda satu dengan yang lainnya. Garis penampang yang paling besar sekitar 60 cm. Penabuhnya tidak perlu sembilan orang, karena 1 atau 2 orang dapat menabuh 2 gordang. Pemukulnya terbuat dari kayu.⁵⁵

Disamping *Gordang Sembilan*, ada *gordang tunggu-tunggu dua* yang terdiri dari dua buah gordang dan ukurannya lebih kecil dari *Gordang Sembilan*. Jika *Gordang Sembilan* pemukulnya terbuat dari kayu, maka *gordang tunggu-tunggu dua* cukup dipukul dengan tangan. Pemukul gordang dan *gordang* agar tampak serasi dan menarik memakai pakaian yang seragam dan warnanya perpaduan putih, merah dan hitam.

⁵⁵ Nasution, *Adat Budaya Mandailing*, h. 142.

Kedua alat musik ini dibunyikan pada acara pesta adat. Jika *gordang sambilan* dibunyikan untuk memeriahkan pesta, sedang *gordang tunggu-tunggu dua* dibunyikan sekaligus untuk mengiringi tor-tor atau pada arak-arakan penganten. *Gordang sambilan* maupun *gordang tunggu-tunggu dua* baru dapat dibunyikan pada *horja godang* atau *siriaon*, jika sudah dipenuhi persyaratan adat dan memotong seekor kerbau jantan yang sudah cukup umur.

Kesembilan *gordang* dari *gordang sambilan* ini mempunyai klasifikasi sesuai dengan besar kecilnya, yang paling besar disebut dengan *jangat*, sedangkan yang memukulnya disebut *panjagati* sedang yang pertengahan disebut dengan *panigi* dan *udong-kudong*, lalu yang paling kecil disebut dengan *tepe-tepe*. *Gordang sambilan* disimpan dihalaman *bagas godang* pada bangunan tersendiri yang disebut dengan *sopo gordang*.

Ada beberapa jenis irama *gordang sambilan*, yaitu:⁵⁶

- 1) *Gordang tua*
- 2) *Gordang manggora bulan tula*
- 3) *Gordang sampuara batu magulang*
- 4) *Gordang roba na mosok*
- 5) *Gordang ranggas na mule-mule*
- 6) *Gordang siutur sanggul*
- 7) *Gordang udan potir*
- 8) *Gordang sarama*
- 9) *Gordang parnung-nung*
- 10) *Gordang bombat*
- 11) *Gordang bombat jago-jago*

c. *Gong*

Disamping kedua jenis alat musik ini dikenal juga satu bunyi-bunyian yang disebut dengan *Ogung*. *Ogung* ini dibunyikan mengikuti irama *gordang tunggu-tunggu dua* maupun *gordang sambilan* yang terdiri dari dua jenis, yaitu

⁵⁶*Ibid.*, h. 147-148.

jantan dan betina yang dibunyikan secara bergantian. Disamping itu ada *ogung* yang lebih besar dan suaranya lebih bergaung.

Jenis *ogung* ini biasanya digantung diberanda rumah raja panusunan atau raja pamusuk (*bagas godang*) yang dibunyikan untuk menyambut tamu yang dihormati sebagai pemberitahuan atau untuk memberitahukan ada kabar yang tidak baik. Sebagaimana yang sudah disebutkan, bahwa bunyi-bunyian ini tidak boleh setiap saat dibunyikan. Ada hal-hal atau acara-acara tertentu yang dibenarkan untuk membunyikan alat ini, seperti pada acara *horja godang*.

2. Manyantan dan Manyoda *Gordang*

a. Manyantan *Gordang*

Sirih memegang peranan penting di dalam acara-acara adat, terutama pada setiap pembukaan acara, baik acara markobar (*sidang*) ataupun memulai setiap acara. Demikian juga jika mau memulai membunyikan uning-uningan pada acara-acara adat, yang akan membunyikan uning-uningan ini harus disurdu burangir. Manyurdu burangir dalam hal ini dimaksudkan dalam acara manyantan atau manyoda *gordang*. Para penabuh *gordang* didukkan ditikar, kemudian disurdu burangir dengan maksud agar mereka bersedia menabuh *gordang* dengan ikhlas.

Setelah sirih diterima, maka sebelum *margordang* dapat dimulai, terlebih dahulu *disantani* (tepung tawari). Santan adalah santan kelapa yang dicampur dengan beras ketan mentah, dipercikkan ke permukaan *gordang* dengan memakai daun dingin-dingin (*sedingin*). Acara manyantani ini dibuat agar penabuh *gordang* bertugas dengan baik (*ulang di langlang pangusayang*) dan selama acara mudahan tidak ada arah melintang (*manggora na so nida*).

b. Menutup Acara *Margordang* (*manyoda gordang*)

Apabila *horja* telah selesai, dimana acara *margordang* pun dihentikan, maka sebelum *gordang* disimpan kembali, harus *disoda* terlebih dahulu. Sebagaimana dengan menyantan *gordang*, maka pada acara manyoda *gordang*,

pemukul didudukkan kembali ditikar dan disurdu burangir. Kepada mereka diucapkan terima kasih atas kesediaannya melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab selama horja berlangsung. Kemudian diambil kapur sirih yang basah dan dibuat tanda silang dengan kapur sirih tersebut, dengan demikian *gordang* tidak boleh dibunyikan lagi sampai acara adat yang lain.

G. Kajian Terdahulu

Sejauh pengetahuan dan pengamatan peneliti, hingga saat ini belum ada ditemukan penulisan, penelitian, serta pembahasan mengenai pesan komunikasi Islam dalam seni tarian *Tor-tor* adat Mandailing pada pernikahan adat Mandailing. Sehingga untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap beberapa literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian ini adalah:

1. Nurliana, judul: Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mensosialisasikan Budaya Tari Ula-Ula Lembing Di Kabupaten Aceh Tamiang tahun (2013)

Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung, metode-metode kualitatif berasal dari tradisi-tradisi etnografik dan studi lapangan antropologi dan sosiologi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan tokoh adat dalam mensosialisasikan tari ula-ula lembing di kabupaten aceh tamiang. Dan mengetahui media dan momentum yang digunakan dalam mensosialisasikan tari ula-ula lembing. Tingkat efektifitas komunikasi tokoh adat dalam mensosialisasikan tari Ula-Ula Lembing. Kendala yang dihadapi dalam mensosialisasikan tari Ula-Ula Lembing dan upaya penanggulangannya.

2. Ahmad Yani, judul: Nilai-Nilai Dalam Film Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirezy (Perspektif Komunikasi Islam) tahun (2014)

Jenis penelitian ini adalah analisis isi (content analys), pendekatan yang digunakan untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam dalam film “cinta suci zahrana” adalah analisis semiotik. Analisis semiotik adalah cara atau metode untuk memberi makna-makna terhadap lambang-lambang suatu pesan atau teks. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam film “cinta suci zahrana” karya habiburrahman el-shirezy. Dan untuk mengetahui Film “cinta suci zahrana” dalam perspektif komunikasi Islam.

3. Ramziati Taufika, judul: Pesan-Pesan Dakwah Dalam Seni Tari (Kajian Terhadap Syair Dan Gerak Tari Seudati Dan Rateb Meuseukat) tahun (2013)

Penelitian ini menggunakan metode semiotik kultural yaitu suatu cara untuk menemukan makna dalam simbol Islam yang terkandung dalam tarian tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi seudati dan rateb meuseukat sebagai kesenian tradisional, dan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah Islam yang terkandung dalam syair dan gerak pada tari seudati dan rateb meuseukat. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pesan Islam seperti, aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

Dari penelitian sebelumnya dapat dipahami bahwa yang membahas tentang tor-tor Mandailing, gerakan, syair serta media yang digunakan, belum banyak. Namun tor-tor Mandailing pada pernikahan secara khusus belum ada yang menelitinya. karena itu, penelitian ini sangat berbeda dengan kajian terdahulu. Oleh sebab itu, kajian ini penting untuk diteliti . Disamping kajiannya secara lebih khusus tentang syair seni tarian tor-tor dilihat dari sejarah dan komunikasi Islamnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi dan fenomenologi. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi dan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah soal kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.⁵⁷

Alasan digunakan pendekatan ini karena meringkas berbagai kondisi. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi pada mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁵⁸ Pendekatan dalam komunikasi menekankan bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari suatu proses komunikasi yang telah terjadi.

Etnografi adalah riset yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana individu-individu menggunakan budayanya untuk memaknai realitas. Riset ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan tertentu secara mendalam dari berbagai aspek seperti artefak-artefak budaya, pengalaman-pengalaman hidup, kepercayaan dan sistem nilai dari suatu masyarakat.⁵⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini hanya

⁵⁷Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktik Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 58.

⁵⁸Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2006), h. 121.

⁵⁹Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2010), h.67.

menggambarkan.⁶⁰ Disamping itu metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami pesan komunikasi Islam dalam tarian *Tor-tor* pada pernikahan adat Mandailing.

Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnyamengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek denganterlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna.⁶¹ Dalam Proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadi agar dapat memahami pengalaman yang diteliti.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sebuah file video tarian *Tor-tor* Mandailing yang diperoleh dari kaset *Tor-tor* yang berdurasi 54 menit 7 detik dan dari Pusat Informasi dan Dokumentasi Mandailing (PIDM), wawancara yang ditujukan kepada harajaon, tokoh adat, *pargordang* dan paronang-onang yang memahami tari *Tor-tor*. Sedangkan data skunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku-buku, majalah serta literatur yang berkaitan dengan arah penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif etnografi fenomenologi, sehingga dalam penelitian ini tidak dikenal adanya sampel melainkan informan. Penentuan informan ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan kebutuhan yang sedang

⁶⁰Imam Suprayogo dan Tabrani, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 106.

⁶¹Suwahono, *Metodologi Penelitian*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2012), hlm.16-17.

diteliti. sebab itu, orang-orang yang menjadi informan kunci harus dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi dan berkaitan langsung dengan fokus yang sedang diteliti.⁶²

Pengambilan informan penelitian ini subjek peneliti ditentukan secara purposive sampling yaitu penentuan sampel yang difokuskan kepada informan-informan tentang fenomena yang diteliti dengan teknik *Snow Ball Sampling* yaitu menelusuri terus subyek yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁶³ Adapun penelusuran terhadap subjek penelitian yang dibutuhkan terutama para pelaku seni *Tor-tor* yaitu harajaon, tokoh adat, *pargordang*, dan *paronang-onang*. Subjek penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan informasi-informaasi berkaitan dengan Pesan Komunikasi Islam dalam Syair Seni Tarian *Tor-tor* pada pernikahan adat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal.

C. Objek penelitian

Objek penelitian ini dalam karya ilmiah ini adalah tarian *Tor-tor* berupa (verbal) syair dan nonverbal (gerakan) yang mana di dalamnya terdapat pesan-pesan komunikasi Islamnya. Pengumpulan objek penelitian ini adalah video, wawancara, buku yang berhubungan dengan kebudayaan dan khazanah Mandailing Natal. Dimana dalam berbagai sumber tersebut memuat tarian *Tor-tor* adat Mandailing yang dibutuhkan peneliti untuk meneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data dari lapangan penelitian maka dipergunakan sebagai alat pengumpul data. Adapun alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶²Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aflikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 53.

⁶³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 99.

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan.⁶⁴ Wawancara merupakan suatu proses intraksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berintraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebutlah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.⁶⁵

Oleh karena itu dalam penelitian ini wawancara hanya sebagai data sekunder merupakan data pendukung untuk memudahkan peneliti menganalisis tarian *Tor-tor* yang berbentuk file video. Dalam hal ini wawancara diarahkan untuk mendapat jawaban mengenai bagaimana *Pesan Komunikasi Islam dalam Syair Seni Tarian Tor-tor pada Adat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal*. Adapun yang menjadi informan penelitian nantinya adalah Harajaon, Tokoh Adat, Pargordang anggota tor-tor dan Paronang-onang.

2. Observasi

Observasi sering juga disebut pengamatan yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁶⁶ Dalam hal ini, pihak yang diobservasi adalah rangkaian gerakan dan syair dalam video tarian *Tor-tor* yang peneliti dapatkan dari kaset tor-tor, serta pengamatan peneliti dalam tarian tor-tor pada acara pernikahan di Mandailing.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen dan

⁶⁴Syukur kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, h. 165.

⁶⁵Masri Singarimbun, *Metodelogi Penelitian Survai* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 192.

⁶⁶Cholid Narkubo Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 70.

lainnya.⁶⁷ Data dalam penelitian ini diperoleh dari video tarian *Tor-tor* yang peneliti dapatkan dari kaset tor-tor yang berdurasi 54 menit 7 detik. Data-data yang diteliti adalah Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian *Tor-tor* Pada Adat Pernikahan Mandailing. Untuk melengkapi data, peneliti akan mengambil pendokumentasian dari scene video tarian *Tor-tor* Mandailing, wawancara dan berbagai tulisan yang sesuai dengan penelitian.

E. Teknik Pengolahan Data

Dalam mengolah data terdapat beberapa tahap hingga nantinya akan tiba pada proses analisis data yang telah di dapat. tahapan-tahapannya meliputi editing atau pemeriksaan data. Maksudnya adalah memeriksa atau meneliti kembali data yang telah dikumpul untuk diteliti. Kemudian ada coding atau pemberian kode terhadap data-data yang telah didapat, misalnya dalam masalah ini peneliti membuat persempitan menjadi ruang lingkup yang lebih sederhana misalnya tarian *Tor-tor* yang menyampaikan gerakan mengenai nasehat, agama, pendidikan dan lainnya. Selanjutnya ada penyederhanaan data dan langkah terakhir adalah mengkode data.

F. Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data

Analisis penelitian ini disesuaikan dengan sifat data yang diperoleh dari lapangan penelitian, diolah dan dianalisis dengan langkah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu pengelompokan data primer dan sekunder dengan topik pembahasan.
2. Memeriksa kelengkapan data yang telah diperoleh untuk mencari kembali yang kurang dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpul dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.

⁶⁷Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, h. 116.

4. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sebelumnya dalam beberapa poin yang ringkas dan padat.

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data analisis data, maka pengolahan dan analisis data yang dilakukan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisis data kualitatif. Analisis dalam penelitian ini adalah Pesan Komunikasi Islam dalam Tarian *Tor-tor* Mandailing.

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.⁶⁸ Adapun uji kredibilitas dalam penelitian ini meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Yang dimaksud perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali menganalisis lagi dengan sumber data yang ada maupun yang baru. Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian dengan beberapa tahapan. Peneliti akan kembali melihat video serta mempelajari makna yang terkandung dalam *Tor-tor* Mandailing sebanyak beberapa kali.

2. Meningkatkan Ketekunan

Untuk melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dalam hal ini peneliti akan memperluas wawasan mengenai komunikasi Islam melalui buku-buku, jurnal, video, internet dan khazanah Mandailing natal. serta melakukan komunikasi ringan dengan objek yang diteliti.

⁶⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& B* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 269.

3. Triangulasi

Dalam menguji kredibilitas triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi ada tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan waktu. Adapun triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.⁶⁹ Triangulasi teknik pengumpulan data peneliti dapatkan dari proses menganalisis dari video tarian *Tor-tor*. Peneliti juga akan melakukan observasi melalui suatu pengamatan dengan disertai suatu pencatatan-pencatatan terhadap sasaran atau perilaku objek. Juga ada triangulasi waktu yang berbeda untuk mengumpulkan data karena keadaan waktu yang berbeda untuk mengumpulkan data karena waktu yang berbeda dapat mempengaruhi kredibilitas data.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. dalam hal ini peneliti menggunakan video, majalah, jurnal, artikel dan buku yang berkenaan dengan *Tor-tor* Mandailing.

⁶⁹*Ibid.*, h. 373.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Wilayah Mandailing

Mandailing adalah suatu wilayah yang terletak di kabupaten mandailing Natal di tengah pulau Sumatera sepanjang jalan raya lintas Sumatera ± 40 km dari Padangsidempuan ke Selatan dan ± 150 km dari Bukit Tinggi ke Utara berbatasan dengan wilayah:⁷⁰

- a. Angkola di sebelah Utara
- b. Pesisir di sebelah Barat
- c. Minangkabau di sebelah Selatan
- d. Padanglawas di sebelah Timur

Batas-batas yang disebut diatas tidaklah sama dengan batas-batas administrasi pemerintahan akan tetapi didasarkan kepada wilayah masyarakat adat. Menurut Tuan Syech Muhammad Yacub, yaitu:

- a. Mandailing kecil, Ulu dan Pakantan
- b. Mandailing besar dan Batang Natal

Perbatasannya ke Sumatera Barat (tanah rao) dengan *Sibadur*, ke Angkola dengan Simarongit, ke Natal dengan Lingga Bayu dan ke Padang Bolak dengan *Rudang Sinabur*. Wilayah Mandailing didiami oleh etnik Mandailing, wilayah Angkola didiami oleh etnik Angkola, serta wilayah Minangkabau didiami oleh etnik Minangkabau. sebagai contoh adalah wilayah administrasi pemerintahan kabupaten Mandailing Natal didiami oleh 4 etnik Mandailing wilayah Mandailing, etnik Pesisir mendiami wilayah Natal, etnik Lubu mendiami *tor sihite* dan etnik ulu mendiami wilayah Muara sipongi yang masing-masing mempunyai adat istiadat sendiri.

Mandailing dibagi dua walaupun adatnya sama, yaitu Mandailing Godang dan Mandailing Julu. Mandailing Godang didominasi oleh marga Nasution yang wilayahnya mulai dari Sihepeng di sebelah Utara Panyabungan sampai maga

⁷⁰Pandapotan Nasution, *Mandailing dan Adatnya*, (Panyabungan: Pencerahan Mandailing, 2006), h. 5.

disebelah Selatan serta daerah Batang Natal sampai Muarasoma dan Muaraparlampungan di sebelah Barat. sedangkan daerah Mandailing Julu didominasi oleh marga lubis yang wilayahnya mulai dari Laru dan Tambangan disebelah Utara Kotanopan sampai Pakantan dan Hutagodang disebelah Selatan.

2. Etnik Mandailing

Etnik Mandailing adalah orang yang berasal dari Mandailing secara turun temurun dimanapun bertempat tinggal. Etnik ini menurut garis keturunan ayah (patrilineal) yang terdiri dari marga-marga: Nasution, Lubis, Pulungan, Rangkuti, Batubara, Daulay, Matondang, Parinduri, Hasibuan dan lain-lain.

Marga-marga ini tidak serentak mendiami wilayah wilayah Mandailing. Ada beberapa marga yang datang kemudian mendiami wilayah Mandailing yang kemudian dianggap sebagai warga Mandailing dan tidak mau disebut warga pendatang. Sebagai contoh marga Hasibuan yang bertempat tinggal di Mandailing, yang berasal dari Barumon, sudah mempunyai *Bona bulu* di Mandailing. Sebagian dari marga Hasibuan telah turut membuka *huta* bersama-sama dengan raja, sehingga marga Hasibuan disebut *anak boru bona bulu*. Begitu juga dengan marga-marga yang lain.

3. Kebudayaan Mandailing

Kebudayaan Mandailing yang sifatnya ditandai oleh bahasa, tulisan dan adat istiadat yang dapat dilihat dalam pergaulan hidup sehari-hari dan dalam upacara-upacara tertentu.

a. Bahasa Mandailing

Masyarakat Mandailing memiliki bahasanya sendiri, yaitu bahasa Mandailing. Berdasarkan klasifikasi bahasa yang ditawarkan Slamet Mulyana, bahasa Mandailing termasuk rumpun bahasa Austronesia. Pangaduan Lubis ada mengemukakan bahwa di dalam bahasa Mandailing terdapat lima ragam bahasa yang masing-masing kosa katanya berbeda satu sama lain.

Ke lima ragam bahasa itu adalah: (1) *hata somal*, yaitu ragam bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari; (2) *hata andung*, yaitu ragam bahasa sastra yang dipakai dalam tradisi *mangandung* (meratap) pada upacara adat perkawinan atau kematian; (3) *hata teas dohot jampolak*, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam pertengkaran atau mencaci-maki seseorang; (4) *hata si baso*, yaitu ragam bahasa yang secara khusus digunakan *si baso* (tokoh shaman) atau *datu* (dukun); dan (5) *hata parkapur*, yaitu ragam bahasa yang dipergunakan orang Mandailing di masa lalu ketika mereka berada di dalam hutan untuk mencari kapur barus. Misalnya, kata “mata” dapat dipakai untuk memperlihatkan kosa katanya. Dalam *hata somal*, indra penglihatan ini disebut *mata*, dalam *hata andun* adalah *simanyolong*, dan dalam *hata teas dohot jampolak* adalah *loncot*. Contoh lain, kata “daun sirih” dalam *hata somal* adalah *burangi*, dalam *hata andung* adalah *simanggurak*, dan dalam *hata sibaso* atau *datu* adalah *situngguk*. Selain itu, kata “harimau” dalam *hata somal* adalah *babiat*, sedang dalam *hata parkapur* adalah *ompung i, raja i, na gogo i*.

Di masa lalu orang Mandailing juga memiliki satu alat komunikasi atau jenis bahasa tertentu yang disebut *hata bulungbulung* (bahasa dedaunan). Bahasa ini bukanlah berupa lambang bunyi, melainkan menggunakan daun tumbuh-tumbuhan sebagai perlambangannya. *Hata bulung-bulung* ini biasanya dipergunakan *na poso na uli bulung* (kalangan muda-mudi) sebagai alat komunikasi dalam memadu dan mengungkapkan perasaan cinta secara rahasia. Sebab menurut adat-istiadat lama, *na poso-poso* (para pemuda) dan *bujing-bujing* (para remaja) tidak boleh bergaul bebas dan terbuka di depan umum, sehingga perasaan cinta yang bagaimanapun menggelornya di antara pemuda dan anak gadis harus tetap dirahasiakan. Dengan adanya adat-istiadat yang demikian itu, *hata bulung-bulung* dimanfaatkan sebagai salah satu media untuk saling mengkomunikasikan perasaan dan isi hati mereka.

b. Tulisan Mandailing

Tulisan Mandailing yang disebut huruf *tulak-tulak*, boleh dikatakan huruf tulak-tulak sudah mulai hilang dan tidak dikembangkan lagi generasi penerus.

Disebabkan pendidikan anak di sekolah tidak mengharuskan mempelajari tulisan tersebut, walaupun di wilayah Mandailing sendiri.

Disebut huruf tulaq-tulaq, karena cara penulisan hampir semuanya dengan gerak dorong dan maju serta jarang sekali dengan gerak mundur. Huruf tulaq-tulaq memakai huruf dasar 21 (dua puluh satu) yang disebut dengan induk ni surat yang semuanya memakai konsonan a (kecuali untuk huruf i dan u).

c. Agama di Mandailing

Nilai agama/ kepercayaan pada Etnik Mandailing tergolong sangat kuat. Disebabkan wilayah Mandailing yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Dalam peraturan upacara perkawinan nuansa keagamaan sangat menonjol. Seperti pada adat suku Mandailing, ketika mengadakan acara resepsi pernikahan. Pagi harinya akan mengadakan akad nikah, yang dihadiri hanya sebagian dari warga kampung tersebut. Selain itu, hadir pula keluarga dekat dari kedua mempelai. Akad nikah dilakukan sesuai dengan syariat Islam.

Malam harinya sebelum acara puncak, sebagian masyarakat mengadakan acara kenduri atau disebut dengan pengajian. Kenduri ini dilaksanakan dengan dua cara: *Yang pertama* itu ada yang mengadakan kenduri dengan acara mulud-muludan (pembacaan Al-Barzanji). Selain membaca Al-Barzanji, acara kenduri juga diisi dengan acara Tausyiah. *Yang kedua*, ada yang membarengi kenduri dengan acara Tor-tor. Acara Tor-tor dilaksanakan setelah mengadakan acara pengajian. Acara Tor-tor diselingi dengan suara gendang dan diiringi dengan musik khas dari suku Batak.

Agama masyarakat mandailing sekarang ini mayoritas adalah penganut Islam yang taat meskipun demikian ada juga orang mandailing yang menganut kristen. Namun sebelumnya, suku batak adalah penyembah berhala dan banyak dewa (*begu*) atau yang disebut *si pelebegu*. Orang Mandailing hampir 100% penganut agama Islam yang taat, oleh sebab itu agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam pelaksanaan upacara-upacara adat. Bahkan dalam upacara-

upacara kematian dan hukum waris sebagian besar hanya memakai hukum Islam.⁷¹

Dalam mandailing ada falsafah yang menyebutkan *Hombar do adat dohot ibadat* yang artinya adat dan ibadat tidak dapat dipisahkan. Adat tidak boleh bertentangan dengan agama Islam. Jika dalam upacara adat ada hal-hal yang mengganggu dengan pelaksanaan agama, adat itu harus disampingkan. Adat istiadat Mandailing baik dalam kehidupan sehari-hari atau upacara adat masih tetap dipakai oleh orang Mandailing.

Adat istiadat Mandailing berdasarkan *Dalihan Na Tolu*. Sebelum Islam masuk, pelaksanaan upacara adat masih terasa kental sekali namun setelah Islam masuk, upacara masih dilakukan namun disesuaikan dengan kaidah Islam. Contohnya sebelum Islam masuk, mayat dibawa dengan keranda bertingkat-tingkat atau yang disebut roto dam keluarga harus meratapi kepergian anggota keluarganya tersebut, namun setelah Islam masuk kegiatan meratap itu dihilangkan.

d. Adat Istiadat Mandailing

Adat istiadat Mandailing baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara-upacara adat tertentu masih tetap dipakai oleh orang Mandailing. Adat istiadat Mandailing berdasarkan *Dalihan Na Tolu*.⁷² Menurut adat-istiadat, ketiga kelompok kekerabatan tersebut masing-masing berkedudukan sebagai *mora*, yaitu pemberi anak remaja, *anak boru*, adalah penerima anak remaja, dan *kahanggi* adalah kelompok kerabat satu marga, yang ketiganya terikat satu sama lain berdasarkan hubungan fungsional dalam satu sistem sosial yang dinamakan *Dalihan Na Tolu* (“tumpuan yang tiga”). Dengan menggunakan sistem sosial *Dalihan Na Tolu* itulah orang Mandailing mengatur dan melaksanakan berbagai aktivitas sosial-budayanya serta membentuk suatu persekutuan hukum (*adatrechts gemeenschap*) yang nama aslinya *Janjian*.⁷³

⁷¹Nasution, *Adat Budaya Mandailing*, h.13.

⁷² Hasil wawancara penulis dengan Bapak Baginda Efendy Nasution (Seorang Keturunan Raja Yang Paham Tentang Adat), Pidoli Lombang, 18 Maret 2018

⁷³ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Abdul Majid (Seorang Hatobangon Yang Paham Tentang Adat), Huta Pungkut, 27 Maret 2018.

Selain tiga kelompok kekerabatan di atas, orang Mandailing juga mengenal kelompok kekerabatan lain sebagai kelompok kekerabatan tambahan yang sebenarnya berasal dari tiga kelompok kekerabatan inti, yaitu *mora ni mora* dan *pisang raut*. *Mora ni mora* adalah kelompok *mora* daripada *mora*, dan *pisang raut* (adakalanya juga disebut *kijang jorat*) adalah *anak boru* daripada *anak boru*. Selain itu ada pula kelompok kekerabatan yang disebut *kahanggi pareban*, yaitu kelompok kerabat yang terdiri dari beberapa keluarga batih yang berlainan *marga* namun sama-sama merupakan *anak boru* dari satu keluarga yang bermarga tertentu.

Berdasarkan pertalian darah terdapat kelompok kerabat yang dinamakan *saompu parsadaan* (satu kakek bersama), *saompu* (satu kakek), *sabagas* (serumah), *saudon* (seperiuk) dan *saama-saina* (seayah-sibu). Kelompok kerabat yang disebut *saompu* adalah kumpulan orang-orang semarga yang merupakan cucu dari beberapa orang kakek yang bersaudara kandung (kakak beradik); *sabagas* adalah kumpulan sejumlah anak semarga yang bersaudara kandung; *saudon* adalah kumpulan orang-orang semarga yang merupakan cucu dari seorang kakek; dan *saama-saina* adalah kumpulan sejumlah anak dari pasangan ayah dan ibu kandung, yang di dalamnya tidak termasuk anak tiri dan anak angkat.

4. Adat Pergaulan Kekerabatan di Mandailing

Interaksi sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat Mandailing dilandasi oleh adat-istiadat. Dalam satu keluarga batih misalnya, hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya yang masih kecil boleh dikatakan berlangsung cukup akrab penuh kasih sayang. Akan tetapi hubungan seorang ayah baik dengan anak perempuannya yang sudah berstatus sebagai *bujing-bujing* sangat terbatas karena dibatasi oleh norma-norma adat. Sang ayah senantiasa membatasi diri untuk berdialog dengan anak perempuannya yang telah dewasa tersebut, demikian pula sebaliknya si anak gadis merasa sungkan dan malu untuk memperbincangkan berbagai hal dengan ayahnya. Keadaan ini membuat seorang anak perempuan yang telah dewasa merasa lebih dekat dan akrab dengan ibunya. Demikian pula halnya dengan seorang anak laki-laki yang telah dewasa juga membatasi

hubungannya dengan ibunya. Oleh sebab itulah anak-anak mereka yang telah dewasa tersebut tidak tidur bersama-sama dengan orang tua di rumah, melainkan di rumah atau tempat tertentu. Para anak gadis tidur bersama kawan-kawan sebayanya di sebuah rumah yang disebut *bagas podoman*, sedangkan para pemuda tidur bersama kawan-kawannya di *sopo podoman*.

Sementara itu, interaksi sosial antara seorang pemuda dengan saudara perempuannya yang sudah dewasa (*bujing-bujing*) tidak boleh terbuka dan akrab. Di masa lalu, pantang bagi seorang pemuda untuk berlama-lama di dalam rumahnya manakala saudara perempuannya (disebut *iboto*) tersebut juga berada di dalam rumah. Lebih luas lagi, hal yang demikian itu berlaku bagi pemuda dan anak gadis yang semarga yang disebut *mariboto*. Dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, interaksi social antara *mora* dan *anak boru* berlandaskan hak dan kewajiban masing-masing terhadap satu sama lain. Dalam hal ini, pihak *anak boru* mengemban fungsi sebagai *sitamba na urang siorus na lobi* (si penambah yang kurang si pengurang yang lebih). Karena kewajibannya yang demikian itu, *anak boru* dikenal pula sebagai *na manorjak tu pudi juljul tu jolo* (yang menerjang ke belakang menonjol ke depan), yang maksudnya pihak *anak boru* ini sudah semestinya membela kepentingan dan kemuliaan pihak *mora*, atau dengan kata lain pihak *anak boru* harus *sangap marmora* (menghormati dan memuliakan pihak *mora*). Di samping itu, *anak boru* juga diibaratkan sebagai *si tastas nambur* (penghalau embun pagi pada semak belukar), yang artinya pihak *anak boru* berkewajiban sebagai perintis jalan (barisan terdepan) untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi pihak *mora*. Semua itu mesti dilaksanakan pihak *anak boru* karena ia berkewajiban *manjuljulkon morana* (mengangkat harkat dan martabat pihak *mora*). Sebaliknya, pihak *mora* berkewajiban untuk *elek maranak boru* (menyayangi dan mengasihi pihak *anak boru*) agar pihak *anak boru* senantiasa *manjuljulkon morana*.

Terhadap *kahanggi* (saudara semarga), setiap orang biasanya selalu berusaha bersikap hati-hati. Sebab *kahanggi* sangat penting artinya bagi setiap individu karena berbagai persoalan hidup seperti perkawinan, kematian dan mencari nafkah terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan *kahanggi*. Untuk hal

ini, para orang tua senantiasa memberi nasihat untuk *manta-manat markahanggi* (bersikap hati-hati terhadap *kahanggi*) agar tidak timbul perselisihan di antara sesama mereka yang semarga. Orang-orang semarga yang disebut *markahanggi* ini diharapkan selalu dapat bekerjasama dalam menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan, seperti yang tersurat dan tersirat dalam *ende-ende* berikut ini :

songon siala sampagul (seperti buah siala yang menyatu)

rap tu incat rap tu toru (sama-sama ke atas dan ke bawah)

muda malamun saulak lalu (apabila masak sekaligus semuanya)

muda magulang rap margulu (apabila terguling sama-sama berlumpur)

5. Adat Pergaulan Na Poso Na Uli Bulung di Mandailing

Dalam interaksi sosial sehari-hari, anak laki-laki diberi nama panggilan *lian* dan sebutan *taing* diperuntukkan bagi anak perempuan. Nama panggilan *lian* berasal dari kata *Dalihan*, dan istilah *taing* berasal dari kata *tataring*. Kedua istilah nama panggilan bagi anak laki-laki dan anak perempuan tersebut ada kaitannya dengan peralatan memasak di dapur rumah. Di Mandailing, *tataring* adalah suatu tempat khusus untuk memasak yang terletak di sudut ruangan dapur rumah. *Tataring* berbentuk kubus dengan ukuran sekitar 100 x 80 x 20 centi meter. Dindingnya terbuat dari *gogat* (bambu yang dipecah) atau kayu (papan), dan bagian dalamnya terisi penuh dengan tanah kering. Di atas *tataring* ini biasanya terdapat dua tumpukan batu yang masing-masing terdiri atas tiga buah batu bulat lonjong yang ditata dengan posisi seperti bentuk segi tiga sama sisi.

Tumpukan batu yang dipergunakan untuk menyangga peralatan memasak seperti *udon tano* (belanga) tersebut disebut *Dalihan*. Jadi dalam hal ini pengertian *Dalihan* adalah suatu alat yang berfungsi sebagai penyangga atau tumpuan, dan *tataring* itu sendiri merupakan landasan atau pijakan dari *Dalihan* tersebut. Dapat ditambahkan bahwa seorang ibu rumah tangga dinamakan pula *induk niapi*.

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa para pemuda dan anak gadis memiliki kebiasaan tidur secara berkelompok di luar rumah orang tuanya. Rumah

tempat tidur khusus bagi anak perempuan disebut *bagas podoman*, sedangkan tempat untuk tidur bagi para pemuda dinamakan *sopo podoman*. Biasanya para anak gadis pergi ke *bagas podoman* mereka sekitar pukul 20:00 WIB (malam hari) dan pada waktu subuh mereka kembali ke rumah masing-masing untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu pekerjaan orang tua mereka di sawah atau di ladang, dan demikian pula halnya dengan para pemuda. Boleh dikatakan bahwa hampir semua kebutuhan hidup para pemuda dan anak gadis masih ditanggung oleh orang tuanya.

Tidaklah dianggap pantas apabila seorang anak gadis berkeliaran atau pergi ke suatu tempat hanya seorang diri. Sebab kelakuan seperti itu dapat menimbulkan prasangka buruk di tengah-tengah masyarakat. Ketika seorang anak gadis hendak keluar rumah misalnya untuk bertemu dengan temannya, dia ditemani oleh *inang* (ibu kandung), *etek* (adik perempuan ibu), *bouk* (kakak perempuan ayah), atau paling tidak oleh *anggi* (adik) kandungnya sendiri. Ketika berada di luar rumah tersebut, si anak gadis biasanya tidak akan melewati tempat-tempat berkumpulnya kaum pria seperti *lopo* (kedai kopi) atau *sopo podoman*. Hal ini dilakukan untuk menjaga martabat dirinya agar warga masyarakat tidak memandangnya sebagai *bujing-bujing na urgit* (anak gadis yang genit). Dari sisi lain, busana yang dikenakan para anak gadis cukup sopan karena pada bagian kepala mereka tutup dengan *busaen* atau *songkok* (kerudung), sedangkan bagian badan dan kaki terbungkus dengan *baju kurung* (baju terusan) dan *abit* (kain sarung bermotif kembang).

Sebaliknya ruang gerak para pemuda boleh dikatakan lebih bebas daripada anak gadis. Di saat-saat tertentu para pemuda acap kali tampak bergerombol misalnya sewaktu mereka *mardalan-dalan* (jalan-jalan) di sore hari, dan pada malam harinya mereka berkumpul di *sopo podoman*. Dahulu, dalam penampilannya sehari-hari para pemuda selalu memakai *kupiah* (peci) dan tidak ketinggalan pula sebuah *abit karung* (kain sarung bermotif garis-garis lurus) yang disandangkan pada bagian pundak atau dililitkan pada bagian pinggangnya. Mereka biasanya mengenakan baju *gunting cino* (baju model Cina) dan *saraor panjang* (celana panjang). Selain itu, setiap pemuda umumnya memiliki

sebuah *piso balati* (pisau belati) yang banyak gunanya bagi mereka seperti misalnya untuk membuat alat musik tiup *tulila* atau membuat *lubang pangkusipan*.

Kendati ruang gerak pergaulan *Na Poso Na Uli Bulung* dibatasi oleh adat-istiadat yang ketat, namun ada beberapa kesempatan tertentu yang memungkinkan mereka berinteraksi yang dapat dibagi dalam tiga bentuk kegiatan. *Pertama*, adalah kegiatan bersama dengan warga masyarakat lainnya seperti pada acara *marburangir* atau *paboru-boruon* di dalam rumah calon mempelai pria sebelum upacara adat perkawinan dilangsungkan beberapa hari kemudian. *Kedua*, adalah kegiatan muda-mudi dalam mengisi waktu-waktu senggang mereka seperti acara *mangarabar*. Dan *ketiga*, adalah interaksi muda-mudi dalam kegiatan berkencan yang bersifat rahasia, yaitu *markusip*.

6. Stratifikasi Sosial Masyarakat Mandailing

Pada masyarakat Mandailing ada ditemukan stratifikasi (pelapisan) sosial yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam tiga lapisan, yaitu : (1) *na mora-mora*, adalah golongan bangsawan; (2) *alak na jaji* atau *si tuan na jaji*, adalah orang kebanyakan atau rakyat biasa; dan (3) *hatoban* atau *partangga bulu*, adalah hamba sahaya. Namun di beberapa *huta* di Mandailing, antara lapisan *na mora-mora* dan *alak na jaji* terdapat lapisan perantara yang disebut *na toras-toras*, adalah pemuka-pemuka masyarakat yang tidak berstatus bangsawan maupun orang biasa, atau boleh dikatakan kedudukan *na toras-toras* lebih rendah dari kaum bangsawan tetapi lebih tinggi dari rakyat biasa.⁷⁴

Na mora-mora merupakan kelompok tersendiri dalam kelompok *marganya*, yang secara patrilineal berasal dari pendiri pertama *huta* mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pada mulanya status kebangsawanan dahulu tidaklah dibawa lahir melainkan karena penghargaan yang tinggi dari anggota masyarakat terhadap pendiri pertama *huta* mereka tersebut, setelah itu barulah tahta kerajaan diwariskan secara berantai kepada keturunannya. Karena yang dipandang sebagai

⁷⁴Hasil wawancara penulis dengan Bapak Raja Effendy Nasution (Seorang Keturunan Raja Yang Paham Tentang Adat), Pidoli Lombang , 17 Mei 2018.

pendiri pertama sejumlah *huta* di Mandailing adalah bermarga *Lubis* dan *Nasution*, sehingga hanya pada kedua marga itu saja yang muncul lapisan *na mora-mora*. Sedangkan *na toras-toras* yang jumlahnya relatif sedikit itu tercipta dari kelompok-kelompok kerabat yang anggotanya ada hubungan perkawinan dengan kerabat dekat raja atau *na mora-mora*. Jadi pada umumnya kelompok marga yang terdapat di Mandailing adalah lapisan *alak na jaji*.

Boleh dikatakan bahwa perbedaan antara *na mora-mora* dan *alak na jaji* tidaklah begitu menonjol dalam kehidupan sehari-hari karena sesungguhnya antara *na mora-mora* dan *alak na jaji* yang semarga senantiasa menyadari bahwa kedua belah pihak memiliki hubungan sedarah. Sedangkan terhadap marga-marga lainnya yang tergolong sebagai *alak na jaji*, biasanya *na mora-mora* mempunyai hubungan kekerabatan berdasarkan ikatan tali perkawinan.

B. TEMUAN KHUSUS

1. Asal Usul Syair Tor-tor Mandailing

Begitu pula kalau perkataan *tor-tor* ditinjau dari segi arti harfiahnya. Sementara perkataan “*tor-tor*” pun tidak banyak ditemukan dalam “perbendaharaan kata” bahasa Mandailing. Namun ada yang mengatakan bahwa istilah “*tor-tor*” yang digunakan sebagai nama dari salah satu tari tradisional itu diduga berasal dari kata “*tor tu tor*”, artinya “dari satu bukit ke bukit-bukit yang lainnya”, yang kemudian berubah (disingkat) menjadi “*tor-tor*”. Dalam hal ini, mungkin dapat ditafsirkan dari sudut pandang lain, bukan berdasarkan arti harfiahnya. Karena sebagaimana diketahui bahwa di dataran tinggi Mandailing, terutama di kawasan *Mandailing Julu*, terdapat banyak *tor* dan masing-masing memiliki nama sendiri.⁷⁵

Kalau diperhatikan istilah “*tor tu tor*” tersebut, juga dapat mengandung pengertian yang melukiskan suatu keadaan atau hal-hal tertentu, di mana dari bukit yang satu ke bukit-bukit lainnya kelihatan tampak seperti “garis” yang turun-naik, berbentuk sejumlah “segi-tiga” yang berjejer, yang pada dasarnya mirip

⁷⁵ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Abdul Majid (Seorang Hatobangon Yang Paham Tentang Adat), Pidoli Lombang, 03 Maret 2018

seperti salah satu gerakan dalam *tor-tor*. Sewaktu para penari sedang *manortor* (menarikan *tor-tor*), tubuh mereka tampak seperti “naik-turun”, dengan cara menekuk kaki untuk mengikuti irama *gordang* (*gordang*), dan seirama pula dengan gerakan dari kedua belah tangan masing-masing seperti orang yang sedang *marsomba* (menyembah).⁷⁶

Adapun perkataan lain dalam bahasa Mandailing yang terkait dengan kata “*tor*”, adalah “*mangantor*”. Artinya, suatu keadaan di mana tangan atau kaki seseorang mengalami “getaran tertentu” karena terhantuk pada benda lain, misalnya kayu, tetapi agak keras sedikit sehingga ia merasakan kesakitan. Jadi, dengan mengacu pada pengertian kata “*mangantor*” dan “*tor tu tor*”, yang kalau dikaitkan dengan “gerakan tari” dalam *manortor*, maka istilah “*tor-tor*” dapat diartikan sebagai “gerakan tangan” dari *panortor* (penari) yang “bergetar” atau “digerak-gerakkan”⁷⁷. Hal ini tampak jelas ketika para *panortor* (yang berada pada barisan depan) sedang *manortor*, di mana kedua belah tangan dari masing-masing *panortor* selalu mereka gerak-gerakkan mengikuti irama musik pengiring (disebut *gordang dua*, *gordang topap*, *gordang tunggu-tunggu dua*, atau *gordang boru*). Tepatnya, “gerakan tangan” mereka tersebut selalu seirama (bersamaan) dengan bunyi *ogung dadaboru* (gong betina) pada ketukan pertama dan *ogung jantan* (gong jantan) pada ketukan ketiga, ketika mereka sedang *manortor*.

2. Tor-Tor Pesta Pernikahan

Tata cara menortor dalam acara pesta pernikahan, juga dalam acara pesta perkawinan di Mandailing Tiga hari tiga malam sebelum tiba saatnya hari pesta, setiap malam diadakan acara seni *tor-tor*, dan seni pencak silat yang diikuti oleh *Naposo Bulung* dan *Nauli Bulung* (pemuda-pemudi). Setelah tiba waktunya di hari *horja* (pesta besar), ketika semua tamu-tamu yang di undang telah datang, begitu juga Raja-raja dan *Namora-mora*, kahanggi, *anak boru* dan natoras *namora* sudah duduk di kursi yang disediakan, maka sebelum pembicaraan adatnya

⁷⁶Sutan Baringin Lubis, *Gordang Sambilan Musik Tradisional Mandailing*, h. 48

⁷⁷ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Agus Salim (Seorang hatobangon yang paham tentang Adat), Muara pungkut , 05 Mei 2018

dilaksanakan, lebih dulu kedua mempelai (penganten) dipator-tor, tetapi tidak dirayapi. Maksud dan tujuannya supaya kedua pengantin ini lebih dulu dipator-tor ialah agar seluruh kaum Famili yang datang ke pesta itu tahu bahwa itulah orangnya yang dipestantakan itu.

Setelah selesai kedua pengantin menortor, barulah menortor *suhut bolon* yang mengadakan pesta itu, yang ditemani oleh Raja *Panusunan*. Setelah selesai *suhut bolon* menortor, baru tor-tor raja-raja, tor-tor *Namora-mora*. Setelah selesai semuanya menortor, acara pembicaraan adat pun dimulai di *sopo godang lolooan paradatan*. Ketika ini pulalah kedua pengantin di bawa ke tapian raya bangunan, menghanyutkan kegadisan dan menghanyutkan kepemudaan, tandanya mereka berdua akan disyahkan menjadi suami istri. Setelah mereka datang dari tapian raya bangunan, mereka berduapun dipator-tor kembali di halaman bagas godang (tor-tor *tua sahala ni raja*, tor-tor *tua haratan ni boru ni mora*). Setelah selesai kedua pengantin ini menortor, maka selesai pulalah acara tor-tor di hari pesta besar itu.

Setiap pasangan yang akan manortor tidak dapat diminta atau disuruh begitu saja, tapi harus dengan cara tertentu. Jika raja *Panusunan* diminta untuk manortor, terlebih dahulu dipersembahkan sirih diiringi dengan *gordang* tua dan *jeir* (disenandungkan) untuk memperkenalkan dirinya. Setelah raja *Panusunan* naik ke gelanggang, barulah diuloskon kepadanya sabe-sabe. tor-tor raja *Panusunan* disebut dengan tor-tor *sahala tua* (tor-tor *mangido sahala dohot tua*), sebagai ungkapan kasih sayang dan kemurahan hatinya hadir dalam acara itu.

Setiap orang yang manortor pada bahunya diselempangkan *ulos adat*. Jika raja di *uloskon* ke bahu menutup kiri kanan bahu. Jika *Suhut*, sabe-sabe disandang di bahu kanan, jika *anak boru* dikiri, *mora* diuloskon di kiri kanan bahu. Pada acara tor-tor adat ini juga berkembang cara-cara agar lebih gembira. Untuk meminta seseorang manortor, dibunyikan *gordang* cepat (*gordang alap-alap*), sementara ada orang yang membawa *sabe-sabe* dan mempersembahkannya kepada orang yang diminta untuk manortor.

Pada saat *boru na ni oli* akan berangkat menuju rumah *bayo pangoli*, ia melakukan tor-tor dengan tujuan berpamitan. Tor-tor pamitan ini dilakukan

sebagai tanda meminta izin dan do'a restu serta meminta maaf kepada seluruh keluarga terlebih kepada kedua orang tuanya. tor-tor ini merupakan "Tanda Perpisahan" *boru na ni oli* sudah tidak bisa bermanja-manja lagi pada orang tuanya, ia harus bisa mandiri. Saat melakukan tor-tor pamitan ini terjadi keharuan yang dalam diantara mereka.

Tor-tor terakhir yang dilakukan oleh pengantin adalah pada saat selesai di upa. tor-tor ini dimaksudkan untuk memberitahukan kepada para undangan bahwa mereka telah resmi menjadi suami istri dan segala hal yang terjadi akan mereka hadapi bersama dan untuk mengambil tuah dari gelar yang baru ditabalkan kepada mereka. bagi orang yang akan manortor, pertama-tama tor-tor harus menghadap kearah *harajaon* sebagai tanda penghormatan.

3. Sejarah Gordang Sambilan

Gordang sambilan yang tercipta di Mandailing merupakan musikal tatanan masyarakat adat daliha na tolu yang menggambarkan harmoni kehidupan tradisional yang bersifat sakral, spiritual dan kehidupan kemasyarakatan. Gordang sambilan mempunyai sejarah yang panjang, bermula dari awal terbentuknya masyarakat Mandailing. Pada mulanya leluhur orang Mandailing bermukim di rimba raya bukit barisan yang berbukit berlembah dengan sungai-sungai besar dan kecil mengalir di dasar-dasar celah lembah. Sungai merupakan jalan kehidupan. Oleh karena itu lingkungan daerah aliran sungai mereka pilih sebagai tempat bermukim setelah lama mengembara generasi demi generasi. Mereka membuka dan membakar hutan untuk lahan perladangan.

Baik selama pengembaraan di rimba raya bukit barisan maupun setelah menetap di daerah aliran sungai di lembah-lembah Mandailing, leluhur ini ini mengenal banyak tantangan hidup. Tantangan itu datang dari keganasan alam dan binatang buas, serta hama yang mengancam ladang-ladang mereka. Tetapi selain kekuatan alam yang dahsyat, mereka juga menikmati suara alam mulai dari suara angin yang menerpa daun dan dahan pohon, suara deru air di sungai, gemuruh suara batu-batu besar yang menggelinding dari gunung lembah, kicauan burung, auman harimau, tangsan musang lapar di malam hari, kukuk burung hantu yang

menyeramkan atau suara kobaran api ketika membakar hutan. Semua suara alam itu mereka tafsirkan. Maka terjadilah musikalisasi suara alam mulai dari yang merdu, syahdu sampai pada yang mengerkan dan menakutkan.

Musikalisasi suara alam dilihat dari segi manfaatnya, paling sedikit menghasilkan tiga jenis, yaitu: hiburan, sakral, dan keperluan praktis. Musik yang bersifat hiburan diperdengarkan ketika dalam suasana siriaon, misalnya ketika upacara pernikahan, pembukaan huta, penabalan raja dan kelahiran. Musik sakral terutama dimunculkan pada pemujaan kepada zat yang gaib, misalnya ketika meminta hujan pada saat kemarau panjang, menolak bala atau wabah atau pada saat peristiwa siluluton, misalnya ketika raja mangkat. Musik untuk keperluan praktis berkaitan dengan kehidupan orang Mandailing sebagai petani dan peladang. Mereka menciptakan suara-suara yang dapat mengusir hama, misalnya mengusir burung, kera, babi.

Dalam keadaan demikian leluhur orang Mandailing mulai menciptakan alat musik dari bahan baku alam sekitar. Maka terciptalah *gordang tano* yang terbuat dari rentangan tiga utas rotan yang ditegangkan di atas lubang tanah yang ditutup dengan selembar papan. Ketegangan rentangan ketiga rotan itu diatur dengan menopang serpihan kayu yang bertumpu pada papan. Nada tertentu tercipta dari rotan-rotan yang direntang diatas papan itu, dengan cara memukul rotan itu dengan alat pemukul dari ranting kayu. Pemain *gordang tano* terdiri dari lima orang. Musik ini semula antara lain digunakan untuk mengusir hama pengganggu tanaman mereka.

Ketika penduduk semakin ramai, tatanan masyarakat lebih lengkap pula. Mereka mulai memikirkan untuk menciptakan alat musik yang lebih lengkap. Mereka memilih tokoh-tokoh yang sesuai untuk jabatan tertentu. Mereka pilih seorang raja, memilih datu disamping unsur-unsur dalihan na tolu yang tercipta karena pernikahan, kahanggi, *anak boru* dan *mora*.

Alat-alat musik mereka ciptakan dari bahan baku kayu dan kulit kayu sebagai musik tabuhan. Ketika ternyata kulit kayu tidak tahan lama, maka mereka mulai mencoba mengganti permukaan tabuhan dengan kulit rusa hasil buruan mereka. Setelah mereka mulai beternak kambing dan sapi, mereka memakai kulit

hewan ini. Bahkan kadang-kadang mereka pakai kulit beruang yang ternyata lebih baik dari kulit rusa. Mereka memakai kulit hewan ini tanpa mencukur bulunya sebagai membran dari alat musik tabuh ini.

Bahan *gordang* terbuat dari kayu ingul berdiameter antara 40 sampai 60 cm atau lebih dengan panjang bervariasi antara 75 sampai 150 cm. Gordang sambilan yang paling besar bergaris tengah 70 cm dengan panjang 180 cm sampai 230 cm. Batang kayu ini dilubangi dari kedua ujungnya sampai tembus. Diameter kedua ujung itu tidak sama. Di ujung yang berdiameter lebih besar ditutup dengan kulit sapi yang ditegangkan dengan ikatan rotan. Ketegangan kulit *gordang* ini dapat diatur dengan memakai potongan kayu yang diselipkan di antara pengikat dan badan *gordang*.

C. Pesan Komunikasi Islam dalam Syair Seni Tarian Tor-tor Pada Pernikahan Adat Mandailing

1. Syair Tarian Tor-Tor

Pada umumnya berisi ungkapan tentang status sosial orang yang sedang *manortor* (melakukan tarian adat) dan hal-hal yang penting hubungannya dengan orang yang bersangkutan, puji-pujian atau sanjungan terhadap orang tersebut. Selain dari isi yang demikian itu teks *onang-onang* mengandung pula ungkapan-ungkapan tentang keadaan tempat dimana tor-tor dilakukan, dan tidak jarang pula teks *onang-onang* yang mengandung ungkapan dan harapan untuk mendapat hal-hal yang baik dalam kehidupan. Seperti misalnya tuah, kemuliaan, semangat hidup dan solidaritas sosial.⁷⁸

Pada umumnya bait pertama lirik *onang-onang* mengandung isi yang bertemakan pembukaan yang didalamnya terkandung pula rasa syukur atas terlaksananya acara. Sedangkan tema atau isi yang terkandung dalam bait-bait berikutnya bermacam ragam. Tetapi kalau tilik secara garis besarnya tema yang bermacam ragam itu umumnya berkenaan dengan :⁷⁹

⁷⁸Hasil wawancara penulis dengan Bapak Agus Salim (Seorang hatobangon yang paham tentang Adat), Muara pungkut , 05 Mei 2018

⁷⁹Hasil wawancara penulis dengan Bapak Rusdi (Seorang paronang-onang), Huta Pungkut , 17 Maret 2018.

- a. Status orang yang sedang melakukan tor-tor
- b. Puji-pujian atau sanjungan kepada yang sedang *manortor*
- c. Aspek adat-istiadat Mandailing
- d. Keadaan dan suasana upacara adat ketika *onang-onang* dinyanyikan
- e. Keadaan lingkungan tempat upacara adat diselenggarakan
- f. Sarana-sarana dan benda-benda adat yang dipergunakan dalam upacara adat
- g. Harapan-harapan untuk keselamatan dan kesejahteraan bersama atau doa selamat untuk orang-orang tertentu yang diutamakan dalam upacara adat, seperti misalnya pasangan pengantin.
- h. Pemupukan solidaritas sosial dan pelestarian adat-istiadat

Ois ale onang baya onang (hei onang-onang)

Santabi sapulu noli marsantabi (Maaf sepuluh kali maaf)

Diaraja na dao dot nadonok (Di raja yang jauh dan raja yang dekat)

Habang siorkor na songgop di ayu ara (Terbang burung siorkor yang hinggap di kayu besar)

On mada raja namanortor (Inilah raja yang menortor)

Tor-tor ni raja-raja (Tor-tor raja-raja)

Dari syair diatas pesan komunikasi Islam *Santabi sapulu noli marsantabi* (Maaf sepuluh kali maaf) diketahui bahwa sebelum memulai perkataan yang terlebih dahulu diucapkan minta maaf. Meminta maaf dianjurkan di dalam agama, baik ketika ada salah atau pun tidak. Sifat pemaaf sangat dianjurkan dalam berhubungan sosial, karena memaafkan kesalahan orang lain adalah sesuatu yang berat untuk dilakukan. Untuk itulah, memaafkan atas kesalahan orang lain jauh lebih baik daripada menerima maaf atas kesalahan sendiri. Manusia tidak luput dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat kesalahan terhadap dirinya karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah-lembut, maafkanlah kekhilafannya dan kesalahannya, jangan mendendam.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا
 أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya:

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini berhubungan dengan sumpah Abu Bakar r.a. bahwa Dia tidak akan memberi apa-apa kepada kerabatnya ataupun orang lain yang terlibat dalam menyiarkan berita bohong tentang diri 'Aisyah. Maka turunlah ayat ini melarang beliau melaksanakan sumpahnya itu dan menyuruh mema'afkan dan berlapang dada terhadap mereka sesudah mendapat hukuman atas perbuatan mereka itu.

Ois onang baya onang (Hei onang-onang)

On male baya iba nai tor-tor nauli bulung naposo bulung (Inilah tor-tor nauli bulung dan naposo bulung)

Namanortor bayo bayo sution na disembar boru lubis (Yang menortor laki-laki dari marga nasution pasangannya perempuan marga lubis)

Namanyembar bayo matondang na disembark boru pulungan (Yang menortor laki-laki matondang pasangannya perempuan marga pulungan)

Sarop tu jae amu sarop tu julu on (Sama-sama kehilir dan kemudik)

Sada boru suti dot boru lubis on (Perempuan marga nasution dan marga lubis)

Mala git ke tu jae dot tu julu tola (Mau ke hilir dan mudik boleh)

Tapi mangizin jolo tu ayah dot umak (Tetapi harus meminta izin kepada ayah dan ibu)

Di jago harga diri (Dijaga nama baik)

Tapi adong nari na dilarang pemerintahon (Tetapi sekarang ada yang dilarang pemerintah)

Ulang kamu marmabuk-mabuk on (Jangan kalian bermabuk-mabukan)

Ulang muse baya marjudion (Jangan berjudi Juga)

Ulang muse baya marnarkobaon (tidak boleh mengisap narkoba)

Tapi mangizin jolo tu ayah dot umak, Di jago harga diri (Mau ke hilir dan mudik boleh Tetapi harus meminta izin kepada ayah dan ibu Dijaga nama baik) dari syair diatas dapat diketahui bahwa para remaja yang ingin keluar dari rumahnya terlebih dahulu minta izin kepada kedua orangtua. Minta izin kepada orang tua merupakan amanah besar untuk dijaga dan agar orang tua dapat mempercayai kita sepenuhnya. Kalau kita memiliki sifat amanah berarti memberikan kepercayaan diri kepada orang lain melalui ucapan atau tindakan yang dilakukan, di mana ucapan dan tindakan tersebut berkesesuaian.

Apabila pergi dari rumah misalnya merantau, sekolah dan lainnya tetap dijaga nama baik orang tua dan jangan sampai terjerumus dengan lingkungannya. Dan jangan sampai ikut mengerjakan yang dilarang perintah agama dan pemerintah contohnya mabuk-mabukan, berjudi dan narkoba. Karena semua itu sangat dilarang dalam agama. dianjurkan disini kita memiliki sifat bersyukur. Karena sifat syukur itu sebagai wujud dari rasa terima kasih kepada Allah swt atas segala rohmat dan nikmat yang dia berikan dengan menjalankan semua perintahnya dan menjauhi larangannya. Wujud rasa syukur diungkapkan perkataan, perbuatan, dan hati.

Dalam agama Islam, orang tua merupakan orang yang sangat penting kedudukannya. bahkan, nabi Muhammad saw menyebutkan ibu sebanyak tiga kali diikuti dengan ayah sebagai orang-orang utama yang harus kita hormati. banyak sekali ayat di dalam al-qur'an yang menyebutkan bahwa semua orang beriman dan bertakwa harus menghormati orang tua. Selain memerintahkan umat Islam untuk senantiasa patuh untuk beribadah pada Allah, al-quran juga menegaskan umatnya untuk melaksanakan kewajibannya untuk berbakti pada orang tua.

Sebagai seorang anak, mungkin merupakan hal yang mustahil untuk bisa membayar atau membalas jasa orang tua kita. Maka, menjadi anak yang berbakti dan menghormati orang tua bisa menjadi salah satu cara untuk kita berusaha membalas jasa mereka. Seperti yang telah tertulis di surah al-Israa' ayat 23-24:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا
 يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ
 وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا
 جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”⁸⁰

Maksud dari perkataan yang mulia adalah mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Dari ayat diatas, maka kita mengetahui bahwa menghormati orang tua merupakan salah satu kewajiban kita sebagai orang Islam. Menghormati orang tua bisa berarti apapun yang kita lakukan adalah dalam restu orang tua kita. Lalu, jika kita sudah mengetahui bahwa menghormati orang tua dalam Islam adalah hal yang wajib.

⁸⁰Q.S. al-Israa/17 :23-24.

Sayangnya banyak diantara kita yang menyepelekan orang tua. Kita terlalu fokus untuk mengejar cita-cita dan sibuk dengan urusan pribadi kita sendiri sehingga melupakan kewajiban kita untuk menghormati orang tua. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika kita mulai saat ini kita mulai belajar untuk mengubah diri kita dan lebih menghormati orang tua. Cara menghormati orang tua yang bisa kita lakukan sesuai ajaran Islam:

a. Tidak Memandang Orang Tua dengan Pandangan Yang Kasar

Seorang anak harus menjaga agar pandangannya teduh dan patuh pada orang tua. Orang tua merupakan orang yang paling penting di hidup kita, maka kita harus memandang mereka dengan penuh kasih sayang dan rasa hormat. Seperti yang tersurat dalam hadis al-musawwir bin makhramah ra., jika para sahabat berbicara dengan rasulullah, mereka tidak memandang tajam sebagai bentuk pengagungan terhadap Rasulullah.

Maka dari dalil tersebut kita bisa mengetahui bahwa tidak memandang tajam merupakan suatu bentuk pengagungan atau penghormatan, yang juga akan sangat layak kita berikan kepada orang tua kita.

b. Tidak Meninggikan Suara dan Berkata Kasar Saat Berbicara dengan Orang Tua

Seperti yang telah disebutkan di surah al-Israa' ayat 23 dan 24 diatas, kita diperintahkan berkata baik pada orang tua dan dilarang membentak mereka. Sesungguhnya sedikit saja ucapan 'ah' kepada orang tua akan membuat hati mereka terluka. Maka, sebaiknya kita menjaga jangan sampai ada sedikit saja kata-kata yang buruk keluar dari mulut kita saat berbicara pada orang tua. Gunakan kata-kata yang lembut dan sopan yang akan menentramkan hati mereka.

Sebagai anak, seringkali kita melupakan hal ini. Ego dan emosi yang cenderung berlebihan di diri kita sebagai anak muda sering mengalahkan akal dan kasih sayang kita kepada orang tua. Hal ini membuat kita sering khilaf untuk membantah dan membentak orang tua. Maka, sebisa mungkin kita jaga emosi kita dan selalu bersabar agar bisa menjaga perkataan serta ucapan kita saat berbicara dengan orang tua.

c. Meminta Ridha Orang Tua

Berdasarkan pada hadis Abdullah bin Umar, dari Abdullah bin Amrin bin Ash Ra., dia berkata, Nabi Saw telah bersabda :” Keridhoan Allah terletak pada keridhoan orang tua dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua”. (HR. at-Tirmidzi, hadis ini dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim)

Dari hadis diatas, maka kita harus meminta ridha orang tua dahulu sebelum melakukan urusan apapun. Hendaknya kita meminta izin dan memohon restu untuk setiap keperluan dan keputusan yang akan kita lakukan. Selain doa orang tua sangat mustajab untuk diijabah oleh Allah, dengan mendapatkan restu orang tua hati kita pun akan lebih tenang dan tentram. Dengan demikian, urusan yang kita lakukan bisa lebih mudah dan lebih lancar.

d. Mengutamakan Orang Tua dalam Urusan Dunia

Sebaiknya kita tidak mendahulukan diri kita sendiri daripada orang tua jika hal itu berurusan dengan dunia. Misalnya, untuk sekedar makan, minum, atau perkara dunia lainnya akan lebih baik jika kita mendahulukan orang tua kita.

e. Mengikuti Keinginan dan Saran Orang Tua

Orang tua kita pasti memiliki pengalaman yang lebih banyak daripada kita. Selain itu, kita semua pasti yakin bahwa orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Maka, tidak ada salahnya jika kita mengikuti keinginan dan saran orang tua kita, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Mengikuti keinginan dan saran orang tua akan membuat orang tua merasa dihargai dan dihormati oleh kita. Selain itu, kita pun bisa lebih terarah dan yakin bahwa apa yang kita jalani adalah yang terbaik.

f. Menjaga Nama Baik Orang Tua

Menjaga nama baik orang tua merupakan salah satu cara yang menunjukkan bahwa kita menghormati mereka. Maka, hendaknya kita selalu berbuat baik kepada siapa pun disekitar kita. Hal ini tentu akan membantu untuk menjaga nama baik orang tua dan menjauhkan mereka dari fitnah dunia.

ima on kape anak baya dohot boru i (inilah anak dan boru)

attong ta doa on gi tu tuhan i (hanya minta doa dari Tuhan)

salamat markapanjang ale umur on (semoga panjang umur)

muda dohot kamu di baya galanggangi (yang ikut diatas panggung)

Dan tetaplah kita menjaga sifat-sifat yang terpuji diantaranya:

1) Malu

Malu adalah memiliki sifat malu untuk melakukan sebuah keburukan kepada orang lain. orang yang mempunyai sifat tidak hanya dari perasaan hati saja, tetapi juga ditunjukkan pada perkataan dan perbuatan. Sifat malu merupakan salah satu dari 99 cabang iman.

2) Saling Menolong

Komunitas manusia yang sifatnya saling tolong menolong itu homogen pastinya menuntut mereka untuk saling membutuhkan satu sama lain, inilah mengapa manusia disebut “homo sapien”, yaitu tidak bisa hidup tanpa manusia lain. di sinilah fungsi saling menolong dan saling membantu sesama.

3) Menjaga Lisan

Menjaga lisan merupakan salah satu faktor besar yang bisa memecah tali persaudaraan, bahkan tidak jarang terjadi permusuhan, perkelahian, dan lain sebagainya karena bersumber dari ketidak mampuan dalam menjaga lisan.

4) Dapat Dipercaya/Amanah:

Sifat Amanah berarti memberikan kepercayaan diri kepada orang lain melalui ucapan dan tindakan yang dilakukan, dimana ucapan dan tindakan tersebut berkesesuaian. Lawan dari sifat amanah adalah adalah sifat khianah (berkhianat) yang merupakan salah satu tanda orang munafik.

5) Sidqu

Sidqu diartikan sebagai benar dan jujur, baik dalam perkataan, perbuatan, dan hati. Kejujuran adalah akhlak yang sangat penting dan harus dilestarikan dalam mengiringi berbagai macam aktivitas kehidupan kita, karena praktek-praktek kejujuran sudah mulai punah dari masa ke masa.

6) Sifat Adil

Sifat adil memang bisa diartikan dengan berbagai macam versi, yaitu tidak berat sebelah, tidak memihak, mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, seimbang, dan lain-lain. Sifat adil merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim, terutama bagi pemimpin, karena sifat inilah yang bisa menjadi salah satu faktor kerukunan dan perdamaian.

7) Menghormati Orang Lain

Menghormati orang lain dalam kehidupan sosial, semua orang pasti ingin dihormati dan dihargai. Disinilah tempat sifat *ta'dhim* kepada orang lain, yaitu menghormati orang lain apalagi kepada orang yang lebih tua. Sedangkan orang yang lebih tua juga harus mampu menghargai orang yang lebih muda. Dengan demikian, maka akan tercipta saling toleransi antara sesama.

8) Sopan Santun atau Tawadhu'

Sifat tawadhu' adalah perwujudan dari sifat *ta'dhim*. Demikian, orang yang bisa menghormati orang lain pasti akan bertindak sopan santun kepadanya, tidak berbuat sesuka hati, tidak semena-mena, dan mampu memberikan hak orang lain dalam berhubungan sosial.

9) Rendah Hati atau Tadarru'

Orang yang memiliki sifat rendah hati pasti mampu menghargai orang lain dan karyanya, tidak merasa lebih baik melebihi orang lain, tidak suka menyombingkan diri, dan tidak suka membanggakan diri. Sedangkan lawan dari sifat rendah hati adalah tinggi hati atau sombong.

10) Introspeksi Diri

Manusia adalah tempat salah dan lupa, tidak ada manusia sempurna tanpa melakukan kesalahan. Tetapi sebaik-baik manusia yang berbuat salah adalah manusia yang mengevaluasi kesalahan dan berusaha memperbaikinya. Introspeksi diri sangat penting untuk menyongsong masa depan ukhrowi dan duniawi, yaitu introspeksi diri atas dosa-dosa dan mengevaluasi diri atas sebuah kegagalan.

11) Berpikir atau Tafakkur:

Tafakkur adalah memanfaatkan waktu untuk banyak berpikir tentang keagungan Allah swt atas apapun yang telah dia ciptakan. Tafakkur sangat bermanfaat untuk memberikan kekaguman diri atas keagungan Allah swt, semakin bersyukur atas rahmat dan nikmatnya, semakin menguatkan hati dalam beraqidah, dan juga menambah luasnya wawasan pengetahuan. Namun kita sebagai makhluknya hanya boleh bertafakkur atas ciptaannya, bukan bertafakkur atas zatnya.

12) Berprasangka Baik atau Khusnudzan

Berprasangka baik kepada orang lain sangatlah dianjurkan karena manusia tidak mengetahui seberapa besar kebaikan orang tersebut disisi Allah swt sendirilah yang mengetahuinya. Sifat berprasangka baik juga menumbuhkan dampak-dampak positif kepada orang lain, misalnya menghindari sifat sombong, tidak mudah menyalahkan orang lain, dan lain-lain.

13) Pemurah atau Sakho'

Sifat pemurah adalah suka memberi dan berbagi atas apa yang dimiliki kepada orang lain, baik jika diminta maupun tanpa diminta. Sifat ini memiliki banyak fadhilah dan keutamaan sebagai orang yang ahli bershodaqoh.

14) Mengutamakan Kepentingan Orang Lain atau I'tsar

Agama Islam sangat menyerukan untuk mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri dalam berhubungan sosial, tanpa memandang siapa orang tersebut. sebagaimana firman Allah swt menceritakan sahabat anshar dan sahabat muhajirin dalam potongan surah al-hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ^ج وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan

*siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.*⁸¹

15) Sabar

Sabar diartikan sebagai sifat tabah dalam menghadapi segala macam bentuk cobaan hidup dan musibah yang menimpa. sifat sabar memang sangat berat kecuali bagi orang-orang yang memiliki potensi hati kuat, Allah swt berfirman dalam surah al-baqarah ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.”*⁸²

16) Menerima dengan Lapang Dada atau Qona’ah

Qonaah adalah menerima dengan lapang hati, baik apapun takdir yang dituliskan Allah swt, baik itu baik atau buruk, misalnya kebahagiaan, penderitaan, kesejahteraan, musibah, nasib baik, dan nasib buruk. tentu saja sangat berat untuk mempraktekkan sifat ini dalam hati, kecuali bagi mereka yang memiliki keyakinan kuat untuk mendapatkan ridho Allah swt.

17) Syukur

Syukur diartikan sebagai wujud dari rasa berterima kasih kepada Allah swt atas segala rahmat dan nikmat yang dia berikan dengan menjalankan semua perintahnya dan menjauhi larangannya. Wujud rasa syukur diungkapkan dengan perkataan, perbuatan dan hati. Dan menyadari bahwa semua nikmat yang diperoleh baik yang lahir maupun yang batin semuanya adalah dari Allah dan merasa gembira dengan nikmat itu serta bertanggung jawab kepada Allah. Firman Allah yang menjelaskan tentang syukur surah Ibrahim ayat 5:

⁸¹ Q.S. Al-Hasyr/59:9.

⁸² Q.S. Al-Baqarah/2:45.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجِ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيِّمِ اللَّهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٦٣﴾

Artinya:

“Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi Setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.”⁸³

Maksud dengan hari-hari Allah ialah Peristiwa yang telah terjadi pada kaum-kaum dahulu serta nikmat dan siksa yang dialami mereka.

18) Ikhlas

Ikhlas diartikan sebagai tulus atau murni, yaitu melaksanakan setiap aktivitas (baik aktivitas yang berhubungan dengan dunia maupun aktivitas yang berhubungan dengan akhirat) semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha Allah swt bukan karena tujuan lain. Salah satu ayat yang menerangkan ikhlas dalam al-qur'an surah Al-An'am ayat 162-163:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾
لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya:

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan

⁸³Q.S. Ibrahim/14:5.

demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".⁸⁴

Dalam kehidupan sehari-hari mengenal perilaku atau akhlak salah satunya akhlak terpuji. adapun ayat-ayat yang menjelaskan perilaku tersebut diantaranya surah Al-Baqarah 153:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.⁸⁵

Melalui ayat ini Allah menjelaskan perihal sabar dan hikmah yang terkandung di dalam masalah menjadikan sabar dan sholat sebagai penolong serta pembimbing. kata ash-shabr/sabar yang dimaksud mencakup banyak hal: sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.

Karena sesungguhnya seorang hamba itu adakalanya berada dalam kenikmatan, lalu ia mensyukurinya atau berada dalam cobaan, lalu ia bersabar menanggungnya. Allah swt menjelaskan bahwa sarana yang paling baik untuk menanggung segala macam cobaan ialah dengan sikap sabar dan banyak sholat, seperti yang dijelaskan didalam firmanNya:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

⁸⁴Q.S. Al-An'am/6:162-163.

⁸⁵Q.S. Al-Baqarah/ 2:153.

Artinya:

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.”⁸⁶

Sabar itu ada dua macam, yaitu sabar dalam meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa, serta sabar dalam menjalankan ketaatan dan amal-amal sholeh. Adapun jenis sabar lainnya, yaitu sabar dalam menanggung segala macam musibah dan cobaan, jenis inipun hukumnya wajib, perihalnya sama dengan istigfar (memohon ampun) dari segala macam cela.

Karena kesabaran membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan. Maka manusia tidak boleh berpangku tangan, atau terbawa kesedihan oleh petaka yang dialaminya, ia harus berjuang dan berjuang. Memperjuangkan kebenaran, dan menegakkan keadilan. Dengan sikap seperti itu diharapkan umat Islam memiliki mental yang kuat dan tidak cengeng dalam menghadapi liku-liku dan kerasnya kehidupan dunia, sehingga manusia akan bertambah lebih maju. Ali Imran:133-134

❖ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya:

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan

⁸⁶Q.S. Al-Baqarah/2 :45.

*mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.*⁸⁷

Ayat ini, menganjurkan peningkatan upaya melikiskan upaya itu bagaikan satu perlombaan, kompetisi yang memang merupakan salah satu cara peningkatan kualitas. Karena itu bersegeralah kamu bagaikan ketergesaan seorang yang ingin mendahului orang lain menuju ampunan dari Tuhanmu dengan menyadari kesalahan dan berlombalah mencapai, yaitu surga yang sangat agung yang lebarnya, yakni luasnya selebar seluas langit dan bumi yang disediakan untuk al-muttaqin, yakni orang-orang yang telah mantap ketakwaannya, yang taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Ayat ini juga menunjukkan tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya. Pertama, yang mampu menahan amarah. Kata (الكاظمين) mengandung makna penuh dan menutupnya dengan rapat. Diatas ingkat ini, adalah yang memaafkan. Kata (العافين) terambil dari kata (العفن) al-afn yang berarti maaf atau juga bisa diartikan menghapus. Seseorang yang memaafkan orang lain, adalah menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Selanjutnya, untuk mencapai tingkat ketiga Allah mengingatkan bahwa yang disukainya adalah orang-orang yang berbuat kebaikan, yakni bukan orang yang sekedar menahan amarah, atau memaafkan tetapi justru yang berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan.

Untuk itu disini kita bisa melihat tingkat-tingkat kenaikan takwa seorang mu'min. Pertama, mereka pemurah, baik dalam waktu senang atau dalam waktu susah. Artinya kaya atau miskin berjiwa dermawan. Naik setingkat lagi, yaitu pandai menahan amarah. Tetapi bukan tidak ada rasa marahnya sama sekali ketika melihat yang salah adalah orang yang berperasaan. Yang dikehendaki disini, ialah kesanggupan mengendalikan diri ketika marah. Ini adalah tingkat dasar. Kemudian naik setingkat lagi, yaitu memberi maaf. Kemudian naik ketingkat yang diatas sekali, menahan amarah, memberi maaf, diiringi dengan berbuat baik, khususnya kepada orang yang nyaris dimarahi dan dimaafkan itu.

⁸⁷ Q.S. Ali Imran/3:133-134.

Demikianlah takwa bekerja dibidang ini, dengan dorongan-dorongan dan motivasi-motivasinya. Marah adalah perasaan manusiawi yang diiringi dengan naiknya tekanan darah. Marah adalah salah satu dorongan yang menjadi kelengkapan penciptaan manusia dan salah satu kebutuhannya. Manusia tidak dapat menundukkan kemarahan ini kecuali dengan perasaan yang halus dan lembut yang bersumber dari pancaran takwa, dan dengan kekuatan ruhuah yang bersumber dari pandangannya kepada ufuk yang lebih luas daripada ufuk dirinya dan cakrawala kehidupannya. Surah an-Nisa 114

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾

Artinya:

*“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”.*⁸⁸

Ayat ini merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi masyarakat, yakni untuk saling terbuka, sedapat mungkin untuk tidak saling merahasiakan sesuatu. Kerahasiaan mengandung makna ketidakpercayaan sedangkan keterbukaan dan terus terang menunjukkan keberanian pembicara.

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka manusia” dari sini dapat dipahami larangan nabi saw melakukan pembicaraan rahasia dihadapan orang lain, yang nantinya dapat menimbulkan fitnah, sehingga memunculkan rasa dengki hati dan suudzan yang dapt memecah belah umat.

⁸⁸Q.S. An-Nisa/4:114.

Maka dari itu jelaslah bahwa bisik-bisik tidak ada kebaikan atau manfaat yang bisa diambil. Mana yang tidak setuju hendaknya dikatakan terus terang.

“Kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia” dari tiga hal diatas mengandung madzarat kalau diperbisikkan, bahkan memang patut hal-hal tersebut diperbisikkan terlebih dahulu.

Menyuruh atau menganjurkan orang mengeluarkan sedekah kadang-kadang perlu dirahasiakan terlebih dahulu, supaya dapat diteliti siapa yang patut menerimanya. Sebab ada orang yang berhak menerima sedekah atau zakat tetapi dia malu memintanya atau malu ketahuan. Banyak orang yang mempunyai budi yang dinamai iffah, yaitu pandai menahan diri, sehingga banyak orang yang menyangka dia kaya, padahal dia berhak menerima sedekah ataupun zakat. Dan lebih baik lagi kalau diberikan secara rahasia, sehingga yang diberi tidak merasa malu. demikian pula, ada orang yang mampu mengeluarkan zakat, tetapi dia enggan memperlihatkannya karena takut riya, maka dia memberikan zakat tersebut secara rahasia.

Menyuruh perbuatan yang ma'ruf kadang-kadang lebih baik disampaikan secara rahasia. Seperti orang yang melakukan perbuatan jelek ditegur dihadapan banyak orang akan menimbulkan masalah lain, maka sebaiknya dilakukan teguran tersebut secara rahasia. Mendamaikan orang yang sedang berselisih sepatutnya dilakukan secara rahasia. Hal ini untuk menjaga nama baik kedua belah pihak.

Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus menjaga komunikasi antar manusia supaya tidak menimbulkan perpecahan diantara sesama manusia, karena komunikasi itu penting dalam kehidupan dimanapun kita berada.

Ois onang ale baya onang (hei onang-onang)

Malamun da kadondong (Masak buah kedondong)

Na madabu ditoru ni buluon (Yang jatuh dibawah bambu)

Sinok do borngin ama dot ina namodom on (Nyenyak tidur ibu dan ayah)

Patunda danggan ni langka muyu on (Karna baiknya tingkah laku anaknya)

Oiis onang ale baya onang (Hei onang-onag)

Dari syair diatas ketika akhlak seorang anak baik Ayah dan Ibu juga akan tidur nyenyak, karena sudah yakin anaknya berakhlak yang baik. Anak juga tidak

menambahkan beban pikiran terhadap Ayah dan Ibu. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau yang menegaskan *innma buitstu li utammima makarim al-akhlaq* (HR. Ahmad) (hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan kerjakan yang iu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Keadaan ini menyatakan dalam ayat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*⁸⁹

Dobur-dobur ombaka dilaut (berdebur ombak dilaut)

Langkitang rege rumege (Lengkitang yang sangat banyak sekali)

Bope amu amang inang siborang nilaut (Walaupun kalian di seberang laut)

Sora muyu lek tarbege (Suara kalian masih terdengar)

Pancur di malintang (pancuran yang melintang)

Batang bargot dibola dua (Batang aren dibelah dua)

Ulang kamu marsirang-sirang (Jangan kalian bertengkar-tengkar)

Rumbuk-rumbuk kamu na dua (Baik-baik kalian berdua)

⁸⁹Q.S. Al-Ahzab/33:14.

Dari syair diatas kita ketahui setelah menikah diberi nasehat supaya baik dalam menjalani kehidupan rumah tangga, dan jangan ada pertengkaran. Sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain Betapa banyaknya ayat al-Qur'an yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan penjelasan dari Rasulullah berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya. Dari itu mulailah dengan diri sendiri untuk berbuat baik.

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا
الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٢٤﴾

Artinya:

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ ۚ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.”

Yang dimaksud dengan hak itu adalah di antara yang mereka sembunyikan itu ialah: Tuhan akan mengutus seorang Nabi dari keturunan Ismail yang akan membangun umat yang besar di belakang hari, Yaitu Nabi Muhammad s.a.w.

Ari kamis poken di Panyabungan i (hari Kamis pekan di Panyabungan)

Ari jumat poken di Longat i (hari Jum'at pekan di Longat)

Abisma maso muyu mabujing (Habislah masa gadis)

Tompuon muyu langka matobang (Sekarang melangkah untuk masa tua)

Dari syair diatas bahwa setelah menikah sudah mencari kehidupan sendiri, dan pemikiran juga sudah dewasa dan akan memalui masa tua. Setiap orang tua selalu berharap bahwa nasihat baik yang diberikan pada anak-anak mereka, kelak dapat memberikan dampak yang baik yang terbaik bagi anak-anaknya. Tetapi

anak-anak belum selalu mengerti. sering sekali, karena hal ini, anak- anak menjadi berontak terhadap orangtuanya karena merasa egois. Mungkin saat itu, orang masih muda belum paham maksud dari nasehat-nasehat orangtua dahulu. Namun jika diingat kembali, betapa pentingnya nasehat orangtua itu karena itulah bukti sayang dan cintanya yang tulus kepada anaknya. Orangtua tidak ingin merasakan pahitnya hidup sama seperti yang telah mereka rasakan. orangtua ingin anak-anaknya bahagia, sukses, pandai dan menjadi anak yang berbakti dan kelak menjadi panutan bagi anak-anaknya.

mulo-mulo sikola ma dasari (Awalnya sekolah dasar)
ima otke da di tano bona pasogit i (Itulah pergi di tanah asal kelahiran itu)
onom taon markurang lobi i (kurang lebih enam tahun)
dapot ma hape tammat belajar i (sampailah habis waktu belajar itu)
sape disambung tu baya SMP i (kemudian disambung ke SMP)
leng tolu taon markurang ale lobi i (kurang lebih tiga tahun)
anggo holong ni ama ina i (tetaplahkasih sayang ayah ibu itu)
di sambung mon ale tu SMA on (kemudian disambung lah ke SMA ini)
tolu taon markurang lobi i (kurang lebih tiga tahun)
mandapot ma tamat baya belajar i (kurang lebih tiga tahun)
inatta pe le marcita-cita i (orang tua kita pun tetap bercita-cita)
malanjutkon tu parguruan tinggi (melanjutkan ke perguruan tinggi)
sappe maon aleda tu kuliah i (melanjutkan ke perguruan tinggi)
na ditoruskon ale baya da titeli (untuk meneruskan gelar)
so dapot ma titel sarjana on (supaya dapatlah gelar sarjana)
atton ale mudah-mudahanon (semoga lah mudah-mudahan)
lengon ma hata sima dohonan on (ingatlah kata nasehat ini)
apalagi boru na mora i (apalagi anak gadis yang kaya itu)

Dari syair diatas diatas bercerita tentang pendidikan mulai dari sekolah dasar samapai perguruan tinggi. Manusia dilahirkan dan datang ke dunia ini dalam keadaan polos, buta ilmu pengetahuan, walaupun ia dibekali dengan kekuatan dan pancaindera yang dapat menyiapkannya untuk mengetahui dan belajar. Firman Allah swt an-Nahl 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁹⁰

Maka pendengaran, penglihatan dan akal ialah alat-alat yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk digunakannya memperoleh pengetahuan dan merupakan jendela-jendela yang melaluinya orang dapat menjenguk ke alam yang luas untuk mengetahui rahasia-rahasiannya, kemudian mengambil manfaat dari apa yang Allah telah mengisinya untuk kemakmuran, kebahagiaan dan kelestarian hidup manusia, makhluknya yang diamanatkan untuk menjadi khalifahnyanya diatas bumi ini.

Orang-orang yang tidak mengambil manfaat dari pemberian Allah itu dan tidak menggunakannya sesuai dengan fungsinya, patut digolongkan kedalam bilangan yang tidak berfikir (binatang), karena binatang telah menyia-nyaiakan pemberian Allah untuk mencari ilmu dan pengetahuan sebagai pembentuk pribadi manusia.. Berfirman Allah swt al-A'raaf 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya:

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan

⁹⁰Q.S. An-Nahl/16:78.

Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai.⁹¹

Kunci ilmu pengetahuan yaitu: membaca, menyelidiki alam semesta, dan mengadakan perjalanan di atas bumi Allah. Itulah bidang-bidang yang memberi banyak pengetahuan yang bermanfaat kepada manusia, dan yang banyak disebut-sebut dalam al-qur'an untuk menjadi perhatian dan bahan penyelidikan umat Islam. Tentang bidang membaca, Allah berfirman surah al-Alaq 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
 لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁹²

Maksud kalam: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Rasulullah telah memberi kesempatan kepada para tawanan musyrikin quraisy dalam perang budr yang tidak sanggup menebus dirinya dengan harta, agar mengajar membaca dan menulis kepada sepuluh anak orang Islam sebagai tebusan. Hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian rasulullah terhadap membaca dan menulis sebagai kunci ilmu pengetahuan. Tentang anjuran menyelidiki alam semesta, Allah berfirman surah Yunus 101:

⁹¹ Q.S. Al-A'raf/7:179.

⁹² Q.S. Al-Alaq/96:1-5.

قُلْ أَنْظِرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ
وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

“Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".⁹³

Tentang anjuran agar orang bepergian mengelilingi bumi berfirman Allah swt surah al-Hajj 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ
الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya:

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.⁹⁴

Islam tidak merasa cukup dengan hanya menunjukkan kunci-kunci ilmu pengetahuan dan jalan-jalan untuk mencapainya. Islam bahkan mendorong orang untuk giat menuntunya dan bersungguh-sungguh dalam mengejanya dan menguasai segala bidangnya. Allah swt berfirman surah Thaaha 114:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya:

⁹³Q.S. Yunus/ 10:101.

⁹⁴Q.S. Al-Hajj/ 22:46.

“Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”⁹⁵

Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacaknya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

Orang tidak akan merasa puas dengan tingkat pengetahuan yang ia telah capai, tetapi selalu berusaha menambah pengetahuannya, berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan duniawinya. Sebab barang siapa telah dikaruniai ilmu, maka ia telah memperoleh karunia kebaikan dari segala sudutnya. Islam mendorong dan menganjurkan para penganutnya mencari ilmu dan menuntut pengetahuan, karena dengan ilmulah orang dapat membedakan antara yang hak dan batil, antara kebaikan dan kejahatan, antara yang salah dan benar, antara hidayah dan sesat, antara baik dan jelek, antara yang bermanfaat dan yang mudharat. Dan ilmu itu bagi akal manusia umpama cahaya bagi mata, yang tanpa cahaya itu mata menjadi buta.

Harga diri seseorang dan tingkat kedudukannya dalam suatu pergaulan hidup ditentukan oleh seberapa jauh ia menguasai ilmu dan memiliki pengetahuan. Demikian pula tingkat kemajuan sesuatu umat di segala bidang ditentukan oleh tingkat kecerdasan umat itu dan sejauh mana para warganya memiliki pengetahuan. Dengan ilmulah sesuatu umat bisa meningkatkan taraf hidupnya, memakmurkan rakyatnya dan menyusun kekuatannya. Ilmu yang wajib dipelajari ialah pengetahuan tentang apa yang harus diamalkan, seperti pengetahuan tentang hukum-hukumnya sembahyang dan tentang apa yang diharamkan dan dihentikan oleh agama. Demikian pula segala apa yang dilakukan tanpa dasar pengetahuan yang meyakinkan adalah ibadah yang bathil (tidak sah) dan sekali-kali tidak akan diterima.

⁹⁵Q.S. at-thaha/20:114.

2. Gerak Pada Tarian Tor-Tor

Gerak merupakan bagian yang terpenting dari tari. Tor-tor mempunyai dua gerak inti yaitu: *Manyambar dan Mangeong*. Sedangkan gerak penghubungnya yaitu *Dalan Marputar*. Gerak menyambar adalah gerak untuk penortor laki-laki sedangkan mangeong adalah gerakan untuk wanita. Posisi pasangan bersampingan, dimana penortor laki-laki berada disebelah kanan penortor wanita atau sebaliknya. Ketika gerak dalam marputar langkah wanita sama dengan laki-laki tetapi langkah penortor wanita lebih kecil dibandingkan dengan langkah penortor laki-laki.⁹⁶

Gerakan kaki antara kelompok kedua (*pangayapi*) dan kelompok pertama (*na iayapi*) tampak sangat jelas berbeda ketika *manortor*. Kelompok pertama (barisan terdepan) bergerak ke arah kanan atau kiri dengan menggerakkan ujung jari-jari kaki yang disebut *manyerser*, sedangkan kelompok kedua (barisan belakang) bergerak dengan cara melangkah yang disebut *mangalangka*. Kalau kelompok pertama (*na isembar*) bersikap seperti orang yang sedang menyembah (*marsomba*) ketika *manortor*, sementara masing-masing orang dari kelompok kedua (*panyembar*) bersikap seperti *alih* (burung elang) yang seakan-akan sedang melindungi (memuliakan) pasangannya yang bergerak ke arah samping kiri ataupun kanan, di mana kedua belah tangannya “terbuka di depan dada” yang tingginya di bawah bahu, yang terkadang “oleng” ke kiri dan ke kanan untuk mengikuti arah gerakan kelompok pertama (*na isembar*). Dalam kegiatan *manortor* ini, para *panortor* terlebih dahulu *manortor* di tempat dengan menghadap ke arah depan. Setelah itu, mereka bergerak ke arah samping kanan, lalu kembali *manortor* ke arah depan. Kemudian bergerak ke arah samping kiri, dan kembali lagi ke formasi awal, yaitu *manortor* di tempat dengan menghadap ke arah depan. Biasanya, gerakan *manortor* ke arah kanan dan kiri tersebut dilakukan sebanyak tiga kali, dan setelah itu mereka kemudian membentuk formasi baru yaitu “melingkar” dan beberapa saat kemudian kembali lagi ke formasi semula,

⁹⁶Hasil wawancara penulis dengan Bapak Sulham Nasution (Seorang Anggota tor-tor), Pidoli Lombang, 03 Maret 2018.

lalu bergerak lagi ke arah samping kanan dan kiri. Selanjutnya kembali lagi ke formasi awal, dan akhirnya kegiatan *manortor* pun usai.⁹⁷

Ketika memulai *manortor* itu, mereka yang *manortor* terlebih dahulu berbaris menghadap para raja-raja dan *namora* sambil marsomba, kemudian mereka mengucapkan kata-kata bahwa mereka akan *manortor*. Mereka pun mulai membentuk lingkaran dan *diayapi* oleh *anak boru*. Tangan *anak boru* selalu terbuka menghadap keatas seperti meminta atau menerima, maknanya adalah *anak boru* itu sedang meminta tuah dari *moranya*. Itu sebabnya tangannya senantiasa terbuka menghadap ke atas, tidak boleh menghadap ke bawah atau miring. Sementara itu posisi telapak tangan suhut boleh berubah-ubah dari menghadap ke atas, ke bawah atau miring.⁹⁸

Menurut Syahmerdan Lubis yang *manortor* harus mulai dari:⁹⁹

- a. kearah kanan dan kembali ke kiri dua kali bolak balik baru setelah itu tangan dikembangkan menurut kepandaian masing-masing dengan tidak bergerak tempat.
- b. selanjutnya mulai bergeser mengarah pembentukan lingkaran dimana saatnya bergeser kalau sudah *onang-onang* berhenti dan diganti dengan suling dan gordang.
- c. kalau suling telah berakhir penortor berhenti bergeser dan mereka *manortor* menghadap kesamping kanan dan kiri serta kedepan selama *onang-onang* pula. kemudian bergerak lagi setelah pindah ke suara suling dan seterusnya. kalau berhenti ditempat, tinggal badan dan tangan saja yang boleh bergerak semauanya.
- d. kalau *onang-onang* masih diteruskan kita dapat berputar sedapatnya diputar ke empat arah sehingga semuanya dihormati secara bergiliran.

Di Mandailing senandung yang mengikuti *tor-tor* adalah *jeir*. Dalam perkembangan selanjutnya sudah ada yang memakai *onang-onang*. Apabila raja-

⁹⁷Hasil wawancara penulis dengan Bapak Sulham Nasution (Seorang Anggota *tor-tor*), Pidoli Lombang , 03 Maret 2018.

⁹⁸Hasil wawancara penulis dengan Bapak Syafruddin Nasution (Seorang Keturunan Raja Yang Paham Tentang Adat), Purba Baru , 03 Maret 2018

⁹⁹Syahmerdan Lubis, *Adat Hangoluan Mandailing*, (Medan: Pengarang, 1997) h. 160

raja manortor, tinggi tangannya dapat berubah-ubah, sesekali dapat dibawah bahu, datar sama dengan bahu dan adakalanya diatas bahu sesuai dengan kata-kata jeir. Jika tangan di bawah bahu, hal ini menunjukkan bahwa seorang raja dapat berbaur dengan rakyatnya dengan sama-sama dibawah. Apabila tangan datar sama dengan bahu, hal ini menunjukkan bahwa seorang raja dapat berbaur dengan golongan yang sederajat atau setingkat dengannya serta pada saat tangan berada diatas bahu menunjukkan bahwa raja dapat menjadi panutan serta dapat mengayomi seluruh rakyatnya dari semua lapisan.¹⁰⁰

Jika marga nasution yang manortor, maka yang mangayapi adalah *anak borunya* dari marga lubis atau dari marga lainnya. Demikian juga sebaliknya jika marga lubis yang manortor, maka yang mangayapi adalah *anak borunya* dari marga nasution ataupun dari marga lainnya. Karena di Mandailing lubis dan nasution secara bergantian menjadi *mora* dan *anak boru* tergantung dimana *horja* dilakukan. Dalam hal ini bisa saja terjadi pada yang *diayapi*, untuk itu dia tidak boleh dibelakang *anak borunya*. dalam hal yang mangayapi saat berputar harus dijaga agar yang mengayapi jangan sampai berada dibelakang *anak borunya*.

Pakaian yang manortor haruslah sopan dengan pakaian lengan panjang dan memakai kain yang dilipat sampai lutut serta memakai peci. agar gerakannya bebas dan sopan, sepatu tidak dipakai.

3. Irama dan Makna *Gordang Sambilan*

Ada bermacam-macam cara memukul *gordang* yang iramanya sekaligus dikaitkan dengan nama *gordang* dan peruntukan irama *gordang* itu sendiri dalam peristiwa adat tertentu. Di bawah ini di catat sejumlah nama irama *gordang* dan maknanya.

a. *Gordang Simare-mare Tondi*

Gordang simare-mare tonadi merupakan *gordang* pembukaan pada upacara adat setelah upacara panaek *gordang* atau manyantan *gordang* dalam

¹⁰⁰Hasil wawancara penulis dengan Bapak Abdul Majid (Seorang Hatobangon Yang Paham Tentang Adat), Pidoli Lombang, 03 Maret 2018

upacara adat besar margordang. Makna dan tujuannya merupakan harapan agar tondi dohot badan suhut sihabolongan dan seluruh kerabat dalihan na tolu yang turut bertanggung jawab mensukseskan horja itu mendapat keselamatan. Pada saat gordang simare-mare tondi dibunyikan, tidak seorang pun manortor.

b. Gordang Jungkit

Sesudah gordang simare-mare tondi selesai dibunyikan, maka menyusul gordang jungkit dibunyikan dengan irama yang cepat untuk mengiringi pencak silat anak boru. Makna tarian ini adalah untuk menyapu gelanggang dari segala gangguan yang mungkin akan timbul dalam horja itu, yang dalam bahasa adat disebut padao na so mozap.¹⁰¹

c. Gordang Sampedang

Gordang ini berirama lambat-lambat untuk mengiringi tor-tor suhut sihabolongan. Tor-tor suhut sihabolongan inilah tor-tor pembuka gelanggang sebagai tuan rumah horja itu, kemudian dilanjutkan oleh kahanggi dari suhut sihabolongan sebagai unsur dalihan natolu yang mempunyai hajat melaksanakan horja godang itu.

d. Gordang Siancimun Batu Magulang

Gordang pengiring tor-tor anakboru ini berirama lambat-lambat tetapi sedikit lebih cepat dari irama gordang sampedang.¹⁰²

e. Gordang Sidongdong

Gordang pengiring tor-tor hatobangon yang berirama sedikit lebih cepat dari gordang siancimun batu magulang.

¹⁰¹ Hasil wawancara penulis dengan Bapak burhanuddin Lubis (Seorang Anggota gondang sambilan), huta pungkut , 14 Mei 2018

¹⁰² Hasil wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Daud (Seorang Anggota Gordang), huta pungkut , 4 Maret 2018.

f. *Gordang Sikudidit*

Gordang ini berirama lambat-lambat yang dibunyikan untuk mengiringi tor-tor harajaon.

g. *Gordang Batu Malela*

Gordang berirama lambat-lambat ini dkhususkan untuk mengiringi tor-tor *Panusunan* bulung

h. *Gordang Amporik Sidua-dua* atau *Gordang Amporik Sitolu-tolu*

Gordang ini berirama lambat yang khusus untuk mengiringi tor-tor bujung nauli bulung.

i. *Gordang Sihutur Sanggul*

Gordang ini berirama lambat-lambat untuk mengiringi tor-tor pengantin. tor-tor ini disebut tor-tor boru. *Gordang* ini sudah mulai dibunyikan sebelum pengantin memasuki gelanggang untuk mengelu-elukan kehadirannya di gelanggang panortoran.¹⁰³

j. *Gordang Unung*

Gordang ini terdapat berirama lambat-lambat yang dibunyikan khusus untuk menyambut pengantin memasuki gelanggang untuk manortor sebelum berangkat ke tapian raya bangunan dan pada saat kembali dari tapian raya bangunan.

k. *Gordang Sibutet*

Gordang ini berirama cepat yang dibunyikan untuk mengiringi penyuguhan haronduk panyurduan dan sabe-sabe kepada harajaon dan hatobangon.

¹⁰³ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Makmur Lubis (Seorang Anggota gondang sambilan), huta pungkut , 14 Mei 2018

l. *Gordang* Katimbang

Gordang berirama cepat ini dibunyikan sebagai selingan di antara rangkaian seluruh tor-tor pada *horja* godang.

m. *Gordang* Sibuka Caku

Gordang selingan yang berirama cepat ini dibunyikan sebagai isyarat kepada suhut sihabolongan agar menyediakan hidangan kepada harajaon, hatobangon, dan *pargordang* sendiri. Hidangan yang dimaksud adalah makanan keil, minuman, dan juga rokok.¹⁰⁴

n. *Gordang* Kutaktik

Gordang ini dikenal dengan iramanya kadang-kadang lambat, kadang-kadang cepat. Maksudnya untuk memanggil masyarakat setempat untuk hadir di alaman lapangan di tempat *horja*.

o. *Gordang* Hajaran

Gordang ini berirama cepat bagaikan langkah kaki kuda yang berlari.

p. *Gordang* Tampul Dongdong Siborangan

Gordang ini berirama lambat dan cepat yang biasanya mengiringi tor-tor raja.¹⁰⁵

Pada hakikatnya setiap unit perangkat *gordang* itu merupakan wakil dari unsur-unsur kerabat dalihan na tolu, harajaon, dan hatobangon. Masing-masing alat musik itu pun mempunyai suara khusus yang memiliki pesan-pesan budaya yang bermakna harapan, doa agar *horja* itu berjalan lancar tanpa mengalami rintangan apapun juga. Di bawah ini diuraikan makna suara masing-masing unit alat musik itu.

¹⁰⁴ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Toguan (Seorang Anggota Gordang), huta pungkut, 4 Maret 2018

¹⁰⁵ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Daud (Seorang Anggota Gordang), huta pungkut, 4 Maret 2018.

- a. Tali sayak atau cincin berbunyi menirukan kalimat: *sarsari na pudun*. Ini merupakan pernyataan dari pihak pisang raut yang menyerukan agar semua pihak kerabat dalihan na tolu mengambil bagian untuk mensukseskan *horja* itu.¹⁰⁶
- b. Doal berbunyi menirukan kalimat: *nada hurang, nada lobi* yang merupakan pernyataan dari pihak *anak boru* bahwa mereka bertanggung jawab atas segala kekurangan dalam pelaksanaan *horja* itu baik material maupun *moral* agar suhut sihabolonan sebagai *mora mora* dari *anak boru* terhindar dari aib.
- c. Ogung berbunyi menirukan kalimat: *bia ninna hula*. Ini merupakan pernyataan suhut sihabolonan, agar pelaksanaan *horja* tetap sesuai dengan kesepakatan agar tidak terjadi penyimpangan, na so tupa.¹⁰⁷
- d. Ogung *anakna* merupakan simbol suara *kahanggi* dari *suhut sihabolonon* yang mengeluarkan bunyi menirukan kalimat: *bia ninna dongan*. Maknanya sama dengan harapan *suhut sihabolonan*, yaitu agar *horja* berjalan tertib, sesuai dengan hasil kesepakatan dan agar jangan terjadi penyimpangan dari hasil musyawarah bersama yang telah diputuskan sebelumnya.
- e. *Gordang anakna* menirukan bunyi kalimat: *denggan jat, denggan jat. gordang* ini menyuarakan harapan dan pernyataan hatobangon dan raja pamusuk ni huta. Makna bunyi *gordang* ini adalah agar semua melaksanakan kebaikan dan jangan melakukan yang tidak baik dalam *horja* itu. Hal ini harus diperhatikan oleh keluarga besar dalihan na tolu.¹⁰⁸
- f. *Gordang inangna* menirukan bunyi kalimat: *sapala dipadenggan, dengganma*. Ini merupakan pernyataan harajaon torbing balok dan raja *Panusunan* bulung yang hadir pada *horja* itu. Maknanya agar pelaksanaan *horja* itu dikelola sesempurna mungkin.

¹⁰⁶ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Makmur Lubis (Seorang Anggota gondang sambilan), huta pungkut , 14 Mei 2018

¹⁰⁷ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Toguan (Seorang Anggota Gordang), huta pungkut , 4 Maret 2018

¹⁰⁸ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Daud (Seorang Anggota Gordang), huta pungkut , 4 Maret 2018.

g. Salempong menyuarkan bunyi kalimat: *ta tolongma, ta tolongma*. Ini merupakan pernyataan orang banyak, masyarakat kampung yang bersangkutan agar ikut serta mensukseskan *horja* tersebut.¹⁰⁹

Dari uraian diatas jelaslah bahwa *gordang* tunggu-tunggu dua di Mandailing bukan hanya sekedar musik, tetapi merupakan perangkat budaya dalam memelihara kesatuan, persatuan serta kebersamaan seluruh unsur kerabat daliha na tolu, hatobangon, harajaon serta seluruh masyarakat setempat. Ini merupakan alat musik menciptakan ketertiban hubungan kekerabatan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Ditekankan bahwa setiap masalah yang sudah disepakati dalam partahian adat haruslah dilaksanakan secara konsekuen dengan penuh rasa tanggung jawab dan rasa holong oleh sesama kerabat dan masyarakat. Semua unsur kerabat dan masyarakat setempat diharapkan agar menjaga, melaksanakan, mngawasi, membantu segala kegiatan upacara adat sesuai dengan fungsi maing-masing, agar segalanya berjalan sesuai dengan pastak pago-pago ni paradaton. Inilah salah satu bukti bahwa musik tradisional benar-benar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual yang bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai kultural yang tinggi.

D. Media yang Digunakan dalam Syair Seni Tarian Tor-tor Pada Pernikahan Adat Mandailing

1. Media Tradisional

a. Pakaian Adat

1) Pakaian Pengantin Laki-Laki

Pada pernikahan adat Mandailing, biasanya pengantin Mandailing menggunakan pakaian adat yang didominasi warna merah, keemasan dan hitam. Pengantin pria menggunakan penutup kepala yang disebut ampu-mahkota yang dipakai raja-raja Mandailing di masa lalu, mengenakan baju godang yang berbentuk jas, ikat pinggang warna keemasan dengan selipan dua pisau kecil

¹⁰⁹ Hasil wawancara penulis dengan Bapak burhanuddin Lubis (Seorang Anggota gondang sambilan), huta pungkut , 14 Mei 2018

disebut bobat, gelang polos di lengan atas warna keemasan, serta kain sesamping dari songket Tapanuli.

a) Ampu

Ampu merupakan penutup kepala pengantin pria Mandailing yang terbuat dari bahan beludru hitam dengan ornamen warna emas. Bukan hanya bentuknya yang unik, pemilihan warna pada Ampu juga menyimpang makna filosofis tersendiri. Warna hitam pada Ampu erat kaitannya dengan fungsi magis.

Ampu berbentuk kopiah yang dililit sekelilingnya, berbentuk pipa yang dibungkus dengan kain beledru hitam dan ujungnya pipa itu diikat satu kali. Ujungnya satu menghadap keatas dan ujung satu lagi menghadap ke bawah. Lingkaran yang melilit kopiah menunjukkan kekuasaan. Ujungnya yang menghadap ke atas (langit), diartikan menjunjung langit sekaligus pengakuan atas kekuasaan kepada maha pencipta dan juga sebagai lambang kekuasaan ke langit. Ujung yang satu lagi yang menghadap ke bawah (bumi) disebut *manombom tano*, artinya berkuasa di bumi Sekaligus melambangkan ketegaran kekuasaan di bumi.

Posisi ujung ampu itu diartikan sebagai perlambang bahwa manusia adalah ciptaan Allah pada suatu ketika harus kembali ke asalnya, yaitu tanah dan bumi. Jadi ampu melambangkan posisi manusia sebagai ciptaan Allah. Bagian atas ampu yang dililit dengan bahan ornamen warna emas, sebagai lambang kesatuan, keterikatan, kekuatan dan kebersamaan dalam berkerabat.

Keseluruhan ampu dihiasi dengan ornamen berbentuk bunga melati dengan warna kuning keemasan yang menunjukkan ketinggian derajat kebangsawanan pemakai Ampu. Ampu sebagai pakaian kebesaran adat.

b) Baju Godang

Untuk busana, pengantin pria Mandailing menggunakan Baju godang atau baju kebesaran yang berbentuk jas dengan kerah tegak (shanghai) dan di sulam (bordir) dengan benang emas, pada kantong penutup juga dibordir. bentuk bunganya cempaka berwarna kuning emas. dasar baju warna hitam. Dari sebelah belakang, juga dibordir dengan benang berwarna kuning emas dengan bentuk menyerupai daun setangkai seperti daun sirih. Dari depan tidak dipakai kancing, karena di dalam kemeja masih ada rompi.

Namun kini, pilihan warna sudah makin variatif, tidak hanya hitam, melainkan juga merah, hijau, ataupun biru sesuai selera pengantin. Baju godang sebagai pernyataan keagungan adat. Baju godang pengantin pria Mandailing pun dipadankan dengan kain *sesamping* yang terbuat dari songket atau tenun yang dikenakan dengan cara dibelitkan dari batas pinggang sampai ke lutut. Menggunakan ikat pinggang warna keemasan atau disebut Bobat semakin menyempurnakan tampilan gagah pengantin pria Mandailing.

c) Rompi

Rompi yang dipakai sebelum memakai baju godang dari luar. Rompi berwarna hitam dan disulam dari depan dengan benang berwarna kuning emas bermotif bunga cempaka.

d) Puntu

Gelang tangan yang berbentuk belah rotan dengan lebar ± 3 cm, warna kuning emas. Dipakai di lengan sebelah kanan dan kiri. Sebelah kanan polos (tanpa bunga), disebelah kiri rompi yang berukir. Yang polos menunjukkan jantan, yang berbunga menunjukkan betina. Puntu ini ada dua pasang, satu pasang untuk laki-laki dan satu pasang lagi untuk perempuan.

e) Keris

Keris juga ada dua pasang, gagangnya yang sebelah bengkok dengan ujung runcing, sebelah lagi seperti mulut ular yang ternganga. Sama dengan gelang, yang pertama adalah jantan dan yang kedua betina. Pemakaiannya yang jantan tetap di kanan dan yang betina di kiri. Dengan memakai puntu dan keris penganten berjanji akan selalu mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan bersedia diadili bila terjadi pelanggaran. Jadi selalu diharapkan kejujuran dalam berumah tangga baik dipihak laki-laki maupun perempuan.

2) Pakaian Pengantin Perempuan

Pengantin wanita memakai penutup kepala disebut bulang berwarna keemasan dengan beberapa tingkat, penutup daerah dada yaitu kalung warna hitam dengan ornamen keemasan dan dua lembar selendang dari kain songket,

gelang polos di lengan atas berwarna keemasan, ikat pinggang warna keemasan dengan selipan dua pisau kecil, dan baju kurung dengan bawahannya songket.

a) Bulang

Bulang merupakan pakaian sebagai lambang kebesaran dan kemuliaan sekaligus simbol dari status sosial seseorang, maka hiasan pada kening dan kepala pengantin wanita yang disebut ini memiliki aturan atau tingkatan tertentu. Bulang bermotif daun beringin yang menggambarkan bahwa permaisuri adalah tempat orang berteduh kalau kepanasan, tempat meminta bagi orang yang membutuhkan dan sebagai ibu.

Bulang yang diikatkan pada kepala untuk penutup kening. Bagian depannya diberi sebaris untaian rantai emas atau logam yang yang disepuh emas dengan perhiasan mainan diujungnya. Untaian rantai yang halus bagaikan tirai untuk menghalangi penglihatan pengantin perempuan. Makna untaian tirai rantai emas ini bukan sekedar hiasan, tetapi bermakna nilai budaya tradisional. Tirai bermakna pernyataan, pesan, peringatan kepada pengantin perempuan bahwa sejak itu penglihatannya sudah terbatas, tidak sebebas ketika masih gadis. Tirai rantai emas itu juga merupakan peringatan kepada pengantin perempuan bahwa ia harus tetap menjaga wibawa dan martabat namborunya dalam pergaulan keluarga mereka. Secara khusus hal ini bermakna bahwa dia mempunyai keterbatasan yang ketat dalam berkomunikasi dengan amang borunya, artinya jangan sampai melanggar wibawa dan martabat namborunya terhadap amang borunya.

Bulang berwarna kuning keemasan, bertingkat tiga, namun pada masa sekarang ada pembaharuan, semakin meningkatnya persepsi masyarakat tentang keindahan, maka sudah ada yang meminta bulang sampai lima tingkat bahkan tujuh tingkat. Sesuai dengan namanya sebagai mahkota, bulang dipakai di kepala yang dilengkapi dengan *jarungjung* (kembang/bunga) yang menjulang keatas, tusuk sanggul berwarna kuning emas dan sisir yang dipakai di atas sanggul yang berwarna emas juga.

b) Baju

Baju yang dipakai berbentuk baju kurung berwarna hitam yang dihiasi dengan bordir benang emas. Warna kuning dihiasi dengan ornamen tabur berbentuk melati atau bintang-bintang.

c) Kain songket pasangan baju kurung

Dua helai selendang *tenun patani* (songket) yang diselempangkan di kanan kiri bahu dan ujung-ujungnya disilangkan ke kanan dan ke kiri pinggang. Warna kain selendang berwarna merah hati. Letak selendang yang menyilang itu membentuk segi tiga yang melambangkan unsur-unsur dalihan na tolu masing-masing sisi kiri adalah mora, sisi kanan kahanggi, dan sisi bawah anak boru.

d) Ikat Pinggang

Ikat pinggang berwarna emas yang diukir dengan bentuk segi empat di sambung-sambung sebagai lambang keagungan.

e) Puntu yang dipakai di kanan kiri lengan.

f) Sepasang keris yang dipasang pada ikat pinggang sebelah depan sebagai lambang ketegaran mempertahankan martabat dan kehormatan wanita.

g) Anting-anting emas yang menggambarkan stratifikasi sosial.

h) Kalung kuning (warna emas) yang disebut dengan *tapak kuda* karena bentuknya menyerupai tapak kuda melambangkan kemegahan dan keagungan.

i) Gaja meong yang terbuat dari kain yang dibentuk sedemikian rupa sehingga agak tegang dan tebal. Gaja meong berbentuk kepala gajah dengan belalainya, sebagai lambang kesaktian dan kekuatan.

j) Loting-loting yang berbentuk mancis tradisional untuk menggosok batu agar keluar api.

k) Kuku emas yang dipakai pada jari tangan untuk memperindah bentuk kuku. Kuku emas sebagai pengharapan agar semua kelak mendapat kekayaan yang melimpah.

l) Sisir yang diselipkan diantara rambut bagian atas kepalanya sebagai pemanis.

- m) Tarojok diletakkan di bagian belakang sanggul yang ditusukkan sebagai bagian perangkat dari bulang untuk memberi efek anggun pada bulang tersebut.

b. Ulos

Ulos adalah tenunan tradisional yang dipakai sebagai kain adat dalam masyarakat Mandailing. *Ulos* menjadi barang simpanan, bahkan menjadi barang pusaka, karena perolehan *ulos* hanya beberapa kali terjadi dalam perjalanan hidup seseorang. *Ulos* diberikan pada saat anak lahir, memasuki rumah baru dan pernikahan. Oleh karena itu *ulos* benar-benar dijadikan sebagai barang adat yang sangat tinggi nilainya. Pemakaian atau penggunaan *ulos* hanya dilakukan pada saat peristiwa adat siriaon dan siluluton.

Ada dua tenunan adat yang ditenun sendiri, yaitu *abit batak* atau *abit godang* dan *parompa sadun*. Kedua tenunan ini ditenun di Sipirok yang biasa dijuluki dengan *Tonunan Ni Boru Regar Sipirok*. Persamaan kedua kain adat ini adalah *marsimata* dan *marrambu*, pemberian dari mora dipakai untuk mengukuhkan tali kekerabatan, *panggobak ni tondi dohot badan* dan warnanya sama.

Perbedaan kedua kain adalah ukuran *abit batak* dua kali ukuran *parompa sadun*, *parompa sadun* memakai giring-giring sedangkan *abit batak* tidak memakai giring-giring. penggunaannya berbeda, *abit batak diuloskon* sedang *parompa sadun diambitkon*, warna dasar *abit batak* adalah benang ungu kemerah-merahan sedang warna dasar *parompa sadun* benang berwarna hitam.

Penggunaan *abit batak* sebagai *sabe-sabe* pada waktu manortor di horja siriaon, penutup *pangupa*, penutup *hombung*, *ulos bungkulan* ketika mendirikan rumah baru, *alas burangir na hombang* pada waktu sidang adat maralok-alok haruaya *mardomu bulung*, pembungkus bagian luar *indahan tungkus*, selimut atau *tali-tali* pengiring kerbau yang dibawa sebagai bantuan kepada yang sedang menyelenggarakan *horja godang*, *ulos ni tondi dohot badan* yang diberikan orangtua kepada *boru* ketika *pabuat boru marbagas* dan diberikan *mora* kepada

anak boru untuk *pahoras tondi* ketika *anak boru* memasuki rumah baru. *Abit batak* juga disebut sebagai *undung-undung* di *ari las*, *ulos-ulos* di *na ngali*.

Penggunaan *parompa sadun* sebagai *panjangking na togu* diberikan kepada anak yang baru lahir yang disebut juga sebagai *panjangking ni tondi dohot badan* yang diberikan *mora* kepada *anak boru*, dipakai pada waktu menghadiri *horja siriaon*, misalnya dalam rombongan ke *tapien raya bangunan* dan pada waktu menghadiri acara upacara *mangupa*. Penyerahan *parompa sadun* dilakukan di hadapan *hatobangon* dan *harajaon* dengan hidangan hewan adat seekor kambing. Apabila upacara penyerahan ini berlangsung sangat sederhana hanya menyembelih seekor ayam, maka upacara ini, disebut membuat di *sangkotan*.

c. Musik

Adapun jenis alat musik di masyarakat Mandailing yang sumber bunyinya dari udara yang disebut dengan aerofon yaitu (a) *tulila*, merupakan alat musik tiup yang digunakan oleh para anak-anak muda untuk memikat anak gadis yang dilakukan pada malam hari. Sang pemuda mendatangi rumah si gadis untuk berdialog secara berbisik dari dibali dinding tentang rasa cinta antara keduanya. (b) *uyup-uyup*, merupakan alat musik tiup yang terbuat dari batang padi. Digunakan oleh para pemuda sebagai hiburan di sawah-sawah, dan tidak jarang pula untuk menarik perhatian oleh para gadis-gadis. (c) *ole-ole* atau *olang-olang* yang merupakan alat musik tiup ini terdapat lilitan daun kelapa yang berbentuk corong dan berfungsi untuk memperbesar suara. (d) *suling*, yang terbuat dari bambu dandigunakan untuk hiburan (e) *sordam*. Merupakan alat musik bambu. Alat musik ini kegunaannya sama dengan suling yang dilakukan ditempat bernaungan seperti di bawah-bawah pohon.¹¹⁰

Jenis alat musik membranofon yang sumber bunyi berasal dari kulit atau membran yaitu: (a) *gordang dua*. Ensamblen ini juga dinamakan *gordang boru*. Alat musik ini terdiri dari dua buah *gordang*. Keduanya memiliki ukuran dan

¹¹⁰Sutan Baringin Lubis, *Gordang Sambilan Musik Tradisional Mandailing* (Medan: t.tp, 2000), h. 16-18.

bentuk yang sama dan kegunaan gordang dua atau gordang boru ini digunakan pada upacara adat siriaon (suka cita) misalnya perkawinan yang berfungsi untuk menjemput pengantin perempuan, dan upacara silluluton (duka cita) misalnya upacara kematian. (b) *gordang tano*, gordang tanoh ini terbuat dari tanah yang dikorek kemudian ditutup dengan papan dan dibuat tiang penyangga yang fungsinya untuk mengikat rotan. Rotan inilah yang dipukul untuk menghasilkan bunyi. Gordang tano digunakan untuk menurunkan hujan, tetapi pada saat sekarang sudah sulit untuk ditemui. (c) *gordang sambilan*, endambel ini terdiri dari sembilan buah gordang yang bentuknya panjang dan besar dengan ukuran yang berbeda-beda. Dan nama-nama gordang ini tidak sama di wilayah madailing seperti di daerah pakantan, huta pungkut, dan tamiang. Untuk sepasang gordang yang paling besar di daerah Pakantan disebut : *jangat* (1,2), *hudong-kudong* (3,4), *panduai* (5,6), *patolu* (7,8) dan *enek-enek* (9), sedangkan di daerah Hutapungkut dan Tamiang disebut *jangat* yang dibagi dalam tiga bagian yaitu (1) *jangat siangkaan*, (2) *jangat silitonga* , dan (3) *jangat sianggian*, (4,5) *pangaloi*, (6,7) *paniga*, (8) *hudong-kudong*, (9) *teke-teke* (Hutapungkut), *eneng-eneng* (Tamiang). Gordang sambilan terbuat dari pohon ingul tetapi pada saat sekarang tidak jarang memakai batang pohon kelapa di karenakan pohon ingul sulit ditemukan. Untuk membrannya yaitu kulit lembu yang diikat dengan rotan yang besarnya jari kelingking orang dewasa dan cara memainkannya dipukul dengan sepasang batang kayu. Gordang sambilan digunakan didalam upacara siriaon (suka cita) misalnya upacara pernikahan, menyambut tamu, memasuki rumah baru, dan peresmian-peresmian. (d) *gordang lima*, dipergunakan lima buah gordang yang memiliki ukuran dan nama yang berbeda-beda. Ukuran yang terbesar bernama *jangat*. Kemudian ukuran selanjutnya *hudong-kudong*, ukuran yang ketiga dinamaka *padua*, yang keempat adalah *patolu*, dan yang terkecil adalah *enek-enek*. Gordang lima digunakan pada zaman dahulu untuk memohon kepada roh nenek moyang mereka.¹¹¹

¹¹¹ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Daud (Seorang Anggota Gordang), huta pungkut , 4 Maret 2018.

Penamaan Gordang	Pakantan	Huta Pungkut	Tamiang
Gordang 1	Jangat	Jangat siangkaan	Jangat siangkaan
Gordang 2	Jangat	Jangat Silitonga	Jangat Silitonga
Gordang 3	Hudong-kudong	Jangat sianggian	Jangat sianggian
Gordang 4	Hudong-kudong	Pangoloi	Pangoloi
Gordang 5	Padua	Pangoloi	Pangoloi
Gordang 6	Padua	Paniga	Paniga
Gordang 7	Patolu	Paniga	Paniga
Gordang 8	Patolu	Hudong-kudong	Hudong-kudong
Gordang 9	Enek-enek	Hudong-kudong	Enek-enek

Tabel 1. Perbedaan Nama Masing-masing Gordang dalam Ensambel Gordang
Sambilan di Wilayah Budaya Mandailing

Alat musik Mandailing lainnya yang bersifat kordofon yaitu *gordang bulu*, dalam sub klasifikasi ziter tabung dan mempunyai dawai yang bersifat Idiokordik. Gordang Bulu digunakan untuk menghibur dan mengiringi anak-anak gadis berlatih tarian tor-tor. Jenis kesenian alat musik mandailing yang sumber bunyinya berasal dari dirinya sendiri (idiofhon) terdiri dari yaitu (a) *tali sasayak*, (b) *gong jantan* (lebih kecil dari gong boru), (c) *gong betina* atau *gong boru*, (d) *doal*, (e) *momongan* yang terdiri dari (1) *pamulusi*, (2) *panduai*, dan (3) *panolongi*. Yang sebenarnya tor-tor meenurut aslinya bukanlah tarian tetapi sebagai pelengkap gordang berdasarkan kepada falsafah adat. Tor-tor yang dilakukan dengan gerakan tertentu mempunyai ciri khas, makna, dan tujuan tertentu.

Kesenian tor-tor ini dilakukan secara berkelompok. Kelompok ini terdiri dari 6 orang pemain alat musik, diantaranya yaitu: *Gordang Dua* 2 orang, *cenang* 2 orang, *gong* 1 orang, *suling* dan *paronang-onang* dilakoni oleh 1 orang. Alat musik ini biasanya dimainkan oleh laki-laki. Sedangkan penortor terdiri dari 4-6 orang. Tor-tor ini dilakukan secara berpasangan.¹¹²

1. *Gordang Dua*

Gordang dua ini terdiri dari dua buah gordang. *Gordang dua* ini merupakan alat musik non melodis yang terdiri dari dua sisi. Memainkan *gordang*

¹¹²Hasil wawancara penulis dengan Bapak Toguan (Seorang Anggota Gordang), huta pungkut, 4 Maret 2018

dua dengan cara dipukul. Gordang dua ini dimainkan oleh dua orang setiap orang memainkan satu *gordang* dengan cara berhadapan.

2. *Suling*

Suling merupakan jenis alat musik aerophon yaitu alat musik yang cara memainkannya dengan cara di tiup. Suling memiliki 6 lobang nada dan Suling terbuat dari bambu.

3. *Gong*

Gong alat musik yang terbuat dari bahan kuningan, berbentuk seperti cenang tetapi ukurannya lebih besar. Cara memainkannya gong ini yaitu dengan cara dipukul. Alat musik gong ini apa bila akan dimainkan lebih baik digantung atau tidak bertumpu pada benda lain. Kedua gong tersebut memiliki nama yang berbeda. Gong sebelah kanan dinamakan gong jantan dan gong sebelah kiri dinamakan gong *boru-boru* (betina). Antara gong jantan dan gong *boru-boru* (betina) memiliki suara yang berbeda. Bunyi gong jantan lebih bulat dibanding gong *boru-boru* (betina).

4. *Cenang*

Cenang adalah alat musik yang cara memainkannya dengan cara di pukul. Terbuat dari kuningan dan berukuran lebih kecil di bandingkan alat musik gong. Pada upacara perkawinan di Pidoli Kecamatan Panyabungan, cenang ini adalah sebagai alat musik yang di pakai untuk mengiringi tor-tor. Nama alat musik cenang ini sama dengan nama alat musik gong. Sebelah kanan dinamakan cenang jantan, dan sebelah kiri dinamakan cenang *boru-boru* (cenang betina).

Alat Musik Yang Ada Pada Gordang Sambilan

1. Momongan

Momongan adalah alat musik yang terbuat dari logam ataupun kuningan Yang terdiri dari tiga buah yaitu yang paling besar nyaring suaranya adalah *panolongi*, seterusnya *pamulusi* dan terakhir nyaring suaranya paling kecil adalah

ikong-ikong. Alat musik termasuk kedalam kategori idiophone yang dipukul. Bentuk alat musik ini seperti talempong yang terdapat di padang. Alat musik ini termasuk kedalam kategori Idiophone yang dipukul. Momongan dimainkan dengan di pukul memakai kayu.



Gambar 1
Momongan

Memainkan momongan dengan membutuhkan dua orang pemain yaitu *panolongi* dan *ikong-ikong* dimainkan dengan satu orang dan *pamulusi* dimainkan dengan satu orang saja. Cara memainkan *panolongi* dan *ikong-ikong* yang dimainkan dengan satu orang yaitu *ikong-ikong* yang berbentuk kecil di pegang di atas tangan sedangkan *panolongi* di pegang talinya dan kearah bawah tangan bisa juga *ikong-ikong* di letakan diatas rak momongan dan *panolongi* di pegang talinya agar *panolongi* berada di bawah. Sementara untuk *pamulusi* yang dimainkan dengan satu orang bebas untuk memegangnya karena hanya satu saja yang dipegang.



Gambar 2
Cara memegang panolongi dan ikong-ikong



Gambar 3
Cara memegang pamulusi



Gambar 4
Pemain momongan

2. Sarune

Sarune adalah alat musik yang dikelompokkan ke dalam kategori aerophone yang dimainkan dengan cara di embus/udara. Di dalam etnis Mandailing terdapat alat musik serune yang terbuat dari bambu kemudian ujung bambu terbuat dari ujung tanduk kerbau yang berdiameter 3 cm sementara batok kelapa yang berukuran kecil diletakkan dekat 3 cm dari pangkal serune. Batok kelapa yang diletakkan di serune berfungsi sebagai batas bibir dengan serune. Dan serune mempunyai 4 lobang nada dan dari pangkal kelapa sampai tanduk kerbau berjarak 8 cm.



Gambar 5
Jarak 8 cm dari batok kelapa dengan tanduk kerbau



Gambar 6
Ujung serune yang berdiameter 3 cm



Gambar 7
Cara memainkan serune

3. Gong

Gong adalah alat musik yang dimasukkan kedalam kategori idiophone. Gong mirip dengan dengan momongan tetapi bentuknya yang sangat besar dan terbuat dari logam ataupun kuningan walaupun sekarang sudah ada yang terbuat dari plat. Didalam etnis Mandailing terdapat dua gong yaitu *gong jantan* dan *gong betina*. Gong jantan berbentuk lebih kecil dibandingkan dengan gong betina. Dan gong dipukul dengan kayu yang dilapisi dengan kain dan karet agar suara yang di timbulkan berdentung dan besar. cara memainkannya yaitu gong digantungkan diatas tumpangan kayu yang diikatkan dengan tali kemudian di pukul.



Gambar 8
Gong jantan dan Gong betina



Gambar 9
Gong betina dan jantan terlihat dari belakang

4. Doal

Doal adalah alat musik yang berkategori dengan idiophone yang dipukul badannya. Doal pada alat musik Mandailing hampir sama dengan momongan yang membedakannya yaitu dengan bentuknya yang agak besar dan dimainkan dengan satu orang saja. Cara memainkannya yaitu dengan memegang tali yang sudah diikat pada alat musik doal kemudian di pukul tengahnya yang berbentuk cekung seperti momongan ataupun gong.



Gambar 10
Doal



Gambar 11
Cara Memainkan Doal

5. *Gordang Sambilan*

Gordang Sambilan adalah alat musik yang terdiri dari Sembilan gordang. Gordang Sambilan terbuat dari batang pohon ingul yang dikerukan agar tengahnya berlobang dan pohon tersebut hanya terdapat di Mandailing saja (Ibrahim Lubis). Untuk membrannya sendiri terbuat dari kulit kerbau dan terkadang memakai kulit sapi dan sebagai pengikatnya adalah rotan yang besarnya klinking orang dewasa sementara di bawah gordang ditutupi dengan papan atau kayu yang tengahnya dilobangi berdiameter 15 cm. Gordang sambilan sendiri diklasifikasikan dalam membranophone dalam bentuk long drum karena gordang sambilan bentuknya panjang dan besar.



Gambar 12
Gordang sambilan

Dari Sembilan gordang sambilan tersebut mempunyai nama-nama yang berbeda. Mulai gordang sambilan yang paling besar yaitu dua yang bernama *jangat*, dua bernama *hudong-kudong*, dua *padua*, dua *patolu*, dan terakhir adalah satu yang bernama *kenek-enek* dan dimainkan dengan lima orang dengan cara di pukul membrannya yang memakai kayu (daerah pakantan).



Gambar 13
Foto atas Gordang sambilan



Gambar 14
Foto bawah gordang sambilan



Gambar 15
Pemain gordang sambilan

6. *Tali Sasayak*

Tali sasayak adalah alat musik yang lagakan dengan badannya antaran satu dengan satunya lagi. Tali sasayak ini terdiri dari dua buah yang di tengahnya berbentuk cekung dan diikat dengan tali yang di sambungkan dengan yang satunya lagi. Tali sasayak terbuat dari plat ataupun besi yang dimainkan dengan satu orang. Cara memainkannya yaitu tangan kanan memegang yang satu serta tangan kiri memegang yang satunya lagi kemudian cara membunyikannya yaitu dengan melagakan badan tali sasayak tersebut dan talinya dililitkan di sela-sela jari agar ketika dilagakan tali sasayak tidak jatuh.



Gambar 16
cara memainkan tali sasayak



Gambar 17
cara memainkan tali sasayak



Gambar 18
Pemain ensambel gordang sambilan

2. Media Modern

Keperluan vide dihadirkan dalam bentuk digital, bahkan di dunia musik, sistem mastering, editing, dan distribusi melalui CD atau kaset telah seutuhnya berbentuk digital. Namun tidak dapat begitu saja meninggalkan analog, sebab banyak peralatan konvensional yang masih menggunakan teknik analog sehingga perlu konversi terlebih dahulu baik video maupun kamera ke digital.

video menyebar dengan cepat sekali karena peraturan pengadilan yang berlaku di negara adalah bahwa merekam dengan video kaset program-program dari televisi tidak dianggap melanggar undang-undang hak cipta. Sebab video

menyebarkan secara pesat, karena selain dapat merekam berbagai acara, juga dapat ditonton kembali setiap saat diinginkan.

Dalam perkembangan zaman syair seni tarian tor-tor Mandailing disimpan melalui video yang sudah dikasetkan banyak ditemukan bahkan sudah dipasarkan, pada acara pernikahan di Mandailing juga sudah menggunakan video, tidak lagi mengundang pargordang dan paronang-onang sudah bisa memutar video diacara pernikahan, hari kemerdekaan Indonesia, Proklamasi dan lain-lain.

Video dinyatakan sebagai pencipta inovasi estetis. Apabila estetika dianggap sebagai perangkat keterpautan unsur-unsur dasar, yakni bentuk, isi medium, masyarakat, subjek, produser dari suatu pengalaman yang komunikatif, maka video sebagai media modern yang digunakan pada syair seni tor-tor Mandailing. Titik berat pada video adalah penemuan kembali struktur dasar dan sebagai konsekuensi pengenalan-pengenalan estetika baru. Berkembangnya video syair seni tari tor-tor Mandailing sudah digunakan dalam bidang pendidikan di bagian seni, kegiatan-kegiatan sekolah, daerah dan pemerintahan.

Penggunaan video tor-tor oleh pemerintah Mandailing untuk melancarkan kegiatan yang dilaksanakan pemerintahan. Video syair seni tor-tor gunanya dapat menyaksikan tayangan secara lengkap kepada masyarakat. Dengan menggunakan media modern ini kesenian tor-tor tersimpan dan bisa digunakan kapan saja. Tujuan video itu menghibur, mendidik, menguatkan atau mengubah nilai-nilai dan adat kebiasaan yang ada.

E. Implikasi Pesan Komunikasi Islam dalam Syair Seni Tarian Tor-tor Pada Pernikahan Adat Mandailing

1. Budaya

Tari tor-tor adalah tarian yang gerakannya seirama dengan iringan music (Margordang) yang dimainkan dengan alat-alat musik tradisional seperti gordang, suling, terompet batak dan lain-lain. Tari ini biasanya digelar pada saat pesta besar yang mana lebih dahulu di bersihkan tempat dan lokasi pesta sebelum pesta dimulai agar jauh dari mara bahaya dengan menggunakan jeruk purut. Tor-tor menjadi perangkat budaya dalam setiap kegiatan adat orang batak.

Tarian tor-tor juga di pakai pada pesta pernikahan, bagi suku mandailing tarin tor-tor merupakan tarian yang sangat di jaga sampai sekarang. Banyak orang yang mengenal tarian tor-tor karena tarian tor-tor selalu di gunakan oleh beberapa sanggar tari untuk menjadi salah satu tarian yang di kembangkan dan di jaga. Setiap orang Mandailing pasti bisa menari tarian tor-tor, karena tarian ini selalu di pakai dalam berbagai acara di Sumatera utara. Tarian ini juga sangat di sukai oleh orang yang bukan suku batak. Tarian di Indonesia mempunyai ciri khas masing-masing daerah yang menjadi suatu tarian yang di banggakan.

Tarian tor-tor juga tidak hanya suku mandailing yang menari tor-tor, melainkan suku selai mandailing juga dapat menari tarian tor-tor dengan baik. Tarian ini sangat terkenal sehingga selalu di pakai pada acara-acara. Pakaian yang digunakan pada tarian tor-tor adalah pakaian ciri khas batak dengan memakai ulos. Pakaian yang dikenakan saat menari tarian tor-tor sangatlah bagus karena pakaian pada tarian tor-tor mempunyai ciri khas tersendiri. Maka tarian inilah yang harus kita junjung tinggi dan di lestarikan sampai kapan pun.

Hasil wawancara dengan Bapak Samsuddin sebagai seorang anggota Tor-tor pada tanggal 18 Januari 2018 mengatakan bahwa untuk upacara perkawinan, *Tor-tor* ini hanya dapat dipergunakan oleh keturunan Raja-raja dan Ninik mamak. Di Pidoli itu sendiri Raja-raja yang menggunakan tor-tor yaitu raja yang bermarga Nasution. Apabila masyarakat umum ingin menggunakan tor-tor sebagai hiburan pada upacara perkawinannya, mereka harus memenuhi syarat yaitu dengan cara *Maminjam Alaman Na Bolak* atau *Maminjam Tano* (Meminjam pekarangan yang luas atau Meminjam tanah) memotong seekor kambing dan memasang *bendera napitu* (bendera tujuh) warna atau yang disebut *bendera tonggol*.¹¹³

Kesenian *Tor-tor* ini terdiri dari tarian yang disebut tari *Tor-tor*, tari *Tor-tor* ini adalah tarian berpasangan antara pria dan wanita yang berbeda suku (marga) mulai dari kalangan muda-mudi sampai pada orang tua. Selain berdasarkan batas umur, biasanya penortor juga diambil dari anggota masyarakat yang masih ada hubungan kekeluargaan atau kerabat dari pengantin. Musik

¹¹³Hasil wawancara penulis dengan Bapak Samsuddin (Seorang Anggota Tor-Tor), Pidoli Lombang, 24 Februari 2018

pengiring yaitu *Gordang dua*, dimana *Gordang dua* ini masih dibantu dengan alat musik tradisional yang lain seperti *suling*, *gong*, dan *cenang*. Dan nyanyian yang biasa disebut *Onang-onang (ende-ende)*. Lirik *onang-onang* disesuaikan dengan status sosial penarinya namun melodinya tetap sama. Bagi masyarakat mandailing kesenian Tor-tor ini sangat dijaga kelestariannya sampai sekarang. Bahkan juga telah diajarkan kepada generasi muda. Tarian ini juga disukai oleh orang yang bukan suku Mandailing, sebab tarian ini mempunyai ciri khas yang unik dan mudah dipelajari.

Ditinjau dari struktur penyajian kesenian *Tor-tor* yang diiringi dengan alat musik *Gordang Dua* dalam upacara perkawinan adalah bervariasi. Misalnya dalam hal ini *onang-onang (ende-ende)* yang dilantunkan berbeda, artinya *onang-onang (ende-ende)* yang dilantunkan syairnya sesuai dengan tor-tor yang ditampilkan.¹¹⁴ Dalam memainkan tor-tor, penortor diwajibkan memakai selendang atau sejenis tenunan tradisional Sumatera Utara yang dinamakan *Ulos*.

Suatu masyarakat senantiasa melakukan kegiatan sosialisasi atau mendidik para warganya dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai sarana, agar mereka lama kelamaan benar-benar memahami kemudian menghayati dan selanjutnya menggunakan nilai-nilai budayanya dalam kehidupan sehari-hari. Adat istiadat suatu masyarakat mengandung nilai-nilai budaya masyarakat tersebut berupa norma-norma atau aturan-aturan yang menjadi pegangan hidup warganya. Oleh sebab itu adat istiadat perlu disosialisasikan atau diajarkan kepada setiap warga penduduknya. Salah satu upacara yang penting dalam masyarakat Mandailing ialah upacara adat perkawinan yang disebut *Horja Boru* atau *Horja Haroroan Boru*. Pada masa dahulu biasanya diselenggarakan secara besar-besaran dan dihadiri oleh semua lapisan masyarakat desa dan bahkan oleh penduduk dari desa tetangga.

Upacara yang demikian biasa berlangsung beberapa hari lamanya siang dan malam. Keadaannya yang demikian itu membuat upacara adat tersebut cukup ideal dijadikan sebagai kesempatan untuk kegiatan sosialisasi adat bagi

¹¹⁴Hasil wawancara penulis dengan Bapak Raja Effendy Nasution (Seorang Keturunan Raja Yang Paham Tentang Adat), Pidoli Lombang , 03 Maret 2018

masyarakat, terutama bagi generasi muda. Sebab selama berlangsungnya upacara tersebut berbagai macam kegiatan adat seperti misalnya musyawarah-musyawah adat yang diisi dengan pidato-pidato, acara memberi gelar dan memberi nasehat kepada pengantin diselenggarakan. Semua kegiatan itu secara langsung atau tidak langsung memberi pendidikan kepada halayak yang hadir.

Keadaan ini sesungguhnya dapat menggambarkan betapa bijaksananya masyarakat tradisional dimasa dahulu memilih sarana sosialisasi adat yang di dalamnya terdapat unsur-unsur musikal sehingga penggunaanya menjadi lebih efektif dan komunikatif di tengah masyarakat. Di samping itu sarana sosialisasi yang efektif dan kominaktif itu dipergunakan pula pada kesempatan yang terpilih da selalu dihadiri oleh anggota masyarakat dari semua lapisan dan jenjang umur, yaitu dalam upacara adat yang diselenggarakan secara berulang-ulang dari waku ke waktu. Sebelum acara adat dimulai, maka ada perencanaan kegiatan yang namanya horja (pekerjaan) yang berhubungan dengan hal urusan adat diperlukan suatu kata sepakat. Hasil kesepakatan/ musyawarah adat tersebut namanya *domu ni tahi*.

Ada 3 (tiga) Tingkatan Horja yang juga menentukan siapa-siapa yang harus hadir di paradatan tersebut, yaitu:

- a. Horja dengan landasannya memotong ayam. Horja ini yang diundang hanya kaum kerabat terdekatnya dan undangannya cukup dengan hanya pemberitahuan biasa saja.
- b. Horja dengan landasannya memotong kambing. Horja ini biasanya disebut dalam paradatan, yaitu: pangkupangi. Yang diundang selain dari dalihan na tolu, juga ikut serta namora natoras di huta tersebut Raja Pamusuk.
- c. Horja dengan landasannya memotong kerbau. Horja ini dimana semua unsur-unsur (lembaga-lembaga) adat diundang, baik yang ada di huta tersebut maupun yang ada di luar huta, seperti Raja-Raja Torbing Balok, Raja-Raja dari desa *na walu* dan Raja Panusunan.

Makna dan filosofi Horja adalah menunjukkan rasa syukur kepada Allah swt, melaksanakan, memelihara, mengembangkan dan melestarikan seluruh nilai-nilai leluhur yang sudah berumur ratusan tahun. Rasa kebersamaan, rasa tolong-

menolong, rasa kegotong royongan, saling menghargai, saling menghormati dan juga memberi manfaat kepada masyarakat.¹¹⁵

Dalam upacara perkawinan di adat Mandailing, diperlukan perlengkapan dalam upacara adat. Berikut ini adalah perlengkapan yang diperlukan dalam upacara-upacara adat yang dilaksanakan dengan upacara adat Mandailing, sirih (napuran/ burangir), Sentang (gambir), Tembakau, Soda, Pinang, Tanda Kebesaran (paragat), Payung rarangan, Pedang dan tombak, Bendera adat (tonggol), Langit-langit dengan tabir, Tempat penyembelihan kerbau. Alat musik (uning-uningan), Momongan (gong) Terdiri dari: tawak-tawak, gong, doal, cenang, talemping, tali sasayak, Gordang sambilan (gendang), Alat tiup. Pakaian penganten, Pakaian penganten laki-laki, Pakaian penganten perempuan.

Adat pada suku Mandailing melibatkan banyak orang dari *Dalihan Na Tolu*, seperti mora, kahanggi dan anak boru. Prosesi upacara pernikahan dimulai dari musyawarah adat yang disebut makkobar/makkatai, yaitu berbicara dalam tutur sapa yang sangat khusus dan unik. Setiap anggota berbalas tutur, seperti berbalas pantun secara bergiliran. Orang pertama yang membuka pembicaraan adalah juru bicara yang punya hajat (suhut), dilanjutkan dengan menantu yang punya hajat (anak boru suhut), ipar dari anak boru (pisang raut). Peserta musyawarah yang turut hadir (paralok-alok), raja adat di kampung tersebut (hatobangan), raja adat dari kampung sebelah (raja torbing balok) dan raja diraja adat/pimpinan sidang (raja panusunan bulang).

Setelah itu, dilaksanakan acara tradisi yang dikenal dengan nama mangupa atau mangupa tondi dohot badan. Acara ini dilaksanakan sejak agama Islam masuk dan dianut oleh etnis Mandailing dengan mengacu kepada ajaran Islam dan adat. Biasanya ada kata-kata nasihat yang disampaikan saat acara ini. Tujuannya untuk memulihkan dan atau menguatkan semangat serta badan. Pangupa atau bahan untuk mangupa, berupa hidangan yang diletakkan ke dalam tampah besar dan diisi dengan nasi, telur dan ayam kampung dan garam.

¹¹⁵ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Syafruddin Nasution (Seorang Keturunan Raja Yang Paham Tentang Adat), Purba Baru, 03 Maret 2018

Masing-masing hidangan memiliki makna secara simbolik. Contohnya, telur bulat yang terdiri dari kuning dan putih telur mencerminkan kebulatan (keutuhan) badan (tondi). Pangupa tersebut harus dimakan oleh pengantin sebagai tanda bahwa dalam menjalin rumah tangga nantinya akan ada tantangan berupa manis, pahit, asam dan asin kehidupan. Untuk itu, pengantin harus siap dan dapat menjalani dengan baik hubungan tersebut. Mandailing sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya merupakan suatu etnik yang menarik garis keturunan dari pihak ayah, sehingga suatu perkawinan yang terjadi antara pihak laki-laki Mandailing dan perempuan Mandailing menghasilkan keturunan laki-laki, maka keturunannya tersebut berhak dan wajib meneruskan garis keturunan ayahnya yang dapat dilihat dari marga yang dibawanya.

Selain itu perkawinan antara individu Mandailing merupakan suatu perkawinan yang dianggap ideal dari sudut pandang hukum adat Mandailing, karena segala akibat yang timbul dari perkawinan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan hukum adat. Namun apabila keturunan dari perkawinan tersebut adalah perempuan maka perempuan tersebut hanya berhak menerima marga ayahnya tanpa memiliki kemampuan meneruskan marga ayahnya tersebut pada keturunannya kelak.

Kegiatan *manortor* (melakukan tarian adat) diawali dengan *tor-tor suhut*, yaitu tarian adat yang dilakukan oleh anggota kerabat tuan rumah yang menyelenggarakan upacara adat. Biasanya *tor-tor suhut* mula-mula ditarikan oleh beberapa orang perempuan dewasa anggota kerabat *suhut* baru kemudian oleh beberapa orang kerabat laki-laki. Setelah selesai *tor-tor suhut* biasanya disusul dengan *tor-tor anak boru* yang ditarikan oleh *anak boru* yang dewasa dari *suhut* (tuan rumah), kemudian menyusul pula *tor-tor mora* yang ditarikan oleh *mora* dari tuan rumah. Pada kesempatan yang demikian tokoh-tokoh pemimpin masyarakat biasanya menarikan *tor-tor raja-raja*.

Semakin pandai bayo *paronang-onang* melantunkan suara dan memilih kata-kata yang baik dan menyenangkan, maka demikian bagus pula gerakan mereka yang *manortor* itu. Ende yang disampaikan itu berisi harapan-harapan agar

suhut dan kedua pengantin itu senantiasa horas, sehat mendapat rezeki yang berkat dan umur panjang yang berkat pula.

Dahulu acara manortor ini cukup lama, karena mereka harus berkeliling tujuh kali. Maksud tujuh kali adalah agar tujuh keturunan tanpa marabahaya. tetapi ini tidak ada lagi sepenuhnya diikuti orang, karena kalau mereka lakukan tujuh kali waktunya terlalu lama, padahal masih banyak kerabat lain yang akan manortor.

Selesai suhut manortor, kemudian dilanjutkan oleh kahangginya. yang manortor tetap suhut, atau kahanggi dari barisan ibu-ibu yang *diayapi* oleh *anak boru*. Pihak *anak boru* senang sekali tampil dalam tor-tor suhut dan kahangginya ini, karena tor-tor ini sama halnya dengan kesempatan yang baik sekali untuk meminta tuah dari *moranya*. Begitulah acara manortor ini berlangsung hingga semua mendapat kesempatan untuk manortor. Setelah suhut dan kahangginya selesai manortor, tiba giliran *anak boru* sampai pada pisang raut. Semua acara tor-tor ini diiringi *gordang* yang sesuai dan *onang-onang* yang menyenangkan. itulah tor-tor suhut dan kahangginya dari pihak ibu-ibu.

Acara tor-tor berikutnya adalah totor suhut sihabolongan, tuan rumah dan kahangginya, abang atau adiknya. Tuan rumah, suhut sihabolongan diapit oleh abang atau adiknya, atau kahangginya. mereka mengenakan sabe-sabe abit godang atau abit batak. *Anak boru* dari barisan laki-laki berdiri di belakang mereka untuk mengayapi. Begitu *gordang* dipukul mereka pun mulailah manortor. Mula-mula mereka menghadap raja-raja dan na *mora-mora*, kemudian berkeliling sambil *diayapi anak borunya*.

Sementara itu bayo *paronang-onang* pun sudah melagukan *onang-onang* yang menyenangkan hati. Suhut sihabolongan pun manortor sangat asyik, gerakannya mantap sehingga hadirin pun tanpa sadar ikut bergerak-gerak mengikuti gerakan tor-tor suhut sihabolongan. Irama *gordang*, suling, ogung, doal, dan *onang-onang* yang serasi membuat suasana tradisional yang sangat mengasyikkan. Hadirin menyaksikan dengan penuh minat gerak gerak tuan rumah yang manortor. Beberapa bait syair *onang-onang* yang diperdengarkan oleh bayo *paronang-onang* adalah sebagai berikut:

rontang-rontang tali (rentang-rentang pengikat)
bulung sontang bulung parira (Daun sontang daun petai)
na maridopan pilo-pilo (Yang bermunculan mahkota bunga)
sapotang-potang ni ari (Se sore sore hari)
na so tarkira-kira (Yang tidak terkira-kira)
tor-tormunu i do na hami pangido (Tor-tormu yang kami minta)
nisalong ampapaga (Yang diambil daun sirih)
baen ulam ni pora-pora (Untuk lalap yang garing)
muda tulus baga-baga (Kalau tulus berjanji)
tulus ma hita mamora (Tulus lah kita jadi kaya)
nisuak barse-barse (Tangisan bersedu-sedu)
di toru ni lambak pining (Merintih berlebihan)
marringgit maruse-use (Beternak ayam penguat dinding)
marmanuk habangan dingding (Menumbangkan orang ketiga)
marumpak simartolu (Menumbangkan orang ketiga)
marumpak tu ginjang sumur (Menumbangkan diatas sumur)
lolot nian hamu mangolu (Semoga lama kamu hidup)
sai sude siginjang umur (Semuanya panjang umur)

Setelah tuan rumah, suhut sihabolongan, selesai manortor, kemudian dilanjutkan oleh kahanggi, kahanggi pareban, *anak boru* dan seterusnya pisang raut. Di antara giliran manortor itu ada acara marmoncak sebagai selingan, agar yang hadir di gelanggang itu tidak merasa jenuh menyaksikan acara manortor yang monoton itu. Pencak silat ini tidak kurang menariknya, selain menampilkan keterampilan memainkan senjata tajam, juga tampak kesigapan bereaksi dalam menghadapi musuh. Tidak jarang tampak gerakan-gerakan yang lucu juga.

Sesudah suhut, *anak boru*, dan pisang raut selesai manortor di gelanggang, maka menyusullah para hatobangan, harajaon, dan harajaon torbing balok. Ada perbedaan penampilan manortornya harajaon dibandingkan dengan cara manortor suhut, *anak boru* dan pisang raut. Karena sebelum harajaon manortor, kepada mereka terlebih dahulu dipersembahkan burangir dan sabe-sabe. Inilah adat untuk memohon harajaon tampil di gelanggang *na so marrongit* untuk manortor yang *diayapi* oleh suhut. Mereka pun tidak perlu melakukan gerakan bersembah, karena merekalah yang patut dihormati. Pada awal gerakan mereka, mereka mengangkat tangan dengan posisi terbuka sampai setinggi pelipis dan atas kepala. Perlu diingat bahwa tor-tor suhut tidak boleh mengangkat tangan sampai tinggi pelipis. Jadi

mengangkat tangan tinggi-tinggi bagi harajaon adalah merupakan hak istimewa dari kebanyakan orang.¹¹⁶

Musik dan syair tor-tor (*onang-onang*) pun dilantunkan sedemikian rupa, berirama lambat, dengan kata-kata yang baik penuh harapan-harapan dan doa untuk keselamatan harajaon, suhut dengan seluruh kerabatnya serta semua yang hadir disitu. Ketika harajaon sedang manortor, kedua pengantin pun mulai didandani dengan pakaian adat. Sesuai harajaon manortor, maka dibunyikanlah *gordang boru na mora* untuk mengiringi dan mengelu-elukan pengantin. Bayo dohot boru, berjalan dengan langkah-langkah yang amat lambat. Mereka tidak boleh menoleh ke kiri atau pun ke kanan, senyum, tertawa, atau berbicara. Mereka berjalan lambat dan menundukkan kepala sedikit.¹¹⁷

Kedua pengantin berdiri di hadapan raja-raja sambil perlahan-lahan manortor agar semua pakaiannya nampak anggun dan tidak pula lepas dari tempatnya terutama bulang dan jarungjung yang mereka pakai itu. Pada saat pengantin manortor, para *paronang-onang* dan tukang jeir memeriahkan suasana dengan seruan-seruan dan syair-syair yang berisikan harapan-harapan dan doa kepada Allah swt semoga mereka berdua *horas sayur matua bulung. Tubuan lak-lak, tubuan singkoru, tubuan anak, tubuan boru*. Semoga mereka mendapat rezeki yang berkah, memperoleh mata pencaharian yang baik, agar mereka menjadi tempat bertemunya sanak keluarga, kerabat dan handai tolan. Pandai berperilaku menurut adat dan tahu pula adat dan ugari. inilah sebagian syair bayo *paronang-onang*:

malos dingin-dingin (Layu daun dingin-dingin)

na malos sarang banua (Yang layu sarang benua)

horas tondi madingin (Salam sejahtera)

ulang nian bagi mahua (Jangan sampai kenapa-napa)

ni boyom pora-pora (Yang dibawa rapuh)

asomna ima unte rudang (Asam yang lima asam rudang)

panortor ni boru mora (Tukang tari tor-tor gadis kaya)

maroban sangap nada hurang (Membawa cukup tidak kurang)

tubu ma singkoru (Lahirilah singkoru (*jenis tumbuhan*))

¹¹⁶Hasil wawancara penulis dengan Bapak Syafruddin Nasution (Seorang Keturunan Raja Yang Paham Tentang Adat), Purba Baru, 03 Maret 2018

¹¹⁷Hasil wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Daud (Seorang Anggota gondang sambilan), huta pungkut, 14 Mei 2018

di tepi ni batang Angkola (Ditepi batang angkola (nama tempat))
tubuan anak tubuan boru (Lahirlah anak lahirlah boru)
na malo manyambut roha (Yang pandai mengambil hati)
honas ni simatorkis tu salak ni sibangkua (Nanas ke salak sibangkua)
horas hamu nian jana torkis (Semoga selamat kamu dari muda)
boti sangap jana martua (Dan sanggup hidup sampai tua)
hambeng simarang tua (Kambing yang berlalu tua)
pajungjung durame (Mendirikan batang padi)
maroban sangap rongkon tua (Membawa sanggap akan datang tua)
malo-malo maroban dame (Pandai-pandai membawa kedamaian)
nisalong pusuk ni baja (Yang di ambil pucuk baja)
batang na i marpora-pora (Batang nya yang mudah rapuh)
panortor ni anak ni raja (Tukang tari tor-tor anaknya raja)
maroban sangap hamomora (Membawa sanggap dan kekayaan)
laklak nian di ginjang pintu (Kulit kayu yang diatas pintu)
singkoru tagolom-golom (Tumbuhan singkoru yang digenggam)
maranak nian na jitu-jitu (Punya putra yang baik-baik)
marboru buse na pohom-pohom (Dan punya puteri yang pendiam)
sai mardoter nian mardotur (Pandai baertutur dan berkata)
di batugana ma luluan ulamna (Di batugana lah mencari lalap nya)
sai dokter sanga insinyur (Biarpun dokter ataupun insinyur)
sai sarjana sanga ulama (Biarpun sarjana atau ulama)
marumpak simartulan (Merobohkan simartulan)
na marumpak tu simartolu (Yang merobohkan simartolu)
hita pangidohon ma tu (Tuhan Kita minta lah kepada tuhan)
lolot be hita mangolu (Agar lama kita hidup)
malos dingin-dingin (Layu dingin-dingin (tumbuhan))
na malos di las niari (Yang layu karna terik matahari)
horas tondi madingin olat ni on tu ginjang ni ari (Salam sejahtera sampai disini dan seterusnya).

Perhatian hadirin ketika itu hanya tertuju kepada kedua pengantin yang manortor yang sangat anggun itu. Yang hadir benar-benar ikut merasa bahagia menyaksikannya, serasa ingin ikut pula manortor bersama kedua pengantin apabila boru memperagakan tor-tor yang anggun dan bagus, yang hadir para kerabat seluruhnya merasa sangat bangga dan puas. Tetapi kalau penampilannya kurang baik, maka pikiran mereka tertuju kepada orang tua boru yang dianggap tidak pernah mengajari borunya manortor. Itu sebabnya kepada orang Mandailing dianjurkan untuk menyaksikan cara manortor yang baik.

Setelah kedua pengantin yang ingin diupa-upa selesai manortor maka segeralah gelanggang panortoran dipenuhi oleh remaja putra dan putri. Barisan-

barisannya sama dengan cara yang dilakukan sebelumnya. Berbarislah boru ni suhut, kahanggi, *anak boru*, pisang raut, hatobangon dan harajaon. Sementara itu na poso-poso berdiri dibelakangnya untuk mangayapi. Acara tor-tor naposo bulung ini harus mendapat pengawasan orang tua, karena bisa terjadi rebutan untuk mangayapi. Orangtua *anak boru* ditugaskan untuk mengatur mereka agar serasi. Kalau terjadi pertikaian, maka hatobangon dan harajaon akan menyelesaikannya dengan baik. Untuk mencegah terjadinya keganjilan dilihat dari segi kesopanan partu turan maka anak-anak gadis itu diatur berbaris menurut marganya agar yang mangayapi juga adalah marga yang tepat.

Teks *onang-onang* dan jeir merupakan unsur yang paling utama dalam penyajiannya. Paronang-paronang menciptakannya pada saat ia menyanyi dan melihat situasi dan konteksnya. Bila ia maronang-*onang* untuk mengiringi suhut, misalnya maka sejarah marga dari suhut dikisahkan dalam pantun-pantun yang dinyanyikannya. Teks yang diciptakan spontan ini sebenarnya, tidak terjadi begitu saja. Biasanya paronang-*onang* mempelajari terlebih dahulu siapa yang menjadi suhut, *mora*, kahanggi, dan *anak boru*, serta sejarah keluarga yang mengadakan upacara. Dalam penggarapan teks ini paronang-*onang* biasanya meramunya dengan situasi dan kondisi aktual pada saat itu. Ciri-ciri ini menempatkan gaya penyajian teks dalam tradisi *onang-onang* maupun jeir bersifat topikal.

Dalam setiap budaya, termasuk budaya penutur bahasa Mandailing, ditemukan adanya prinsip umum kesantunan. Di antara prinsip umum kesantunan itu adalah sifat kearifan, murah hati, rendah hati, dan sifat simpatik terhadap orang lain. Sifat sifat tersebut, jika dibawakan pada saat bekerja akan baik sekali, karena pada dasarnya, prinsip kesantunan, akan berpengaruh pada lingkungan kerjai terkait dengan kekompakan.

Dalam hal pelayanan publik, jika etnik mandaliang menganut prinsip kesantunan ini, diamana sifat kearifan, murah hati, rendah hati, dan simpatik, maka akan melahirkan pelayanan yang baik, karena mutu pelayanan, dinilai dari prinsip kesantunan ini. Kearifan, bermakna bahwa seseorang yang berlaku arif, maka setiap keputusan yang dia ambil berdasarkan dengan pertimbangan yang sangat matang. Sehingga potensi merugikan orang lain sangatlah sedikit.

Selanjutnya murah hati, rendah hati, dan simpatik, bermakna penting dalam mutu pelayanan, prinsip simpatik diperlukan dalam pelayanan karena dalam pelayanan kita sebagai pelayan, harus faham dan mengerti dengan persoalan orang yang kita layani, sehingga dalam hal ini timbul lah kualitas layanan atau mutu layanan, yang sangat baik. Dari tutur bahasa etnik, Mandailing kita dapat mengetahui, bahwa masyarakat Mandailing itu, bersifat arif dan simpatik.

2. Agama

Masyarakat Mandailing sudah mengenal kesenian sejak zaman dahulu, seni musik yang hidup pada saat itu sangat berkaitannya dengan sistim kepercayaan lama atau dengan *pele begu* (menyembah roh nenek moyang). Setiap melakukan upacara ritual atau keagamaan pada masa itu musik digunakan sebagai perantara dalam upacara. Didalam kehidupan masyarakat Mandailing pada masa pra Islam, musik merupakan sebahagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan keagamaan (religi) dan upacara-upacara adat, baik itu upacara yang bersifat suka cita yang dinamakan *siriao*, ataupun upacara adat *siluluton*, yaitu upacara adat duka cita.

Sistem kepercayaan animisme yang dikenal dengan *pele begu* tersebut menempatkan musik (yang dipergunakan untuk upacara religi) pada kedudukan yang tinggi. Seperti penjelasan yang dibuat oleh koentjaraningrat bahwa : hal itu disebabkan karena suara, nyanyian dan musik, merupakan suatu unsure yang sangat penting dalam upacara keagamaan sebagai hal yang biasa menambah suasana keramat atau sakral.¹¹⁸

Dalam tradisi Mandailing pada masa Pra Islam pemujaan itu selalu menggunakan seorang perantara yang dinamakan *si baso*. Sedangkan bunyi-bunyian suci diperkirakan adalah ensambel *gordang* maupun *gordang*. Dan pemain musik yang ahli pada masa itu dinamakan *peruning-uningan* atau *datu pargordang*. an setelah masuk dan berkembangnya Agama Islam di daerah Mandailing, penggunaan musik yang ditujukan kepada roh nenek moyang tidak dibenarkan untuk ditampilkan, karena hal itu sangat bertentangan dengan ajaran

¹¹⁸Koentjaraningrat, *Kesimpulan Seminar Adat Mandailing* (Medan: t.tp, 2001), h. 245

Agama Islam. misalnya tradisi mengandung (meratap dihadapan jenazah) yang dilakukan pada upacara adat *siluluton* (duka cita).

Mengandung pada adat *siluluton* adalah suatu perbuatan yang tidak diperkenankan yang tidak sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Dalam bentuk nyanyian biasanya masyarakat dibawakan secara solo. Misalnya jenis nyanyian *ungut-ungut*. Nyanyian ini sering dibawakan oleh anak muda (meskipun siapa saja boleh membawakannya) sebagai nyanyian pelipur lara yang melukiskan tentang rasa duka dalam hal percintaan, dan dinyanyikan tidak didepan umum atau secara tertutup hanya secara pribadi.¹¹⁹

Hukum adat yang ada dan berlaku sekarang ini ditengah-tengah masyarakat Mandailing banyak dipengaruhi oleh hukum-hukum Islam. Hal ini disebabkan pengaruh Islam yang sangat kuat dan menjadi landasan hukum adat, walaupun sebenarnya hukum adat Mandailing bersumber dari adat budaya mereka sendiri tanpa campur tangan agama. Masuknya pengaruh agama dalam hukum adat dapat dilihat dari istilah yang ada ditengah tengah masyarakat Mandailing, yaitu Adat-Ibadah, yang berarti adat harus sejalan dengan nilai-nilai agama yang dalam hal ini adalah agama Islam.

Masuknya pengaruh agama dalam hukum adat Mandailing telah merubah hukum adat tersebut, seperti misalnya, dalam hukum adat tidak diatur mengenai perkawinan antara laki-laki dan perempuan Mandailing. Namun berbeda keyakinan atau agama, dengan masuknya hukum agama (Islam) dalam hukum adat telah menjadikan perkawinan tersebut tidak sah dari sudut pandang agama. Namun legal dari sudut pandang adat karena perkawinan yang terjadi merupakan perkawinan ideal tanpa dipengaruhi oleh faktor agama. Hal ini secara antropologis terjelaskan bahwa agama muncul dan berkembang dari suatu kebudayaan, sehingga dalam pernikahan adat mandailing lebih kuat unsur agama Islam dibanding dengan adat tetapi masih memakai nilai-nilai dari adat mandailing tersebut.

¹¹⁹Hasil wawancara penulis dengan Bapak Samsul Bahri (Seorang Hatobangon), Pidoli Lombang , Februari 2018

3. Komunikasi

Masyarakat Mandailing menyebut musik tradisional mereka dengan ungkapan “*uning-uningan ni ompunta na jumolo sunduti*”. Artinya, seni musik dari para leluhur, yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi musik yang cukup terkenal dari Mandailing adalah *gordang sambilandan gordang boru* yang dimainkan pada berbagai upacara adat dan ritual. Dahulu *gordang sambilan* tidak dapat dibunyikan dengan sembarangan, namun dalam perkembangannya kemudian *gordang sambilan* telah menjadi musik hiburan (*entertainment*) seperti ketika dimainkan pada hari-hari terakhir Ramadhan (bulan puasa) dan awal Syawal (hari raya Idul Fitri). Selain itu *gordang sambilan* juga dimainkan dalam perayaan hari-hari besar seperti pada hari Proklamasi Kemerdekaan RI, hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), dan tidak jarang pula dimainkan untuk menyambut ”tamunya terhormat” pemerintah daerah di Mandailing.

Menurut Makmur Lubis Pada *horja siraon* (upacara adat perkawinan) dan *horja siluluton* (upacara adat kematian yang juga disebut *mambulungi*), selain *gordang sambilan*, biasanya *gordang boru* juga dimainkan untuk mengiringi *tor-tor* (tarian adat). Dalam upacara adat ini, pihak-pihak yang menarikan tarian adat *tor-tor* antara lain adalah kelompok kekerabatan *mora*, *kahanggi* (*suhut*) dan *anak boru*. Karena itulah *tor-tor* yang ditarikan oleh kelompok-kelompok kekerabatan itu dinamakan *tor-tor mora*, *tor-tor suhut* dan *tor-tor anak boru*. Selain itu, dalam setiap *horja godang* (pesta adat besar) biasanya kalangan raja-raja juga menarikan tarian adat *tor-tor*, sehingga *tor-tor* tersebut dinamakan *tor-tor raja-raja*, dan *tor-tor* yang ditarikan oleh kalangan muda-mudi disebut *tor-tor na poso na uli bulung*.

Pada *horja godang*, misalnya upacara adat *markaroan boru* (pesta adat perkawinan), seekor kerbau disembelih (disebut *longit*) sebagai syarat untuk *mangampeon gordang* (menempatkan *gordang* ke tempatnya yaitu *dibagas godang*) dan kemudian meminta izin penggunaannya melalui proses musyawarah

adat yang disebut *markobar* yang dihadiri oleh *Namora Natoras* dan *Raja Panusunan Bulung*.¹²⁰

Menurut Burhanuddin Lubis, setelah izin diperoleh melalui musyawarah adat *markobar*, untuk dapat memainkan *gordang sambilan* harus terlebih dahulu di *tinggung* (semacam ”upacara pemukulan pertama”) oleh *Raja Panusunan Bulung*, atau *Datu Paruning-uningan* yaitu pimpinan kelompok pemusik yang bertindak mewakili *Raja Panusunan Bulung*. Setelah *gordang sambilan* di-*tinggung* maka kesempatan *margordang* (memainkan *gordang*) terbuka bagi siapa saja, termasuk bagi mereka yang baru belajar sekalipun. Pemain *gordang* yang senior dan dianggap hebat juga memanfaatkan kesempatan ini untuk mendemonstrasikan kebolehannya.

Dalam permainan *gordang sambilan*, penonton menilai setiap pemain *gordang*, terutama pemain *jangat* yang bertindak sebagai pemimpinnya, dengan memperhatikan bagaimana *panjangati* (*master of drum*) tersebut membangun dan mengendalikan kesinambungan bangunan ritme *gordang* secara keseluruhan. Satu hal penting, *audiens* (penonton) tidak hanya menilai segi bermain *gordang* semata, melainkan juga kewibawaan dan bakat kepemimpinan pada *panjangati*.

Menurut para tokoh adat, *panjangati* yang berwibawa dan mampu memimpin kesatuan bangunan ritmis dalam permainan *gordang sambilan* diyakini mampu pula memimpin masyarakat. Dengan kata lain, *Raja Panusunan Bulung* yang berkedudukan sebagai pemimpin adat dan masyarakat (raja) haruslah ahli bermain *jangat* dan menguasai seluk-beluk *gordang sambilan* sebagai ensemble musik adat Mandailing, sehingga tidak mengherankan dan juga tidak sekedar formalitas belaka apabila dalam upacara *meninggung gordang* tersebut *Raja Panusunan Bulung* diberi kehormatan sebagai orang yang pertama sekali memukul *gordang*.

Di masa lalu, *gordang sambilan* dimainkan ketika suatu *huta* atau *banua* sedang mengalami bencana seperti merebaknya wabah penyakit menular. Upacara

¹²⁰Hasil wawancara penulis dengan Bapak Makmur Lubis (Seorang Anggota gondang sambilan), *huta pungkut*, 14 Mei 2018

ritual ini dinamakan *paturun sibaso* atau *pasusur begu*. Melalui perantaraan seorang medium (tokoh *shaman*) yang disebut *sibaso*, seorang *datu* (tokoh supranatural sebagai pemimpin ritus tersebut) melakukan komunikasi dengan *sibaso* untuk mengetahui penyebab bencana sekaligus solusinya. Selain itu, *gordang sambilan* atau *gordang tano* juga dimainkan untuk *mangido udan* (meminta hujan turun) ketika terjadi kekeringan yang cukup parah, dengan maksud agar aktivitas pertanian dan kehidupan masyarakat dapat pulih kembali.¹²¹

Secara teoritis jenis musik seperti ini disebut logogenic, yaitu teks merupakan unsur paling penting daripada musiknya. Dapat dipahami bila dalam upacara-upacara yang berhari-hari orang tidak merasa bosan mendengarkan *onang-onang* atau pun jeir dengan melodi yang itu-itu juga. Hal ini tidak lain karena yang kan didengar adalah teksnya. Akan tetapi hal ini terkadang menimbulkan peristilahan yang bersifat rancu bagi penyebutan *gordang*. Konteks yang menjadi topik *onang-onang* dianggap sebagai *gordang*. Misalnya *onang-onang* yang ditujukan kepada suhut, lalu disebut saja sebagai *gordang suhut* sihabolonan, padahal nyaniannya adalah *onang-onang* dan irama *gordang*nya adalah *gordang* sitolu-tolu, atau jeir dengan iringan *gordang* jolo-jolo turun. Terlepas dari kasus-kasus ini, jelas bahwa teks dalam *onang-onang* dan jeir merupakan unsur yang sangat penting.

Adanya pola keadaan isi lirik atau teks *onang-onang* mengandung petunjuk bahwa lirik *onang-onang* tidak dapat diciptakan sembarangan saja oleh orang yang menyanyikannya. Tetapi isinya harus sesuai dengan pola umum seperti yang tertera di atas. Sebab dalam tradisi masyarakat Mandailing, *onang-onang* dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan isi liriknya yang khas tersebut, sebagai narasi yang dipandang penting disampaikan kepada khalayak yang hadir pada upacara adat. Dengan perkataan lain, pada upacara adat, *onang-onang* sebagai pengiring tor-tor dimanfaatkan pula sebagai suatu sarana komunikasi yang artistik musikal.

¹²¹ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Burhanuddin Lubis (Seorang Anggota *gondang sambilan*), huta pungkut, 14 Mei 2018

F. Analisis Hasil Penelitian

Pengguna tor-tor dalam upacara adat perkawinan pada masa sekarang ialah mereka yang merasa dirinya adalah keturunan raja-raja adat. Apabila pun tidak begitu halnya, mereka adalah golongan orang-orang yang terbilang sangat mampu (kaya) sehingga mereka bisa melangsungkan acara di gedung dikarenakan juga sudah sangat jarang didapatkan *halaman bolak* dalam melangsungkan upacara adat perkawinan. Biasanya mereka yang golongan kaya (pejabat daerah) melangsungkan pesta perkawinan di gedung dan di dalamnya terdapat acara syair tor-tor (*onang-onang*) yang diiringi dengan tor-tor pengantin maupun rombongannya.

Namun apabila masyarakat yang ingin mengadakan pesta perkawinan dengan mengandalkan *onang-onang* tetapi tidak di gedung (halaman rumah), bisa saja tetap mengadakan *onang-onang* dengan *panaek gondang* tanpa diiringi tor-tor. Tidak adanya iringan tor-tor dalam *onang-onang* tersebut dikarenakan berbagai macam alasan yang tentunya sudah disepakati oleh yang punya acara. Hal demikian biasanya bukan lagi pesta *mangadati* (mengadati acara) hanya saja sebagai simbolis orang Mandailing (musik tradisional).

Jumlah bait dalam syair tor-tor (*onang-onang*) yang dinyanyikan untuk satu kesempatan juga bervariasi. Ada lirik yang terdiri dari 10 baris dalam setiap bait, ada tiga belas baris dalam setiap bait dan bahkan ada juga yang lima belas baris setiap bait. Jumlah bait syair tor-tor (*onang-onang*) yang dinyanyikan untuk satu kesempatan juga bervariasi. Tetapi pada intinya pola dalam syair tor-tor (*onang-onang*) memiliki lima tema dan setiap bait mewakili isi dari tema. Dengan melihat kenyataan seperti yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa bentuk dan struktur atau susunan syair tor-tor (*onang-onang*) tidak tetap. Tetapi berbeda-beda sesuai dengan jenis tor-tor yang diiringi atau tergantung dari narasi yang ingin diungkapkan. Ini tentunya tergantung kepada *paronang-onang* yang menciptakan dan sekaligus menyanyikannya.

Bagian lirik yang berisikan kata-kata pujian juga terdapat pada *onang-onang*. Isi pujian ini ditujukan kepada setiap yang menortor. Dalam penyampaian pujian tersebut, *paronang-onang* selalu memperhatikan kedudukan si *panortor*,

baik dalam peradatan, dalam pekerjaan, atau pun dalam kehidupan sehari-hari. Sama dengan menceriterakan latar belakang *parnortor*, *paronang-onang* selalu memberikan pujian mengenai hal-hal yang baik saja. Jika *suhut inanta soripada* yang menortor misalnya, maka *paronang-onang* akan memberikan pujian tentang kebijaksanaan sebagai istri atau kepandaiannya dalam mendidik anak. Jika *mora* yang manortor, maka isi pujiannya akan mengenai kesedian *mora* dalam memberikan berkat dan kesediaan *mora* dalam menghadiri upacara tersebut. Begitu pula kalau *anak boru* yang manortor mata kata pujian yang diberikan akan mengenai kerajinan mereka dalam membantu pelaksanaan pekerjaan di pesta tersebut. Dalam *onang-onang* terdapat juga bagian yang berisikan nasehat. Nasehat ini ditujukan kepada pihak *parnortor*. Isi nasehat yang disampaikan *paronang-onang* tentu saja harus disesuaikan dengan kedudukan yang manortor. Misalnya jika pihak *suhut* yang manortor, isi nasehat yang disampaikan padanya adalah untuk mengingatkan pihak *suhut* agar tidak juga mengucapkan syukur kepada Tuhan atas terlaksananya upacara tersebut. Jika pengantin (*namora pule*) yang manortor, maka isi nasehat yang diberikan ialah untuk hidup seia-sekata, sepenanggungan, baik dalam suasana duka maupun suka. Dibagian akhir syair *tor-tor* (*onang-onang*) terdapat juga bagian yang berisikan doa, untuk meminta perlindungan kepada Tuhan, meminta agar diberi umur yang panjang, diberikan kesehatan, dan meminta rejeki yang baik dalam kehidupannya.

Bagian doa ini ditampilkan pada setiap penampilan *gondang*, ditujukan kepada setiap penortor dan kepada kerabat yang hadir. Dalam penyampain doa ini kadang-kadang *paronang-onang* berperan sebagai wakil dari yang menortor, dalam meminta perlindungan pada Tuhan, kadang-kadang ia berperan sebagai wakil dari seluruh kerabat yang hadir, yakni pada waktu menyampaikan doa yang ditujukan pada pihak *suhut* sihabolongan dan kedua pengantin.

Media yang digunakan adalah media tradisional dan modern. Media tradisional yaitu memakai pakaian adat, ulos dan musik. Pakaian adat terdiri atas pakaian adat laki-laki dan perempuan. Pakaian adat laki-laki; ampu, baju godang, rompi, puntu dan keris. Sedangkan perempuan; bulang, baju kurung, kain songket, selendang songket, ikat pinggang, anting-anting, kalung, gaja meong, kuku emas,

sisir dan tarojok. Ulos diantaranya *abit godang* dan *parompa sadun*. Musik yaitu gordang sambilan, momongan, sarune, gong, doal dan tali sasayak. Media modern adalah video dan kaset. Implikasi komunikasi yang ditemukan yaitu dapat memperkokoh ukhwah Islamiyah antara pemerintah daerah dan kaum adat masyarakat, disamping itu dapat pula meningkatkan peran kearifan lokal budaya dalam menjaga dan melestarikan budaya etnik Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal.

Dalam setiap budaya, termasuk budaya penutur bahasa Mandailing, ditemukan adanya prinsip umum kesantunan. Di antara prinsip umum kesantunan itu adalah sifat kearifan, murah hati, rendah hati, dan sifat simpatik terhadap orang lain. Sifat sifat tersebut, jika dibawakan pada saat bekerja akan baik sekali, karena pada dasarnya, prinsip kesantunan, akan berpengaruh pada lingkungan kerja terkait dengan kekompakan.

Pada masa dahulu masyarakat Mandailing mempunyai banyak ragam upacara adat yang secara garis besarnya menjadi dua bahagian, yaitu upacara adat *Siriaoan* (yang bersifat suka cita) dan upacara adat *Siluluton* atau *Sidangolon* (yang bersifat duka cita). Pada masa sekarang sebahagian besar upacara adat yang pernah ada dalam masyarakat Mandailing pada masa dahulu sudah menghilang. Hilangnya berbagai upacara adat lama itu disebabkan berbagai hal. Antara lain karena kesukaran ekonomi, sehingga tidak cukup biaya untuk menyelenggarakannya.

Penyebab lain juga karena telah masuknya agama Islam ke Mandailing sehingga jenis upacara adat siluluton yang biasanya melangsungkan berbagai ritual acara, namun tidak lagi dilaksanakan. Yang masih selalu diselenggarakan oleh orang Mandailing pada masa ini ialah upacara adat *siriaoan*, khususnya upacara adat perkawinan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini, ada beberapa simpulan sebagai berikut:

Dalam syair tor-tor ini berbagai macam pesan-pesan komunikasi yang disampaikan bahwa isi pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian tor-tor meliputi puji syukur kepada Allah, nasehat orang tua kepada anak, akhlak terpuji, cinta kasih kepada keluarga, mengembangkan sikap saling tolong menolong, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta do'a selamat. Adapun pesan-pesan komunikasi Islam dalam gerakan-gerakan tor-tor ini adalah melindungi, meminta dan menerima tuah, penghormatan, memuliakan yang lebih tua, melindungi keluarga dengan kasih sayang, kegembiraan, saling mendukung dan tolong menolong.

Makna acara pernikahan adalah menunjukkan rasa syukur kepada Allah swt, melaksanakan, memelihara, mengembangkan dan melestarikan seluruh nilai-nilai leluhur yang sudah berumur ratusan tahun. Rasa kebersamaan, rasa tolong-menolong, rasa kegotong royongan, saling menghargai, saling menghormati dan juga memberi manfaat kepada masyarakat.

B. Saran-Saran

Didalam tulisan ini mempunyai beberapa saran kepada masyarakat pembaca lainnya baik etnis Mandailing maupun diluar etnis Mandailing itu sendiri, yaitu

1. Diharapkan kepada generasi muda agar dapat melestarikan kesenian Tor-tor di Mandailing. Pemerintahan daerah agar lebih memberikan perhatian kepada kesenian tradisional seperti salah satunya Tor-tor.

2. Diharapkan kepada guru seni budaya dapat memberikan pelajaran seni tradisional pada siswa sesuai dengan daerahnya.
3. Peneliti juga menyarankan agar *Gordang Sambilan* tetap dipertahankan ekstensinya karena sudah saatnya hasil dari kebudayaan khususnya *Gordang Sambilan* untuk ditingkatkan sebagai usaha pendokumentasian agar pengembangan kekayaan budaya tersebut tidak hilang ditelan oleh zaman.
4. Peneliti juga menyarankan agar alat musik *Gordang Sambilan* dapat dimasukkan sebagai mata pelajaran kesenian yang ada di sekolah-sekolah dan tingkat menengah, khususnya yang berada di daerah Mandailing dan juga di lembaga-lembaga kesenian ataupun badan-badan yang bergerak di bidang kebudayaan agar dapat turut serta membudayakan penggunaan alat musik ini sebagai sarana pendidikan untuk mempelajari *Gordang Sambilan* sebagai usaha pelestarian.
5. Peneliti juga dengan tesis ini dapat menambah informasi dan kontribusi bagi Komunikasi Islam khususnya dan juga bagi para mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai bahan rujukan atau referensi dalam mengkaji suatu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009
- Ardial, *Komunikasi Politik*, Jakarta: Indeks, 2010
- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aflikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Daryanto, *Ilmu Komunikasi I*, Bandung: Sarana Tutorial, 2011
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahannya*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2005
- Drajat, Amroeni, *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*, Medan: Cita Pustaka, 2008
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003
- _____, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1998
- Harahap, Marga, *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*, Bandung: Grafitri, 1993
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015
- Keputusan Musyawarah Fungsiaris Adat Mandailing, *Kesimpulan Seminar Adat Mandailing*, Medan: Fungsiaris Adat Mandailing, 2001
- Khalil, Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2006
- _____, *Komunikasi Islami*, Bandung: Cita Pustaka, 2007
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- _____, *Kesimpulan Seminar Adat Mandailing*, Medan, ttp, 2001

- Kriyanto, Rachmat, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, cet. 1 Jakarta: Kencana, 2006
- _____, *Teknik Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, cet. 5 Jakarta: Kencana, 2010
- Lubis, Syahmerdan, *Adat Hangoluan Mandailing Tapanuli Selatan*, Medan: Pengarang, 1997
- Lubis, Z. Pangaduan, *Asal Usul Marga-marga di Mandailing Lubis, Nasution, Batubara, Daulae, Matondang, Rangkuti, Parinduri dan Pulungan*, Medan: Pustaka Widiasarana, 2010
- Lubis, Sutan Baringin, *gordang sambilan musik tradisional mandailing*, medan: t.t.p, 2000
- Maran, Rafael Raga, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Muis, A., *Komunikasi Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2001
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Munir, M., *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003
- Narkubo, Cholid Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Nasution, Pandapotan, *Mandailing dan Adatnya*, Panyabungan: Pencerahan Mandailing, 2006
- _____, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Sumatera Utara: Forkala, 2005
- _____, *Susunan dan Hubungan Kekerabatan Masyarakat Mandailing*, Panyabungan: Pencerahan Mandailing, 2015
- Phoenix, Tim Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Simanjuntak, Payaman J., *Pedoman Pelaksanaan Adat Dalihan Na Tolu*, Jakarta: Puri Mandiri, 1996

- Suwahono, *Metodologi Penelitian*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2012
- Ritonga, Parlaungan, *Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan*, Medan: Yandira Agung, 2002
- Singarimbun, Masri, *Metodelogi Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES, 1989
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& B*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Suprayogo, Imam dan Tabrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987
- Taufik, M. Tata, *Etika Komunikasi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012